

**Referensi dalam Novel *Negeri 5 Menara*
karya A. Fuadi dan Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI**



**Siti Nurjanah
2115081335**

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Siti Nurjanah
No. Reg : 2115081335
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : **Referensi dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing Materi

Prof. Dr. Achmad H.P
NIP. 130187707

Penguji Ahli Materi

Dr. Dendy Sugono
NIP. 194 9050 7 197 603 1 001

Pembimbing Metodologi

Drs. Krisanjaya, M. Hum.
NIP. 19680713 199203 1 001

Penguji Ahli Metodologi

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.
NIP. 1960050 1198610 1 001

Ketua Penguji

Drs. Krisanjaya, M. Hum
NIP. 196 80713 199 203 1 001

Jakarta,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D.
NIP 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurjanah
No. Reg : 2115081335
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : **Referensi dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI**

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2012

Siti Nurjanah
2115081335

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurjanah
No. Reg : 2115081335
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : **Referensi dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta,
Yang menyatakan,

Siti Nurjanah
2115081335

ABSTRAK

SITI NURJANAH. 2012. *Referensi dalam Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA.* Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai referensi dalam novel *Negeri 5 Menara karya A. Fuadi*. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, selama semester genap tahun akademik 2011/2012 yang difokuskan pada referensi baik yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona, pronomina demonstratif, pronomina komparatif serta pola kemunculannya secara anafora dan katafora yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara karya A. Fuadi*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dengan teknik analisis isi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara acak dengan mereduksi data yakni 1/3 dari keseluruhan 46 bab novel *Negeri 5 Menara*, menjadi 5 bab. Objek penelitian ini adalah wacana novel *Negeri 5 Menara*. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan tabel analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* terdiri dari 83 paragraf, 446 kalimat, dan 363 pasangan kalimat yang berdekatan. Jumlah referensi yang muncul adalah 145 buah, yang terdiri dari 115 buah (79,3 %) pronomina persona, 23 buah (15,9 %) pronomina demonstratif, 4 buah (2,7 %) pronomina komparatif, 3 buah (2,1 %) pengulangan diikuti pronomina serta 145 buah pola kemunculan yang terdiri dari 122 buah (84 %) pola kemunculan anafora dan 23 buah (16 %) pola kemunculan katafora. Jumlah pronomina persona memiliki frekuensi kemunculan terbesar dibandingkan pronomina lainnya, terutama pronomina persona ketiga sebanyak 68 buah (47 %), kemudian pronomina persona pertama sebanyak 45 buah (31 %) dan pronomina persona kedua sebanyak 2 buah (1,5 %). Selain itu, pronomina demonstratif penunjuk umum memiliki frekuensi kemunculan terbesar dibanding pronomina demonstratif lainnya, yakni sebanyak 20 buah (13,8 %), sedangkan pronomina demonstratif penunjuk ihwal sebanyak 2 buah (1,5 %) dan pronomina demonstratif penunjuk tempat sebanyak 1 buah (0,7 %). Begitu pula dengan pronomina komparatif sebanyak 4 buah (1,4 %) dan pengulangan diikuti pronomina sebanyak 3 buah (2,1 %). Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran menulis naskah drama bagi siswa SMA kelas XI. Implikasi tersebut dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa yang diterapkan oleh guru. Penelitian ini menyarankan agar guru bahasa Indonesia mampu mengembangkan materi ajar dan memvariasikannya, sehingga pembelajaran menjadi bermanfaat dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Kata Kunci: Referensi, Novel *Negeri 5 Menara*

9.	vi	pembelajaran menulis. Lengkapi isi kata pengantar.	Sudah dilakukan

Jakarta,

DEWAN PENGUJI

Pembimbing Materi

Prof. Dr. Achmad H.P
NIP. 130187707

Penguji Ahli Materi

Dr. Dendy Sugono
NIP. 194 9050 7 197 603 1 001

Ketua Penguji

Drs. Krisanjaya, M. Hum
NIP. 196 80713 199 203 1001

Pembimbing Metodologi

Drs. Krisanjaya, M. Hum
NIP. 196 80713 199 203 1 001

Penguji Ahli Metodologi

Drs.Sam Mukhtar Chaniago, M. Hum
NIP. 196 00501 198 610 1 001

Bukti Perbaikan Ujian Skripsi

Nama Mahasiswa : Siti Nurjanah
No. Registrasi : 21150681335
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal Ujian : 30 Juli 2012

Naskah ujian skripsi telah telah diperbaiki.

<u>Nama</u>	<u>Panitia Ujian</u>	<u>Tanggal Persetujuan</u>
1. Dr. Dendy Sugono	Penguji Materi	
2. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si	Penguji Metodologi	
3. Prof. Dr. Achmad H.P	Pembimbing Materi	
4. Drs. Krisanjaya, M. Hum	Pembimbing Metodologi	
5. Drs. Krisanjaya, M. Hum	Ketua Penguji	

Jakarta, September 2012

Siti Nurjanah

2115081335

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	8
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Landasan Teori	9
1. Hakikat Wacana	9
1.1 Hakikat Kohesi	12
1.2 Hakikat Kohesi Gramatikal	14
2. Hakikat Referensi	16
3. Hakikat Wacana Novel	24
B. Kerangka Berfikir	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Metode Penelitian	28
D. Fokus Penelitian	29
E. Objek Penelitian	39
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Pengumpulan Data	32
H. Teknik Analisis Data	33
I. Kriteria Analisis	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	41
1. Referensi	44
1.1 Pronomina Persona	44
a. Pronomina Persona Pertama	45
b. Pronomina Persona Kedua	50
c. Pronomina Persona Ketiga	52

1.2	Pronomina Demonstratif.....	57
a.	Pronomina Penunjuk Tempat.....	58
b.	Pronomina Penunjuk Umum.....	59
c.	Pronomina Penunjuk Ihwal.....	63
1.3	Pronomina Komparatif	65
1.4	Pengulangan diikuti Pronomina.....	68
2.	Pola Kemunculan Pemarkah Referensi	69
2.1	Pola Kemunculan Anafora.....	69
2.2	Pola Kemunculan Katafora.....	72
B.	Rangkuman	74
C.	Interpretasi Data.....	78
D.	Pembahasan	80
E.	Keterbatasan Penelitian	84
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		
A.	KESIMPULAN.....	86
B.	IMPLIKASI	87
C.	SARAN.....	88
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		92

BAB I

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dirinci dalam bentuk bunyi, frasa, ataupun kalimat secara terpisah-pisah, melainkan bahasa dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama dan seterusnya. Sebagai satuan bahasa secara linguistik, wacana menempati urutan terbesar atau tertinggi di atas kalimat, klausa, frase, kata, morfem dan fonem. Kalimat-kalimat yang saling berkaitan membentuk satu gagasan yang padu sehingga terciptalah satu wacana yang utuh. Pemahaman bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatikal, adalah pemahaman yang berasal dari pernyataan, wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Tarigan mengklasifikasikan wacana berdasarkan media menjadi wacana tulis dan lisan¹. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis. Wacana tulis dapat berwujud: 1) sebuah teks/ bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu paragraf yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh, misalnya sepucuk surat, sekelumit cerita, sepenggal uraian ilmiah. 2) sebuah alinea, merupakan wacana, apabila teks hanya terdiri dari sebuah alinea, dapat dianggap sebagai satu kesatuan misi koreasi dan situasi yang utuh. 3) sebuah wacana (khusus bahasa Indonesia) mungkin dapat dibentuk oleh sebuah kalimat majemuk dengan subordinasi dan koordinasi atau sistem elipsis. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, frase bahkan kata yang membawa amanat yang lengkap.²

Wacana memiliki kedudukan penting dalam ilmu bahasa. Hal ini terlihat secara tidak langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup empat keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan yang tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu keterampilan membaca. Keterampilan ini mencakup kegiatan memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Dengan demikian, keterampilan membaca merupakan salah satu kegiatan yang harus dikuasai siswa untuk memahami pemahaman suatu wacana.

¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung, 2009) hal. 51.

² Fatimah Djajasudarma, *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur* (Bandung, Refika Aditama) hlm. 3

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mata pelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI semester satu, terdapat salah satu aktivitas pembelajaran yang terfokus dalam kemampuan membaca. Dengan Standar Kompetensi (SK) “Membaca: memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring, memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan”. Membaca pemahaman diperlukan untuk memahami keseluruhan isi wacana tulis sebagaimana pada pembelajaran di atas, yakni novel.

Selama ini pengajaran novel di sekolah hanya terkait pada ruang lingkup sastra. Dalam pengajaran tersebut, novel hanya dikaji sebagai bahan pengajaran sastra. Padahal pengajaran novel tidak hanya menyangkut sastra namun juga kepaduan dan keserasian antarkalimat yang terbangun di dalamnya sehingga menghasilkan satu gagasan yang utuh. Oleh karena itu, perlu melihat novel sebagai wacana yang utuh agar pengajaran novel menjadi lebih lengkap.

Novel sebagai wacana menggambarkan bahwa pertalian dalam kalimat-kalimat tersebut harus padu dan serasi. Kepaduan tersebut ditandai oleh kata-kata dalam kalimat yang merujuk pada novel. Rujukan yang dimaksud bisa mengacu pada hal di dalam maupun di luar novel. Rujukan inilah yang membuat siswa dapat memahami isi dan makna novel secara lebih mendalam. Dalam wacana, rujukan ini disebut referensial.

Misalnya saja dalam menganalisis sudut pandang suatu novel, dapat diketahui dengan melihat pertalian kalimat dan rujukannya. Perhatikan penggalan novel di bawah ini:

Namaku Tewelaut. Kata orang, artinya Anggrek cantik. Ketika melahirkan *aku* di bawah pohon Bintang, Endew melihat beberapa utas anggrek sedang berbungan lebat. Bunga itu termasuk jenis langka. Berkelopak merah jingga.³

Dalam penggalan novel tersebut terdapat kata *namaku* pada kalimat pertama yang merujuk pada *aku* pada kalimat kedua. Kata *ku* merupakan topik yang diletakkan di depan paragraf. Pada kalimat berikutnya topik yang masih sama diulang kembali menggunakan penanda referensial persona *aku*. Dengan adanya penanda referensial membuat kepaduan dalam kalimat. Kata *aku* pada penggalan novel di atas juga dapat diidentifikasi bahwa *aku* merepresentasikan diri pengarang, maka sudut pandang pengarang sebagai orang pertama (tokoh utama) dalam novel.

Dari contoh di atas terlihat bahwa pengajaran novel secara sastra belum cukup, harus dilengkapi dengan pengajaran novel sebagai wacana. Karena pengajaran novel sebagai wacana justru akan memudahkan siswa memahami isi dan makna novel melalui pertalian kalimat-kalimat yang dibangun dalam novel. Pertalian antarkalimat tersebut dapat menggambarkan alur, sudut pandang, tema, amanat, penokohan, dan lain sebagainya. Pengajaran novel sebagai wacana memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada siswa, bahwa kalimat memegang peranan penting dalam penafsiran dan pemaknaan novel. Kalimat yang dibangun secara padu dan serasi serta memiliki rujukan yang jelas akan membentuk satu wacana yang utuh.

³ Ani Sekarningsih, *Namaku Tewelaut*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hal. 3

Wacana dibangun oleh kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan dibantu oleh alat-alat wacana yaitu kohesi dan koherensi. Dalam kohesi, tersirat pengertian kepaduan dan keutuhan, sedangkan pada kata koherensi terkandung pengertian pertalian makna. Jadi dalam suatu wacana yang utuh harus terkandung kedua unsur tersebut, yaitu kohesi dan koherensi.

Alat untuk memadukan kohesi wacana yaitu leksikal dan gramatikal. Kohesi leksikal merupakan alat kohesi yang menyangkut makna dalam kamus sedangkan kohesi gramatikal menyangkut hal di dalam teks. Kohesi gramatikal terbagi menjadi referensial, substitusi, elipsis dan konjungsi. Kohesi referensial merujuk pada acuan yang telah atau ada dalam sebuah teks.

Referensi di dalam bahasa yang menyangkut nama diri digunakan sebagai topik baru (untuk memperkenalkan) atau untuk menegaskan bahwa topik masih sama. Topik yang sudah jelas biasanya dihilangkan atau diganti. Pada kalimat yang panjang, biasanya muncul beberapa predikat dengan subjek yang sama dan subjek menjadi topik juga. Subjek hanya disebutkan satu kali pada permulaan kalimat, lalu diganti dengan acuan (referensi) yang sama. Referensi ditemukan dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih sebagai berikut,

Jewetcowut meneruskan urutan tugasnya sebagai seorang ahli. Kata Endew, Jewetcowut menyusupkan kedua telapak tangannya di antara ketiga ketiaknya-ketiaknya, mengumpulkan aroma badannya yang khas.⁴

Pada penggalan novel tersebut kata “-nya” pada kata telapak tangannya dalam kalimat kedua merujuk pada Jewetcowut pada kalimat pertama secara anaforis. Kata ketiaknya-ketiaknya pada kalimat kedua merujuk pada

⁴ Ibid

Jewetcowut pada kalimat pertama secara anaforis. Dengan adanya penanda referensial membuat kepaduan dalam kalimat. Apabila penanda ini dihilangkan berarti topik merupakan informasi yang kurang penting sebagai unsur kesatuan yang suplementer (pelengkap). Dalam hal ini, pronomina dapat digunakan sebagai referensi dalam bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai pemarkah referensial telah dilakukan sebelumnya oleh Ina Putri Wulandari⁵, yang membahas mengenai objek dan fungsi referensial dalam kumpulan cerpen. Ina Putri Wulandari membagi referensial menjadi tiga bagian, yaitu: referensi persona yang terbagi menjadi persona pertama, kedua dan ketiga; referensial demonstratif penunjuk dan penanya; dan komparatif beserta fungsinya. Penelitian ini berdasarkan teori Halliday dan Hassan yang membagi referensial menjadi tiga bagian, yaitu referensi persona yang terbagi lagi menjadi referensi persona pertama (tunggal dan jamak), persona kedua (tunggal dan jamak), persona ketiga (tunggal dan jamak); referensi demonstratif yang terbagi menjadi demonstratif penunjuk, tempat, dan ikhwal; referensi komparatif terbagi menjadi ekuatif, komparatif dan superlatif.

Negeri 5 Menara karya A. Fuadi dapat dijadikan sumber pembelajaran baik sastra maupun nonsastra. Novel ini menampilkan bahasa yang indah dan mengalir. Pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang tokoh “aku” rasakan. Pemilihan bahasa yang lugas membuat novel ini bisa dibaca semua kalangan. Tak hanya itu, nilai-nilai yang ada dalam novel tersebut sarat akan nilai kehidupan. Dari segi cerita, novel ini sangat menarik karena menampilkan referensi-referensi

⁵ Ina Putri Wulandari, Objek dan Fungsi Referensial dalam Kumoulan Cerpen Kompas dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis Narasi SMP, hlm 1

(rujukan) yang bervariasi sehingga dibutuhkan pemahaman melalui pembelajaran membaca pemahaman di sekolah.

Beranjak dari fenomena yang ada dalam latar belakang di atas maka peneliti mengangkat judul “Referensial dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan bahwa pokok masalah dari penelitian ini adalah referensi sebagai penghubung wacana tulis dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Dari pokok masalah itu dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah berikut ini.

- 1) Bagaimana memahami suatu wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimana penggunaan aspek kohesi gramatikal yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
- 3) Bagaimana bentuk-bentuk pemarkah referensi dan pola kemunculannya yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
- 4) Bagaimanakah pemarkah referensi dan pola kemunculannya yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI?

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari sejumlah masalah yang telah diidentifikasi di atas, penelitian ini dibatasi pada pemarkah referensi apa saja yang terdapat dalam novel

Negeri 5 Menara karya A. Fuadi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah pemarkah referensi yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan untuk peneliti sendiri, yaitu untuk memperluas pengetahuan peneliti pada penggunaan pemarkah referensial.
2. Kegunaan untuk guru bahasa Indonesia SMA, yaitu menjadikan novel sebagai variasi bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
3. Kegunaan untuk siswa, yaitu memperoleh pengetahuan kebahasaan tentang keutuhan suatu wacana.
4. Kegunaan untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi informasi untuk penelitian selanjutnya.
5. Kegunaan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu untuk menambah dan memberikan kontribusi terutama bidang kebahasaan mengenai pemarkah referensial dalam suatu wacana.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang terkait serta kerangka berpikir yang berhubungan dengan penelitian.

A. Landasan Teori

1. Hakikat Wacana

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk kesatuan⁶. Menurut Tarigan, wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis⁷. Sebagai satuan bahasa secara linguistik, wacana menempati urutan terbesar atau tertinggi di atas kalimat, klausa, frase, kata, morfem dan fonem. Wacana dapat bersifat:

- a. Transaksional, yaitu jika yang dipentingkan isi komunikasi itu.

⁶ Hasan Alwi, *et al.*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Balai Pustaka, 2003), hlm. 419.

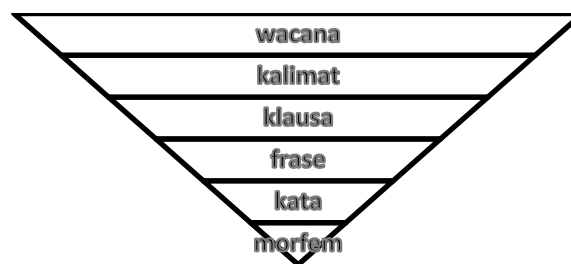
⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 1.

- b. Interaksional, yaitu komunikasi timbal balik⁸.

Wacana lisan yang transaksional berupa pidato, ceramah, tuturan, dakwah, deklamasi, dan sebagainya. Sedangkan wacana lisan yang interaksional dapat berupa percakapan, debat, tanya jawab, dan sebagainya.

Wacana tulisan yang transaksional dapat berupa intruksi, iklan, surat, cerita, esai, tesis dan sebagainya. Sedangkan wacana tulisan yang interkasional seperti: polemik, surat-menyurat antara dua orang, dan lain-lain.

Bagan 1 Hierarki Gramatikal



Tarigan juga menjelaskan wacana berdasarkan hierarki gramatikal. Dari hierarki tersebut terlihat bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap. Wacana terdiri dari kalimat-kalimat yang saling berkaitan berkesinambungan. Oleh karena itu, sebuah wacana yang baik harus koheren. Koherensi artinya wacana itu mempunyai struktur yang terpaut dan rapi, mempunyai satu padu serta mempunyai pertalian yang berkesinambungan antar kalimat-kalimat yang ada dalam wacana.

Harimurti Kridalaksana menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini

⁸ Achmad HP, *Kapita Selekta Wacana* (IKIP Jakarta, 1998), hlm. 1.

direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, malimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap⁹. Tampak dalam definisi tersebut, hal yang dipentingkan di dalam wacana menurut Harimurti adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya. Adapun bentuk konkretnya dapat berupa apa saja (kata, kalimat, paragraf, atau sebuah karangan utuh) yang penting makna, isi, dan amanatnya lengkap.

Harimurti juga menegaskan bahwa satuan bahasa yang lengkap bukanlah kata atau kalimat sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana.¹⁰ Wacana dibentuk oleh kalimat-kalimat yang berstruktur dan saling berkaitan satu sama lain. Jika kalimat-kalimat itu tidak berkaitan dan tidak membentuk suatu pengertian maka tidak dapat dikatakan sebagai wacana.

Pemahaman bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatikal, adalah pemahaman yang berasal dari pernyataan, wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, frase bahkan kata yang membawa amanat yang lengkap.¹¹

⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), hlm. 179.

¹⁰ Harimurti Kridalaksana, *Keutuhan Wacana dalam Bahasa dan Sastra* (Jakarta: P3B, 1978), hlm. 36

¹¹ Fatimah Djajasudarma, *Op, Cit.*, hlm. 3

Menurut Samsuri, “Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi”.¹² Peristiwa dalam komunikasi menggunakan bahasa sebagai medianya. Peristiwa komunikasi itu dapat terjadi secara lisan maupun tulisan yang menuntut adanya penyapa dan pesapa. Penyapa dalam komunikasi lisan adalah pembicara, dalam komunikasi tulis adalah penulis. Pesapa dalam komunikasi lisan adalah pendengar, dalam komunikasi tulis adalah pembaca.

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal wacana yaitu kohesi dan koherensi. Kekohesian yang dimaksud yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut.

1.1 Hakikat Kohesi

Ada sesuatu yang menciptakan suatu wacana, yaitu keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis. Keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis itu disebut kohesi¹³. Dengan kohesi, sebuah wacana menjadi padu, setiap bagian pembentuk wacana mengikat bagian yang lain secara wajar.

Kohesi adalah alat pembentuk satuan bahasa dalam wacana yang menjelaskan keterkaitan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, atau

¹² Sumarlam, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 8.

¹³ Kushartanti, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 96.

bab dengan baba dalam sebuah wacana. Keterkaitan antarkalimat ditandai dengan adanya unsur-unsur gramatikal atau semantik secara eksplisit. Kohesi merupakan kepaduan bentuk (bahasa) yang secara struktural membentuk ikatan sintaksis. Pada dasarnya kohesi mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana yang digunakan untuk menyusun sebuah wacana memiliki keterkaitan sintaktik secara padu dan utuh. Kohesi termasuk kelompok unsur internal struktur wacana (menjadi bagian dari aspek formal atau aspek bahasa dari wacana itu).

Kohesi merujuk kepada keterpaduan atau hubungan wacana yang direalisasikan oleh hubungan aspek formal bahasa¹⁴. Hubungan itu ditandai oleh pemarkah. Pemarkah kohesi yang disebut Halliday sebagai elipsis, pengulangan, konjungsi, dan leksikal. Oleh Gutschwinski pemarkah kohesif ini disederhanakan menjadi pemarkah gramatikal dan leksikal.

Halliday dan Hassan memberikan contoh pertalian semantis kedua kalimat berikut, yang direalisasikan dalam bentuk referensi:¹⁵

(1) wash and core six cooking apples. Put them into fireproof dish.

Pronomina *them* ‘mereka’ pada teks itu mengacu anaforis ke nomina *six cooking apples* ‘enam apel yang dimasak’ pada kalimat pertama sehingga kedua kalimat itu kohesif (memiliki pertautan bentuk bahasa). Akibatnya, kedua kalimat itu membentuk sebuah teks yang padu.

¹⁴ Achmad HP, *Studi Analisis Wacana: Suatu Tinjauan Selayang Pandang*, (IKIP: Jakarta,), hlm. 4.

¹⁵ M.A.K Halliday & Hasan, *Cohesion in English*, (London: Longman Group Limited , 1976), hlm. 3.

Kohesi wacana menyatakan perpautan bentuk antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya. Hubungan anatra kalimat itu membentuk keutuhan wacana¹⁶. Unsur-unsur kebahasaan yang dimaksud dapat berupa penghubung antarkalimat atau disebut sebagai alat kohesi. Kalimat yang kohesif dapat dilihat dari hubungan struktur antarkalimat atau struktur sintaksis (wacana).

Konsep kohesi mengacu pada serangkaian kemungkinan makna yang ada untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, dengan apa yang akan disebutkan sesudahnya, bahkan juga kadang-kadang dengan hal-hal yang ada dalam situasi komunikasi. Karena jalinan teks dibangun melalui hubungan makna, maka yang menjadi permasalahan adalah menemukan sumbernya untuk memilih serangkaian kemungkinan makna yang akan membentuk jalinan makna dalam teks tersebut.

Kohesi menampilkan kontinuitas makna antara satu bagian teks dengan bagian lainnya. Itulah sebabnya kohesi memegang peran yang sangat penting dalam pemahaman teks. Ada dua jenis kohesi, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Setiap kohesi mempunyai sifat relasi masing-masing yang menunjukkan pertalian bentuk, pertalian referensi maupun ataupun pertalian makna. Setiap jenis relasi itu masih terbagi menjadi beberapa subkategori lagi.

1.2 Hakikat Kohesi Gramatikal

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, kohesi adalah keterkaitan semantis antarunsur dalam teks untuk membangun teks yang padu. Konsep kohesi

¹⁶ Achmad H.P, *Op.Cit.*, hlm. 2.

ini membantu menjelaskan hubungan semantik antara bagian teks yang kurang jelas dengan bagian teks lain, sehingga suatu unsur teks dapat menjelaskan unsur teks lainnya atau teks secara keseluruhan.

Dapat dikatakan bahwa interpretasi suatu bagian teks tergantung dari bagian teks lain. Jadi, kohesi adalah konsep relasional (hubungan), bukan salah satu unsur saja yang menjadikan teks itu kohesif, melainkan relasi antara suatu unsur dengan yang lain. Pada kohesi gramatikal, keterkaitan itu dikemukakan dengan unsur gramatikal.

Kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal (pemarkah gramatikal)¹⁷. Dalam kohesi gramatikal, alat yang digunakan berupa unsur-unsur kaidah bahasa. Alat ini digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat.

Sedangkan menurut Kushartanti, kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal, alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa¹⁸. Kohesi gramatikal digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan bentuk (bahasa) di antara kalimat pembangun wacana. Kohesi gramatikal terdiri atas referensial, substitusi, ellipsis dan relasi konjungtif¹⁹.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal adalah penggunaan sistem gramatikal atau unsur-unsur kaidah bahasa untuk

¹⁷ Achmad H.P, *Op. Cit.*, hlm. 4.

¹⁸ Kushartanti, *OpCit.*, hlm. 96.

¹⁹ M.A.K Halliday and Hassan, *Op. Cit.*, hlm. 18.

memautkan atau mengaitkan kalimat dengan kalimat lain atau ide antarkalimat. Masing-masing kategori ini bukan hanya mempunyai dasar teoretis sebagai jenis-jenis hubungan kohesif, melainkan juga mempersiapkan suatu cara yang praktis untuk menggambarkan dan menganalisis teks. Setiap kategori ini ditampilkan dalam teks oleh ciri-ciri tertentu.

2. Hakikat Referensi

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata buku mempunyai referensi (tunjukan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis atau dibaca. Ketika membicarakan pandangan semantik Lyon mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensi: kata-kata menunjuk benda²⁰. Pandangan kaum tradisional ini terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti Semantik Leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa tersebut. Tetapi Lyon pada pernyataan yang terbaru, ketika membicarakan referensi tanpa memperhatikan si pembicara tidaklah benar. Si pembicara yang paling tahu tentang referensi kalimatnya.

Dari keterangan tersebut, dapat kita ketahui bahwa pada analisis wacana referensi itu dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Dengan kata lain, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si

²⁰ Gillian Brown dan George Yule, *Analisis Wacana*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 28.

pembicara atau si penulis. Kita sebagai pembaca atau pendengar hanya dapat menerka apa yang dimaksud (direferensikan) oleh si pembaca atau si penulis.

Senada dengan pernyataan itu Djajasudarma mengemukakan bahwa secara tradisional, referensi merupakan hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih lanjut dikatakan sebagai bahasa dengan dunia²¹. Ada pula yang menyatakan referensi adalah hubungan bahasa dengan dunia tanpa memperhatikan pemakai bahasa. Pernyataan demikian dianggap tidak berterima karena pemakai bahasa (pembicara) adalah penutur ujaran yang paling tahu referensi bahasa yang diujarkannya.

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.²² Menurut Ramlan yang dimaksud referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain.²³ Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur itu haruslah mengacu pada referen yang sama.

Referensi dalam analisis wacana dapat berupa endofora (anafora dan katafora) dan eksofora. Endofora bersifat tekstual, referensi (acuan) ada di dalam teks, sedangkan eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi di luar teks). Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi (distribusi) acuannya (referensinya). Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan

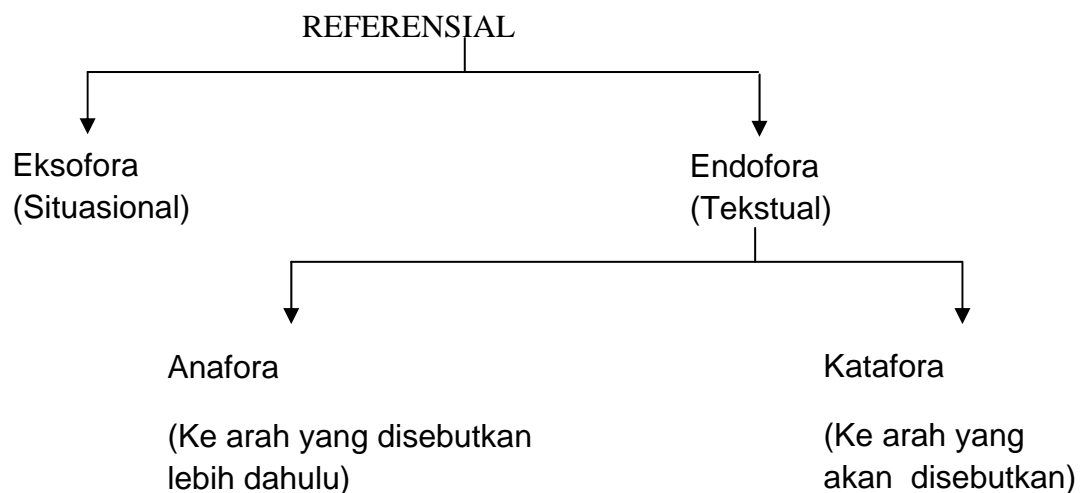
²¹ Fatimah Djajasudarma, *op. cit.*, hlm. 51.

²² Sumarlam dkk, *op. cit.*, hlm. 23.

²³ M Ramlan, Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduan dalam Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 12.

terdahulu; katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.²⁴ Lebih lanjut Halliday dan Hassan menegaskan bahwa berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana²⁵ (lihat bagan 2)

Bagan 2. Jenis referensi



Jenis pengacuan yang pertama, berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*). Pengacuan anaforis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden sebelah kiri, atau

²⁴ Fatimah Djajasudarma, *op. cit.*

²⁵ Tarigan, *op. cit.* hlm. 30

mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.

Halliday dan Hasan membagi referensi menjadi tiga tipe, yaitu: (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.²⁶

2.1 Referensi Persona

Referensi persona mencakup ketiga kelas kata ganti diri yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya. Referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu.

Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral.²⁷ Berikut ini adalah pronomina persona yang disajikan dalam tabel.

²⁶ A. Hamid Hasan, *op.cit.*, hlm.32-34

²⁷ Alwi, *op. cit.*, hlm. 249

Tabel 1. Pronomina Persona

PERSONA	MAKNA			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya, aku, ku- , -ku		Kami	Kita
Kedua	Engkau, kamu, anda, dikau, kau, - mu	Kalian, kamu sekalian, anda sekalian		
Ketiga	Ia, dia, beliau, -nya	Mereka		

1) Persona pertama

Persona pertama tunggal dalam bahasa indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Pronomina persona aku mempunyai variasi bentuk *-ku* dan *ku-*. Penggunaan persona pertama tunggal tampak pada kalimat berikut.

4) Kado buat adik, *aku* buat seindah mungkin.
Saya tidak tahu mengenai masalah kecelakaan tadi pagi.
 Menurut*ku* andi memang anak yang pandai.

Di samping persona pertama, di dalam bahasa indonesia juga mengenal persona jamak, yaitu *kami*, dan *kita*. Kalimat berikut mengandung persona pertama jamak.

5) *Kami* semua adalah tulang punggung bangsa.

Kita harus mampu bersaing dengan bangsa lain dalam teknologi.

2) Persona Kedua

Persona kedua mempunyai beberapa wujud, yaitu *engkau*, *kamu*, *anda*, *dikau*, *kau-*, dan *mu-*. Persona kedua mempunyai bentuk jamak *engkau* dan *sekalian*. Persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah *engkau* dan *kamu*. Bentuk terikat itu masing-masing adalah *kau-* dan *mu-*.

Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan persona kedua.

6) *Engkau* bagaikan matahari di dalam hatiku.
Apakah *anda* mengenal orang ini.
Ada keperluan apa *engkau* datang malam ini.

3) Persona Ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal, (1) *ia*, *dia*, atau *-nya*, dan (2) *beliau*. Adapun persona ketiga jamak adalah *mereka*. Berikut ini kalimat yang menggunakan persona ketiga.

7) *Mereka* semua yang ada di kelas adalah mahasiswa jurusan bahasa Indonesia.
Kakaknya telah meninggal dunia setahun yang lalu karena kecelakaan.
Beliau terkenal menjadi pengarang sejak remaja.

2.2 Referensi Demonstratif

Menurut Kridalaksana, demonstrativa adalah jenis yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (anteseden) di dalam maupun di luar wacana²⁸. Dari sudut bentuk, dapat dibedakan antara (1) demonstrativa dasar, seperti *itu* dan *ini*, (2)

²⁸ Harimurti Kridalaksana, *Keutuhan Wacana dalam Bahasa dan Sastra* (Jakarta: PPPB, 1994) hlm. 92

demonstrativa turunan, seperti *berikut, sekian*, (3) demonstrativa gabungan seperti *di sini, di situ, di sana, ini itu, di sana-sini*.

Sumarlam membagi pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina tempat (lokasional).²⁹ Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini, ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ, itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Surakarta, Yogyakarta*).

Pronomina penunjuk (demonstratif) dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum *ini* dan *itu* (mengacu pada titik pangkal yang dekat dengan penulis, ke masa yang akan datang, atau mengacu ke informasi yang disampaikan oleh penulis), (2) pronomina penunjuk tempat (pronomina ini didasarkan pada perbedaan titik pangkal dari pembicara: dekat *sini*, agak jauh *situ*, dan jauh *sana*), dan (3) pronomina penunjuk ihwal (titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi dekat *begini*, jauh *begitu* dan menyangkut keduanya *demikian*). Dalam penelitian ini hanya dipakai tiga jenis pronomina demonstratif, yaitu pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina demonstratif ihwal.

²⁹ Sumarlam, *op. cit.*, hlm 25

2.3 Referensi Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.³⁰ Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan.*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kohesi referensi dalam bahasa Indonesia dapat berupa: pengacuan persona berupa kelas pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga; pengacuan demonstratif (penunjuk) dengan pronomina penunjuk tempat, pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk ihwal; dan pengacuan komparatif.

2.4 Referensi Diikuti Pengulangan dan Pronomina

Bentuk kohesi pengacuan diikuti pengulangan dan pronomina adalah bentuk yang khas dan unik dalam khazanah bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Inggris yang hanya mempunyai tiga bentuk referensi, bahasa Indonesia mempunyai satu lagi bentuk dalam referensi, yaitu referensi yang diikuti pengulangan dan pronomina.

Titik Indiyastini dalam bukunya yang berjudul *Wacana Dongeng dalam Bahasa Jawa*, membuat penelitian mengenai penggunaan kohesi dalam wacana dongeng berbahasa Jawa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk kohesi pengacuan dalam wacana berbahasa Jawa ada yang berupa pengulangan nomina

³⁰ Sumarlam, *op. cit.*, hlm 26

nama yang diikuti dengan pronomina demonstratif atau penunjuk³¹. Contohnya adalah sebagai berikut³²:

Dhek jaman semana ana Raja kang aran *Raja Angkara*, kang nguasani tanah Jawa kabeh. *Raja Angkara kuwi* raja sing wengis. Sanadyan titah manungsa nanging duwe sipat kaya dene kewan.

Dari paragraf tersebut dapat dijelaskan bahwa Raja Angkara kuwi merupakan pengulangan nomina yang diikuti pronomina. Dalam hal ini nomina pengacu adalah nomina nama tokoh Raja Angkara dengan pronomina demonstratif *kuwi* 'itu'. Pronomina *kuwi* dipakai pada bahasa Jawa dengan tingkat tutur ngoko.

3. Hakikat Wacana Novel

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu wacana prosa, puisi dan drama³³. Wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana berbentuk prosa ini dapat berupa wacana tulis atau lisan. Contoh wacana prosa tulis misalnya cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung), novel, artikel dan undang-undang.

Pernyataan Harimurti Kridalaksana yang telah disebutkan dalam kerangka teori, bahwa wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Sejalan dengan pernyataan Harimurti tersebut, maka novel merupakan salah satu bentuk wacana.

³¹ Titik Indiyastuti, *Wacana Dongeng dalam Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Gema Grafika, 2008), hlm. 55.

³² Ibid

³³ Sumarlam, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 17.

Novel tersusun atas kalimat-kalimat yang terjalin secara padu. Informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang satu berhubungan erat dengan informasi yang dinyatakan dalam kalimat lain. Informasi ini berisi jalinan cerita yang mengisahkan cerita dalam novel tersebut. Tentu saja jalinan cerita tersebut harus padu dan berhubungan satu sama lain agar pembaca dapat memahami isi novel.

Wacana novel termasuk ke dalam bentuk wacana narasi, yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi ini berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis³⁴. Jenis wacana narasi pada umumnya terdapat pada berbagai fiksi. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

Rani memang cantik. Apalagi jika bersama Ida teman karibnya, yang juga tidak kalah jelitanya. Keduanya bagaikan bidadari turun dari langit. Karenanya lelaki yang tidak berpampang lumayan dan tidak tebal dompetnya ia tidak berani mendekatinya. Padahal, kedua gadis itu sama sekali tidak pernah sombong dan angkuh kepada siapa pun. Apalagi dalam hal berteman, tak ada satu pun yang diistimewakan. Semuanya dianggap sama asal mereka tidak kurang ajar saja.

Wacana di atas dinarasikan oleh persona ketiga (penulis) dan berorientasi pada pelaku atau tokoh dalam cerita tersebut, yaitu Rini (dan Ida) seorang gadis yang cantik, tidak sombong, dan tidak pernah membeda-bedakan dalam berteman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu bentuk karya sastra yang termasuk dalam bagian prosa baru yang merupakan bentuk wacana fiksi, wacana narasi, maupun wacana tulis yang memerlukan penafsiran-

³⁴ Sumarlam, *Op., Cit.*, hlm. 17

penafsiran di dalamnya. Hal ini bertujuan agar pesan yang dikemas oleh seorang pengarang dalam karyanya dapat sampai pada pembacanya.

B. Kerangka Berpikir

Salah satu pemarkah kohesi yaitu referensi. Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Sebagai alat keterpaduan wacana, referensi berfungsi menghubungkan kalimat-kalimat dalam wacana dengan menggunakan acuan yang dituju baik secara anafora maupun katafora.

Referensi dibagi menjadi empat tipe, yaitu: (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, (3) referensi komparatif dan (4) referensi diikuti pengulangan dan pronomina. Referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada benda lain. Referensi demonstratif (kata ganti penunjuk) terbagi menjadi tiga, yaitu pronomina demonstratif umum, pronomina demonstratif ikhwal dan pronomina tempat (lokasional). Referensi komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Referensi diikuti pengulangan dan pronomina adalah bentuk referensi yang unik dalam bahasa Indonesia, yang direalisasikan dalam bentuk pengulangan diikuti pronomina.

Wacana novel merupakan salah satu bentuk wacana tulis, wacana fiksi maupun wacana narasi yang terdiri dari kalimat-kalimat yang terjalin membentuk suatu kesatuan makna yang padu. Kalimat-kalimat tersebut merealisasikan jalinan cerita yang terbentuk sehingga amanat yang disampaikan pengarang dapat dimengerti pembaca.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab ini diuraikan mengenai tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang referensi yang menunjukkan hubungan kohesi dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta selama Januari-Juni 2012.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi, disajikan dalam bentuk uraian dan pemaparan fakta yang ada dalam data. Secara sederhana langkah tersebut dimulai dengan memahami teks yang akan diangkat, yakni novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Selanjutnya, membaca setiap paragraf di dalamnya kemudian menganalisis setiap pasangan kalimat yang muncul untuk mengetahui referensi yang muncul.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah referensi anafora maupun katafora, baik yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona, pronomina demonstratif, pronomina komparatif maupun pronomina pengulangan diikuti dengan pronomina dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

E. Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek wacana novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yang merupakan bagian pertama dari trilogi karyanya. Data yang diambil yaitu sebanyak sepertiga dari jumlah bab yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dengan teknik reduksi data. Jumlah seluruh bab dalam novel tersebut yaitu 46 bab, maka diteliti 5 buah bab yang diambil sebagai data analisis dengan judul sebagai berikut:

1. Bab 1 berjudul *Pesan Dari Masa Silam*
2. Bab 2 berjudul *Keputusan Setengah Hati*
3. Bab 15 berjudul *Thank God It's Friday*
4. Bab 45 berjudul *Beratus Ribu Jabat Erat*
5. Bab 46 berjudul *Trafalgar Square*

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis seperti contoh berikut:

Tabel 2. Analisis Kerja Referensi

No / J U D U L B A B	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Referensi										Pola Kemunculan		Analisis	
				P.Persona						P.Demostratif			P. Kom para tif	P.Pe ng+ Pron	A		K
				P1		P2		P3		D T	D U	DI					
				T	J	T	J	T	J								

Keterangan:

1. Referensi P. Persona : Referensi yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona
2. Referensi P. Demonstratif : Referensi yang diwujudkan dalam bentuk pronomina demonstratif
3. Referensi Komparatif : Referensi yang diwujudkan dalam bentuk pronomina komparatif
4. Referensi Pengulangan diikuti Pronomina : Referensi yang diwujudkan dalam bentuk pengulangan dengan diikuti pronomina
5. P1 : Persona pertama
6. P2 : Persona kedua
7. P3 : Persona ketiga
8. T : Tunggal
9. J : Jamak
10. DT : Demonstratif penunjuk tempat
11. DU : Demonstratif penunjuk umum
12. DI : Demonstratif penunjuk ihwal
13. A : Anafora
14. K : Katafora

Tabel 3. Rekapitulasi Referensi Seluruh Bab dalam Novel

J U D U L B A B	Jml. Par.	Jml. Kal.	Jml. Ps. Kal	Referensi										Total	
				P.Persona						P.Demostratif			P. Kom para tif		P.Pe ng + Pron
				P1		P2		P3		D T	D U	DI			
				T	J	T	J	T	J						
Jml															

Keterangan:

1. Referensi P. Persona : Referensi yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona
2. Referensi P. Demonstratif : Referensi yang diwujudkan dalam bentuk pronomina demonstratif
3. Referensi P. Komparatif : Referensi yang diwujudkan dalam bentuk pronomina komparatif
4. Referensi P. Peng + Pron : Referensi yang diwujudkan dalam bentuk pengulangan diikuti pronomina
5. P1 : Persona pertama
6. P2 : Persona kedua
7. P3 : Persona ketiga
8. DT : Demonstratif penunjuk tempat
9. DU : Demonstratif penunjuk umum
10. DI : Demonstratif penunjuk ihwal

Tabel 4. Rekapitulasi Seluruh Pola Kemunculan pada Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi

J U D U L B A B	Jm l. Pa r.	Jml. Kal.	Jml. Ps. Kal	Pola Kemunculan		Total
				Anafora	Katafora	
Jml						

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Menentukan wacana novel yang dijadikan objek penelitian, yakni novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
2. Membaca berkali-kali atau setidaknya dua kali untuk memperoleh pasangan kalimat yang mengandung referensi.
3. Membaca secara kritis untuk mengetahui kalimat-kalimat yang mengandung referensi.
4. Menandai kalimat-kalimat yang menyatakan referensi dengan tanda ceklis yang terdapat dalam paragraf tersebut.

5. Mencatat pasangan kalimat dari paragraf tersebut ke dalam tabel analisis kerja.

H. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang ada, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman³⁵ dengan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi data:

- a) Mereduksi sepertiga dari seluruh bab dalam novel untuk dianalisis sehingga diperoleh 15 bab.
- b) Mereduksi kembali novel yang diperoleh tersebut menjadi sepertiga bagian sehingga diperoleh 5 bab menjadi beberapa paragraf untuk dianalisis.

2. Penyajian data:

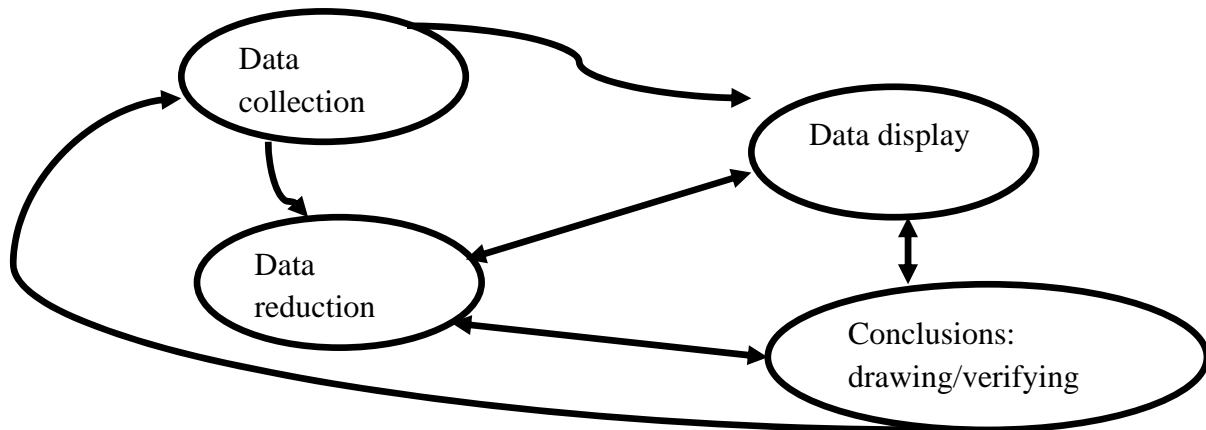
Data disajikan dalam bentuk tabel referensi dan pola kemunculannya kemudian dijelaskan dalam bentuk narasi.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi:

Kesimpulan menjawab rumusan masalah.

Untuk lebih jelasnya mengenai model analisis Miles and Huberman, berikut disajikan dalam bentuk bagan:

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), hlm. 246.



Bagan 3. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

I. Kriteria Analisis

Untuk menganalisis referensi dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi digunakan kriteria analisis referensi menurut Halliday dan Hassan sebagai berikut:

1. **Referensi**, yaitu salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya, baik merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu; maupun merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.

1.1 Referensi Persona

Referensi persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang, yang mencakup ketiga kelas kata ganti diri yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral.

a. Pronomina Persona pertama

Pronomina Persona pertama, yaitu pronomina yang mengacu pada diri sendiri. Contohnya, *aku*, *-ku*, *ku-*, *kita*, dan *kami*.

- (2) **Waang** akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi waang punya darah ulama dari **kakekmu**.

Contoh:

Klitika *-ku* pada Frase *lengan kananku* pada kalimat kedua mengacu pada kata *aku* pada kalimat pertama secara anaforis.

b. Pronomina Persona kedua

Pronomina persona kedua mempunyai beberapa wujud, yaitu *engkau*, *kamu*, *anda*, *dikau*, *kau-*, dan *mu-*. Persona kedua mempunyai bentuk jamak *engkau* dan *sekalian*. Persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah *engkau* dan *kamu*. Bentuk terikat itu masing-masing adalah *kau-* dan *mu-*.

Contoh:

- (1) Iseng saja, **aku** mendekat ke jendela dan menyentuh permukaannya dengan ujung telapak tanganku. Hawa dingin segera menjalari wajah dan **lengan kananku**.

Klitika *-mu* pada kata *kakekmu* dalam kalimat kedua mengacu pada kata *Waang* pada kalimat pertama secara anaforis.

c. Pronomina Persona ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal, (1) *ia*, *dia*, atau *-nya*, dan (2) *beliau*. Adapun persona ketiga jamak adalah *mereka*.

Contoh:

Klitika -nya pada frase baju kaosnya dalam kalimat kedua mengacu pada kata Said pada kalimat pertama secara anaforis.

1.2 Referensi Demonstratif

- (4) Ingat, di kening kalian sekarang ada stempel PM. Junjunglah stempel ini.

Pronomina demonstratif adalah bentuk pengacuan yang dipakai untuk menunjuk atau menggantikan nomina, baik merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu; maupun merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.

- (3) “Hari ini menunya rendang....,” proklamir Said sambil mengangkat piring dan gelas plastiknya tinggi-tinggi. Baju kaosnya lengket dan masih basah setelah lari pagi.

a. Pronomina demonstratif penunjuk umum

Pronomina demonstratif penunjuk umum ialah *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara pada masa yang akan datang. Kata *itu* digunakan untuk acuan yang agak jauh dari pembicara pada masa lampau.

Contoh:

Anteseden ini dalam kalimat kedua mengacu pada frase stempel PM pada kalimat pertama secara anaforis.

b. Pronomina demonstratif penunjuk tempat

Pronomina demonstratif penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia yaitu, *sini*, *situ*, atau *sana*. Untuk menunjuk lokasi, sering digunakan dengan pengacu arah *di-*, *ke-*, *dari sini*; *di-*, *ke-*, *dari sana*; dan *di-*, *ke-*, *dari situ*.

- (6) *Mesin ini mengeram-geram* karena bekerja maksimal. Walau *begitu*, badan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beebraja jam lalu.

Contoh:

Anteseden *ke sana* pada kalimat kedua mengacu pada kata *Madani* pada kalimat pertama secara anaforis.

c. Pronomina demonstratif penunjuk ihwal

Pronomina demonstratif penunjuk ihwal adalah titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi dekat *begini*, jauh *begitu* dan menyangkut keduanya *demikian*)

- (5) *Di Madani* itu mereka tinggal di asrama dan diajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari. Kalau tertarik, mungkin sekolah *ke sana* bisa jadi pertimbangan.

Contoh:

Anteseden *begitu* pada kalimat kedua mengacu pada anteseden *mesin ini mengeram-geram* secara anaforis.

1.3 Referensi Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*.

Contoh:

- (7) Tidak jauh, tampak *The Capitol*, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar. Kubah raksasanya yang berundak-undak semakin memutih ditaburi salju, *bagai* mengenakan kopiah haji.

Anteseden *bagai* pada kalimat kedua mengacu pada *The Capitol* pada kalimat pertama secara anaforis.

1.4 Referensi Diikuti Pengulangan dan Pronomina

Pengacuan diikuti pengulangan dan pronomina merupakan bentuk referensi yang unik yang hanya ada dalam bahasa Indonesia. Bentuk pengacuan ini yaitu bentuk nomina yang mengalami pengulangan diikuti dengan pronomina.

Contoh:

- (8) “*Ustad Torik...*,” bisik Baso dengan nada khawatir. Menurut Kak Is, *Ustad Torik inilah* yang memegang kasta tertinggi dalam hierarki ketertiban dan keamanan di Madani.

(10) Raja, Atang dan aku sibuk bolak-balik ke perpustakaan mengumpulkan berbagai informasi universitas mana saja yang mungkin kami masuki setelah tamat PM. Kami melihat-lihat brosur kuliah ke Timur Tengah, khususnya ke Al-Azhar dan Madinah University dan juga informasi sekolah di Eropa, Amerika dan tentunya universitas dalam negeri.

2. Pola kemunculan pemarkah referensi adalah suatu pola untuk menemukan referensi berdasarkan distribusi untuk mengacu ke anteseden sebelah kiri (sebelumnya) yakni secara anafora maupun anteseden sebelah kanan (setelahnya) yakni katafora.

2.1 Pola Kemunculan Anafora

Pola anafora adalah pola kemunculan suatu pronomina yang merujuk pada anteseden yang terletak di kiri atau anteseden yang terdapat pada kalimat

Anteseden *Ustad Torik ini* mempunyai referen yang sama dengan anteseden (11) Sedih berpisah dengan kawan, guru dan sekolahku. Tapi aku senang dan Ustad Torik bangga menjadi alumni pondok ini.

sebelumnya. Contoh:

Anteseden *kami* pada kalimat kedua mengacu pada *Raja, Atang dan aku* pada kalimat pertama secara anaforis. Pengacuan ini terjadi pada pronomina *kami* karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

2.2 Pola Kemunculan Katafora

Pola kemunculan katafora adalah pola kemunculan suatu pronomina yang merujuk pada anteseden yang terletak di kanan atau anteseden yang terletak pada kalimat selanjutnya. Contoh:

Klitika -ku dalam anteseden sekolahku pada kalimat pertama mengacu pada aku pada kalimat kedua secara kataforis. Pengacuan ini terjadi pada pronomina -ku karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan deskripsi data, rangkuman, interpretasi dan pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini adalah referensi dalam novel *Negeri 5 Menara* yang diperoleh dengan menyeleksi pasangan kalimat yang memenuhi kriteria analisis yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Setelah data diperoleh, data tersebut dimasukkan dan dianalisis dalam tabel analisis kerja. Data yang diambil sebanyak 5 bab dari jumlah keseluruhan 46 bab. Data paragraf terpilih yang dianalisis terdiri dari 83 paragraf, 446 kalimat, dan 363 pasangan berdekatan. Data tersebut mencakup (1) pronomina persona, yang terdiri dari pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona persona kedua tunggal dan jamak, dan pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, (2) pronomina demonstratif yang terdiri dari penunjuk tempat, penunjuk umum, dan penunjuk ihwal, (3) pronomina komparatif dan (4) pengulangan diikuti pronomina.

Data pasangan kalimat terpilih yang dianalisis berdasarkan jenis referensinya berjumlah 83 paragraf, 446 kalimat, dan 363 pasangan kalimat berdekatan. Seluruh data tersebut disajikan dalam tabel yang berisi kemunculan berbagai jenis referensi yang terkandung dalam pasangan kalimat pada novel

Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Di bawah ini ditampilkan tabel rekapitulasi data analisis referensi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Referensi pada Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi

J U D U L B A B	Jm l. Pa r.	Jml. Kal.	Jml. Ps. Kal	Referensi											Total
				P.Persona						P.Demonstratif			P.Kom paratif	Peng+Pron	
				P1		P2		P3		DT	DU	DI			
				T	J	T	J	T	J						
1	9	49	40	4	0	0	0	1	0	0	1	1	2	0	9
2	23	118	95	19	1	1	0	18	2	1	2	1	1	0	46
15	28	131	103	4	1	0	1	24	4	0	6	0	1	2	43
45	10	74	64	4	4	0	0	3	1	0	3	0	0	0	15
46	13	74	61	8	0	0	0	14	1	0	8	0	0	1	32
Jml	83	446	363	39	6	1	1	60	8	1	20	2			
				45		2		68					4	3	145
				115						23					
				31 %		1,5 %		47 %		0,7 %	13,8 %	1,5 %	2,7 %	2,1 %	100 %
				79,3 %						15,9 %					

Keterangan:

- Judul Bab 1 : *Pesan Dari Masa Silam*
- Judul Bab 2 : *Keputusan Setengah Hati*
- Judul Bab 15 : *Thank God It's Friday*
- Judul Bab 45 : *Beratus Ribu Jabat Erat*
- Judul Bab 46 : *Trafalgar Square*
- P. Persona : Pronomina Persona
- P1 : Persona Pertama
- P2 : Persona Kedua
- P3 : Persona Ketiga
- T : Tunggal
- J : Jamak
- P. Demonstratif : Pronomina Demonstratif
- DT : Demonstratif Penunjuk Tempat
- DU : Demonstratif Penunjuk Umum
- DI : Demonstratif Penunjuk IHWal

- P. Komparatif : Pronomina Komparatif
- Peng + Pron : Pengulangan diikuti Pronomina

Tabel 6. Rekapitulasi Pola Kemunculan pada Novel *Negeri 5 Menara*

karya A. Fuadi

J U D U L	Jm l. Pa r.	Jml. Kal.	Jml. Ps. Kal	Pola Kemunculan		Total
				Anafora	Katafora	
B A B						
1	9	49	40	8	1	9
2	23	118	95	40	6	46
15	28	131	103	40	4	44
45	10	74	64	12	3	15
46	13	74	61	22	9	31
Jml	83	446	363	122	23	145
		%		84 %	16 %	100 %

Keterangan:

- Judul Bab 1 : *Pesan Dari Masa Silam*
- Judul Bab 2 : *Keputusan Setengah Hati*
- Judul Bab 15 : *Thank God It's Friday*
- Judul Bab 45 : *Beratus Ribu Jabat Erat*
- Judul Bab 46 : *Trafalgar Square*

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, dapat diketahui bahwa dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yang telah direduksi berdasarkan jumlah bab dan jumlah paragraf diperoleh data sebanyak 83 paragraf, 446 kalimat, dan 363 pasangan kalimat berdekatan. Dari seluruh data tersebut ditemukan 288 pemarkah referensi yang mencakup pronomina persona, pronomina demonstratif,

pronomina komparatif, dan pronomina pengulangan diikuti pronomina dengan pola kemunculan anafora maupun katafora.

Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai jenis-jenis referensi dan pola kemunculannya yang ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

1. Referensi

Referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Dari hasil analisis data, pasangan kalimat yang mengandung referensi ditemukan sebanyak 145 buah. Referensi yang ditemukan terdiri dari 1) pronomina persona yang terbagi menjadi pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak; 2) pronomina demonstratif yang terbagi menjadi pronomina demonstratif tempat, pronomina demonstratif umum, dan pronomina demonstratif ihwal; 3) pronomina komparatif; dan 4) pengulangan diikuti pronomina. Untuk lebih jelasnya, berikut dijabarkan rinciannya:

1.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang, mencakup bentuk tunggal dan jamak. Dari hasil analisis data, pasangan kalimat yang mengandung pronomina persona ditemukan sebanyak 115 buah atau 79,3 %, yang terdiri atas:

a. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada diri sendiri. Pronomina persona pertama terdiri atas pronomina persona pertama tunggal dan jamak. Dalam novel *Negeri 5 Menara* ini, pronomina persona pertama tunggal ditemukan sebanyak 39 buah sedangkan pronomina persona pertama jamak sebanyak 6 buah.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 1. Paragraf 1a kalimat (1) dan (2)

- (1) *Iseng saja, **aku** mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telapak kananku.*
 (2) *Hawa dingin segera menjalari wajah dan **lengan kananku**.*

Bab 1 (*Pesan Dari Masa Silam*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk klitika *-ku* pada anteseden *lengan kananku* pada kalimat (2) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *aku* pada kalimat (1) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona pertama tunggal dengan klitika *-ku* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona pertama tunggal klitika *-ku* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *aku* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 2. Paragraf 10b kalimat (50) dan (51)

(50) *Aku* tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP.
 (51) *Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam.*

Bab 2 (*Keputusan Setengah Hati*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk klitika *-ku* pada anteseden *telapak tanganku* pada kalimat (51) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *aku* pada kalimat (50) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona pertama tunggal dengan klitika *-ku* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona pertama tunggal klitika *-ku* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *aku* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 3. Paragraf 25b kalimat (126) dan (127)

- (126) *Sebelum mereka menyahut, **aku** telah membanting pintu dan menguncinya.*
 (127) *Badan **kulempar** telentang di atas kasur tipis.*

Bab 2 (*Keputusan Setengah Hati*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk enklitik **ku-** pada kalimat (127) mempunyai referen yang sama dengan anteseden **aku** pada kalimat (126) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk enklitik **ku-** secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona pertama tunggal **ku-** dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *aku* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 4. Paragraf 18b kalimat (92) dan (93)

- (92) ***Aku** Cuma mendengarkan.*
 (93) ***Kepalaku** kini terasa melayang.*

Bab 2 (*Keputusan Setengah Hati*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk klitika *-ku* pada anteseden *kepalaku* pada kalimat (93) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *aku* pada kalimat (92) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona pertama tunggal dengan klitika *-ku* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona pertama tunggal klitika *-ku* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *aku* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 5. Paragraf 55c kalimat (279) dan (280)

(279) *Kalau menurutku, Sisimangaraja tidak kalah kekarnya dengan dia.*

(280) *Pakai jenggot dan cambang lagi bah," kata Raja_menggoda.*

Bab 15 (*Thank God It's Friday*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk klitika *-ku* pada anteseden *menurutku* pada kalimat (279) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *Raja* pada kalimat (280) secara kataforis. Pola kemunculan pronomina persona pertama tunggal dengan klitika *-ku* secara katafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sesudahnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona pertama tunggal klitika *-ku* dengan anteseden sesudahnya, yaitu anteseden *Raja* sehingga terjadi pola kemunculan secara katafora.

Contoh 6. Paragraf 61d kalimat (294) dan (295)

(294)*Raja, Atang dan aku* sibuk bolak-balik ke perpustakaan mengumpulkan berbagai informasi universitas mana saja yang mungkin kami masuki setelah tamat PM.

(295)*Kami* melihat-lihat brosur kuliah ke Timur Tengah, khususnya ke Al-Azhar dan Madinah University dan juga informasi sekolah di Eropa, Amerika dan tentunya universitas dalam negeri.

Bab 45 (Beratus Ribu Jabat Erat)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona pertama jamak dengan bentuk *kami* pada kalimat (295) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *Raja, Atang dan aku* pada kalimat (294) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona pertama jamak dengan bentuk *kami* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona pertama jamak *kami* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *Raja, Atang dan aku* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 7. Paragraf 71e kalimat (364) dan (365)

(364) *Bunyi gemeretak terdengar setiap **sepatuku** melindas onggokan salju tipis yang menutupi permukaan trotoar.*

(365) *Tidak lama kemudian **aku** sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas.*

Bab 46 (*Trafalgar Square*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk klitika **-ku** pada anteseden **sepatuku** pada kalimat (364) mempunyai referen yang sama dengan anteseden **aku** pada kalimat (365) secara kataforis. Pola kemunculan pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk **-ku** secara katafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sesudahnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona pertama tunggal **-ku** dengan anteseden sesudahnya, yaitu anteseden **aku** sehingga terjadi pola kemunculan secara katafora.

b. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Pronomina persona kedua terdiri dari pronomina persona kedua tunggal dan jamak. Dalam novel *Negeri 5 Menara* ini, pronomina persona kedua tunggal ditemukan sebanyak 1 buah dan pronomina persona kedua jamak sebanyak 1 buah.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 8. Paragraf 21b kalimat (107) dan (108)

(107) ***Waang** akan jadi pemimpin umat yang besar.*

(108) *Apalagi **waang** punya darah ulama dari dua **kakekmu**.*”

Bab 2 (*Keputusan Setengah Hati*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona kedua tunggal dengan bentuk klitika *-mu* pada anteseden *kakekmu* pada kalimat (108) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *Waang* pada kalimat (107) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona pertama tunggal dengan klitika *-mu* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona pertama tunggal klitika *-mu* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *Waang* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 9. Paragraf 42c kalimat (215) dan (216)

(215) *“Hmmm...**anak-anak baru**.”*

(216) *Saya ingat **kalian** dulu dihukum di depan masjid,” kata Ustad Torik pendek.*

Bab 15 (*Thank God It's Friday*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona kedua jamak dengan bentuk *kalian* pada kalimat (216) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *anak-anak baru* pada kalimat (215) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona kedua jamak dengan bentuk *kalian* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona kedua jamak *kalian* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *anak-anak baru* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

c. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga terdiri atas pronomina persona ketiga tunggal dan jamak. dalam novel *Negeri 5 Menara* ini, pronomina persona ketiga tunggal ditemukan sebanyak 60 buah sedangkan pronomina persona ketiga jamak sebanyak 8 buah.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 10. Paragraf 2a kalimat (6) dan (7)

- (6) *Tidak jauh, tampak **The Capitol**, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar.*
- (7) ***Kubah raksasanya** yang berundak-undak semakin memutih ditaburi salju, bagai mengenakan kopiah haji.*

Bab 1 (*Pesan Dari Masa Silam*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona ketiga tunggal dengan bentuk klitika *-nya* pada anteseden ***kubah raksasanya*** pada kalimat (7) mempunyai referen yang sama dengan anteseden ***The Capitol*** pada kalimat (6) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona ketiga tunggal dengan klitika *-nya* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona ketiga tunggal klitika *-nya* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden ***The Capitol*** sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 11. Paragraf 10b kalimat (54) dan (55)

- (54) *Aku tersenyum malu-malu ketika **Pak Sikumbang** menyorongkan mik ke mukaku.*
- (55) ***Dia** menunggu.*

Bab 2 (*Keputusan Setengah Hati*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona ketiga tunggal dengan bentuk *dia* pada kalimat (55) mempunyai referen yang sama dengan anteseden ***Pak Sikumbang*** pada kalimat (54) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona ketiga tunggal dengan bentuk *dia* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona ketiga tunggal *dia* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden ***Waang*** sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 12. Paragraf 35c kalimat (177) dan (178)

(177) *Di balik loket yang dibatasi kawat ini telah menunggu tiga orang petugas, dua orang mbok berkebaya dan bersarung Jawa dan satu lagi Kak Saif, **pengurus dapur umum**.*

(178) ***Tugasnya*** berat: memastikan semua orang di PM mendapatkan makanan cukup setiap hari.

Bab 15 (*Thank God It's Friday*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona ketiga tunggal dengan bentuk klitika *-nya* pada anteseden ***tugasnya*** pada kalimat (178) mempunyai referen yang sama dengan anteseden ***pengurus dapur umum*** pada kalimat (177) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona ketiga tunggal dengan bentuk

klitika *-nya* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona ketiga tunggal *-nya* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *pengurus dapur umum* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 13. Paragraf 33c kalimat (169) dan (170)

(169) *Hari ini menunya rendang...,” proklamir Said sambil mengangkat piring dan gelas plastiknya tinggi-tinggi.*

(170) *Baju kaosnya lengket dan masih basah setelah lari pagi.*

Bab 15 (*Thank God It's Friday*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona ketiga tunggal dengan bentuk klitika *-nya* pada anteseden *baju kaosnya* pada kalimat (170) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *Said* pada kalimat (169) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona ketiga tunggal dengan bentuk klitika *-nya* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona ketiga tunggal **-nya** dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden **Said** sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 14. Paragraf 64d kalimat (297) dan (298)

(297) *Mataku nanar mengikuti jari yang mencoba mencari-cari
namaku di papan pengumuman.*

(298) *Dan itu **dia**.*

Bab 45 (*Beratus Ribu Jabat Erat*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona ketiga tunggal dengan bentuk **dia** pada kalimat (298) mempunyai referen yang sama dengan anteseden **namaku** pada kalimat (297) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona ketiga tunggal dengan bentuk **dia** secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona ketiga tunggal **dia** dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden **namaku** sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 15. Paragraf 72e kalimat (374) dan (375)

(374) *Deruman dan decitan dari mobil, bus merah bertingkat dua, dan taksi hitam khas London bercampur baur dengan suara **warga kota dan turis** yang lalu lalang.*

(375) *Hampir semuanya membalut diri **mereka** dengan jaket, sweater dan syal tebal.*

Bab 46 (*Trafalgar Square*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona ketiga jamak dengan bentuk *mereka* pada kalimat (375) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *warga kota dan turis* pada kalimat (374) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona ketiga jamak dengan bentuk *mereka* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona ketiga jamak *mereka* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *warga kota dan turis* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

1.2 Pronomina Demonstratif

Pronomina demonstratif adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu atau menggantikan nomina. Dari hasil analisis data, pasangan kalimat yang mengandung pronomina demonstratif sebanyak 23 buah atau 15,9 %, yang terdiri atas:

a. Pronomina Demonstratif Penunjuk Tempat

Pronomina demonstratif penunjuk tempat adalah pronomina yang mengacu pada lokasi di dalam teks. Dalam novel *Negeri 5 Menara* ini, pronomina demonstratif penunjuk tempat ditemukan sebanyak 1 buah. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 16. Paragraf 28b kalimat (143) dan (144)

(143) *Di Madani* itu mereka tinggal di asrama dan diajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari.

(144) Kalau tertarik, mungkin sekolah *ke sana* bisa jadi pertimbangan...”

Bab 2 (*Keputusan Setengah Hati*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina demonstratif penunjuk tempat dengan bentuk *ke sana* pada kalimat (144) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *di Madani* pada kalimat (143) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina demonstratif penunjuk tempat dengan bentuk *ke sana* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina demonstratif penunjuk tempat *ke sana* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *di Madani* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

b. Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum

Pronomina demonstratif penunjuk umum adalah pronomina yang mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/ penulis pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan di dalam teks. Dalam novel Negeri 5 Menara ini, pronomina penunjuk umum ditemukan sebanyak 20 buah. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 17. Paragraf 3a kalimat (15) dan (16)

(15) *Udara hangat yang berbau agak hangus dan kering menderu keluar dari **alat pemanas** di ujung ruangan.*

(16) *Mesin **ini** mengeram-geram karena bekerja maksimal.*

Bab 15 (*Thank God It's Friday*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *ini* pada kalimat (16) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *alat pemanas* pada kalimat (15) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *ini* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina demonstratif penunjuk umum *ini* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *alat pemanas* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 18. Paragraf 29b kalimat (145) dan (146)

(145) *Aku termenung sejenak membaca surat ini.*

(146) *Aku ulang-ulang membaca usul ini dengan suara berbisik.*

Bab 2 (*Keputusan Setengah Hati*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *ini* pada kalimat (146) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *surat* pada kalimat (145) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *ini* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina demonstratif penunjuk umum *ini* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *surat* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 19. Paragraf 43c kalimat (218) dan (219)

(218) *“Judulnya Oxford Dictionary of Current Idiomatic English.*

(219) *Itu buku yang sangat baik buat yang ingin mempelajari bagaimana meletakkan idiom dalam konteks yang tepat.*

Bab 15 (*Thank God It's Friday*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *itu* pada kalimat (219) mempunyai referen yang sama dengan anteseden

Oxford Dictionary of Current Idiomatic English pada kalimat (218) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *itu* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina demonstratif penunjuk umum *itu* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *Oxford Dictionary of Current Idiomatic English* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 20. Paragraf 64d kalimat (326) dan (327)

(326) *Aku hanya bisa mengucapkan, “Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan antum”.*

(327) *Aku menggigit bibirku yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati ini.*

Bab 45 (*Beratus Ribu Jabat Erat*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *ini* pada kalimat (327) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *Pak Kiai* pada kalimat (326) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *ini* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina demonstratif penunjuk umum *ini* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *Pak Kiai* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 21. Paragraf 71e kalimat (368) dan (369)

- (368) Menurut buku *tourist guide* yang aku baca, *National Gallery* yang tepat berhadapan dengan *square* ini mempunyai koleksi kelas dunia seperti *The Virgin of The Rocks* karya Leonardo Da Vinci, *Sunflowers* karya Van Gogh dan *The Water Lily Pond* karya Monet.
- (369) Hebatnya, semua *ini* bisa dilihat dengan gratis.

Bab 46 (*Trafalgar Square*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *ini* pada kalimat (369) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *National Gallery* pada kalimat (368) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *ini* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina demonstratif penunjuk umum *ini* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *National Gallery* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

c. Pronomina Demonstratif Penunjuk Ihwal

Pronomina demonstratif penunjuk ihwal adalah pronomina yang mengacu pada ihwal terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Dalam novel *Negeri 5 Menara* ini, ditemukan pronomina penunjuk ihwal sebanyak 2 buah. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 22. Paragraf 3a kalimat (16) dan (17)

(16) *Mesin ini mengeram-geram* karena bekerja maksimal.

(17) *Walau begitu*, badan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu.

Bab 15 (*Thank God It's Friday*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina demonstratif penunjuk ihwal dengan bentuk *begitu* pada kalimat (17) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *mesin ini mengeram-geram* pada kalimat (16) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *begitu* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina demonstratif penunjuk ihwal *begitu* dengan anteseden sebelumnya,

yaitu anteseden *mesin ini menggeram-geram* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 23. Paragraf 30b kalimat (152) dan (153)

(152) *Tidak jelas benar dalam pikiranku, seperti apa Pondok Madani itu.*

(153) *Walau begitu, akhirnya aku putuskan nasibku dengan setengah hati.*

Bab 2 (*Keputusan Setengah Hati*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina demonstratif penunjuk ihwal dengan bentuk *begitu* pada kalimat (153) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *tidak jelas benar dalam pikiranku* pada kalimat (152) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina demonstratif penunjuk ihwal dengan bentuk *begitu* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina demonstratif penunjuk ihwal *begitu* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *tidak jelas benar dalam pikiranku* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

1.3 Pronomina Komparatif

Pronomina komparatif adalah pronomina yang digunakan untuk menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan anteseden sesudahnya. Dalam novel *Negeri 5 Menara* ini, pronomina komparatif ditemukan sebanyak 4 buah atau 2,7 %. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 24. Paragraf 2a kalimat (11) dan (12)

(11) *Jalan raya yang lebar-lebar mulai dipadati mobil karyawan yang beringsut-ingsut pulang.*

(12) *Berbaris seperti semut.*

Bab 1 (*Pesan Dari Masa Silam*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina komparatif tingkat ekuatif dengan bentuk *seperti* pada kalimat (12) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *mobil karyawan* pada kalimat (11) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina komparatif dengan bentuk *seperti* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina komparatif *seperti* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *mobil karyawan* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 25. Paragraf 2a kalimat (6) dan (7)

- (6) *Tidak jauh, tampak **The Capitol**, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar.*
 (7) *Kubah raksasanya yang berundak-undak semakin memutih ditaburi salju, **bagai** mengenakan kopiah haji.*

Bab 1 (*Pesan Dari Masa Silam*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina komparatif dengan bentuk *bagai* pada kalimat (7) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *The Capitol* pada kalimat (6) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina komparatif dengan bentuk *bagai* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina komparatif *bagai* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *The Capitol* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 26. Paragraf 17b kalimat (88) dan (89)

- (88) *“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang **pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas.***
 (89) ***Seperti** Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu.*

Bab 2 (*Keputusan Setengah Hati*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina komparatif dengan bentuk *seperti* pada kalimat (89) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas* pada kalimat (88) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina komparatif dengan bentuk *seperti* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina komparatif *seperti* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 27. Paragraf 34c kalimat (173) dan (174)

(173) *Untuk mendapatkan lauk kami harus membawa potongan kupon makan.*

(174) *Setiap bulan kami mendapat selemba kertas besar seperti kalender yang memuat angka dari satu sampai tiga puluh satu.*

Bab 15 (Thank God It's Friday)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina komparatif dengan bentuk *seperti* pada kalimat (174) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *potongan*

kupon makan pada kalimat (173) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina komparatif dengan bentuk *seperti* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina komparatif *seperti* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *potongan kupon makan* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

1.4 Pengulangan diikuti Pronomina

Referensi dengan bentuk pengulangan diikuti pronomina merupakan bentuk yang unik dan khas dalam bahasa Indonesia. Bentuk referensi ini mengulang anteseden sebelumnya diikuti dengan pronomina. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa referensi pengulangan diikuti pronomina dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebanyak 3 buah atau 2,1 %. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 28. Paragraf 38c kalimat (197) dan (198)

(197) *apalagi mereka malas untuk minta izin dari **ustad piket** di Kantor Pengasuhan atau KP.*

(198) *Kalau **ustad piketnya** ketat, dia akan banyak bertanya ini-itu sebelum menandatangani izin..*

Bab 15 (*Thank God It's Friday*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pengulangan diikuti pronomina dengan bentuk enklitik *-nya* pada anteseden *ustad piketnya* pada kalimat (198) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *ustad piket* pada kalimat (197) secara anaforis. Pola kemunculan pengulangan diikuti pronomina dengan bentuk enklitik *-nya* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pengulangan diikuti pronomina *-nya* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *ustad piket* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

2. Pola Kemunculan Pemarkah Referensi

Pola kemunculan pemarkah referensi adalah suatu pola untuk menemukan referensi berdasarkan distribusi untuk mengacu ke anteseden sebelah kiri (sebelumnya) yakni secara anafora maupun anteseden sebelah kanan (setelahnya) yakni katafora. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa pola kemunculan pemarkah referensi dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebanyak 145 buah yang terdiri dari:

2.1 Pola Kemunculan Anafora

Pola anafora adalah pola kemunculan suatu pronomina yang merujuk pada anteseden yang terletak di kiri atau anteseden yang terdapat pada kalimat

sebelumnya. Pola anafora yang muncul pada novel *Negeri 5 Menara* sebanyak 122 buah atau 84 %. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 28. Paragraf 64d kalimat (326) dan (327)

(326) *Aku* hanya bisa mengucapkan, “*Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan antum*”.

(327) *Aku* menggigit *bibirku* yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati ini.

Bab 45 (*Beratus Ribu Jabat Erat*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk klitika *-ku* pada anteseden *bibirku* pada kalimat (327) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *aku* pada kalimat (326) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk klitika *-ku* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengucuan pronomina persona pertama tunggal *-ku* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *aku* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 29. Paragraf 39c kalimat (201) dan (202)

(201) *Tiba-tiba Atang_ yang berjalan paling depan berhenti dan surut beberapa langkah.*

(202) *Dengan takut-takut **dia** melirik ke meja perizinan di depan kantor pengasuhan.*

Bab 15 (*Thank God It's Friday*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona ketiga tunggal dengan bentuk *dia* pada kalimat (202) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *Atang* pada kalimat (201) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina persona ketiga tunggal dengan bentuk *dia* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona ketiga tunggal *dia* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *Atang* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

Contoh 30. Paragraf 2a kalimat (11) dan (12)

(11) *Jalan raya yang lebar-lebar mulai dipadati **mobil karyawan** yang beringsut-ingsut pulang.*

(12) *Berbaris **seperti** semut.*

Bab 1 (*Pesan Dari Masa Silam*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina komparatif dengan bentuk *seperti* pada kalimat (12) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *mobil karyawan* pada kalimat (11) secara anaforis. Pola kemunculan pronomina komparatif dengan

bentuk *seperti* secara anafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina komparatif *seperti* dengan anteseden sebelumnya, yaitu anteseden *mobil karyawan* sehingga terjadi pola kemunculan secara anafora.

2.2 Pola Kemunculan Katafora

Pola kemunculan katafora adalah pola kemunculan suatu pronomina yang merujuk pada anteseden yang terletak di kanan atau anteseden yang terletak pada kalimat selanjutnya. Berdasarkan tabel 3 (Tabel Rekapitulasi Referensi dan Pola Kemunculan Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi) diketahui bahwa pola katafora yang muncul sebanyak 23 buah atau 16 %. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

Contoh 31. Paragraf 7a kalimat (38) dan (39)

(38)*Ping... bunyi halus dari messenger menghentikan **tanganku**.*

(39)*Layar berbahan titanium kembali **aku** kuakkan.*

Bab 1 (*Pesan Dari Masa Silam*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk klitika *-ku* pada anteseden *tanganku* pada kalimat (38) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *aku* pada kalimat (39) secara kataforis. Pola kemunculan

pronomina persona pertama tunggal dengan klitika *-ku* secara katafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sesudahnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona pertama tunggal klitika *-ku* dengan anteseden sesudahnya, yaitu anteseden *aku* sehingga terjadi pola kemunculan secara katafora.

Contoh 32. Paragraf 58c kalimat (289) dan (290)

(289) *Aku hanya butuh beberapa menit untuk merasakan aura idolaku ini.*

(290) *Pokoknya liburan nanti aku akan tonton kau Arnold!” teriak Said menunjuk hidung Arnold, seolah-olah membuat janji dengan sobat dekatnya.*

Bab 15 (*Thank God It's Friday*)

Analisis

Proses ini terjadi pada pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk *aku* pada kalimat (289) mempunyai referen yang sama dengan anteseden *Said* pada kalimat (290) secara kataforis. Pola kemunculan pronomina persona pertama tunggal dengan bentuk *aku* secara katafora, yakni merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sesudahnya.

Kesimpulan

Dengan demikian, pada pasangan kalimat ini terjadi proses pengacuan pronomina persona pertama tunggal *aku* dengan anteseden sesudahnya, yaitu anteseden *Said* sehingga terjadi pola kemunculan secara katafora.

B. Rangkuman

Data hasil penelitian ini berupa jenis-jenis referensi dan pola kemunculannya dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Data tersebut dikumpulkan setelah mereduksi jumlah bab pada novel tersebut. Jumlah bab dalam novel yang sebanyak 46 bab direduksi menjadi 5 bab. Jumlah paragraf dalam kelima bab tersebut direduksi lagi menjadi 83 paragraf. Dari 83 paragraf tersebut diperoleh data sebanyak 363 pasangan kalimat berdekatan yang kemudian dianalisis berdasarkan jenis referensi yang terdapat di dalamnya. Jenis-jenis referensi yang ditemukan di dalam seluruh data tersebut sebanyak 290 data pemarkah referensi dan pola kemunculannya. Data yang berjumlah 290 tersebut dibagi atas tiga jenis referensi yaitu 1) pronomina persona yang terdiri dari pronomina persona tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak; 2) pronomina demonstratif tempat, pronomina demonstratif umum, dan pronomina demonstratif ihwal; 3) pronomina komparatif; 4) pengulangan diikuti pronomina; serta pola kemunculan anafora dan katafora.

Data kemunculan jenis-jenis diatesis tersebut dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Deskripsi Hasil Analisis Referensi dalam Novel *Negeri 5****Menara* karya A. Fuadi**

J U D U L B A B	Referensi										Peng + Pron	Pola Kemunculan		Total
	P.Persona						P.Demostratif			P.Ko mpa ratif		A	K	
	P1		P2		P3		D T	DU	DI					
	T	J	T	J	T	J								
1	4	0	0	0	1	0	0	1	1	2	0	8	1	18
2	19	1	1	0	18	2	1	2	1	1	0	40	6	92
15	4	1	0	1	24	4	0	6	0	1	2	40	4	88
45	4	4	0	0	3	1	0	3	0	0	0	12	3	30
46	8	0	0	0	14	1	0	8	0	0	1	22	9	62
Jml	45		2		68		1	20	2	4	3	122	23	290
	115						23							

Keterangan:

P1	: Pronomina Persona Pertama	DT	: Pronomina Demonstratif Penunjuk Tempat
P2	: Pronomina Persona Kedua	DU	: Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum
P3	: Pronomina Persona Ketiga	DI	: Pronomina Demonstratif Penunjuk Ihwal
T	: Tunggal	A	: Anafora
J	: Jamak	K	: Katafora
		Peng + Pron	: Pengulangan Diikuti Pronomina

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa total penggunaan referensi pronomina persona sebanyak 115 buah, pronomina demonstratif sebanyak 23 buah, pronomina komparatif sebanyak 4 buah, dan pengulangan diikuti pronomina sebanyak 3 buah dengan pola kemunculan anafora sebanyak 122 buah dan pola kemunculan katafora sebanyak 23 buah. Jumlah seluruh

referensi dan pola kemunculan yang digunakan sebanyak 290 buah. Untuk lebih jelasnya, berikut penjabarannya:

1. Referensi

Referensi yang paling banyak digunakan dalam bab 1 yakni berupa pronomina persona pertama tunggal sebanyak 4 buah, pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 1 buah, pronomina demonstratif penunjuk umum sebanyak 1 buah, pronomina demonstratif penunjuk ihwal sebanyak 1 buah, pronomina komparatif sebanyak 2 buah dengan pola kemunculan anafora sebanyak 8 buah dan 1 buah pola kemunculan katafora sedangkan pronomina lainnya tidak ditemukan.

Referensi yang paling banyak digunakan dalam bab 2 adalah pronomina persona pertama tunggal sebanyak 19 buah, pronomina persona pertama jamak sebanyak 1 buah, pronomina persona kedua tunggal sebanyak 1 buah, pronomina persona ketiga sebanyak 18 buah, pronomina persona ketiga jamak sebanyak 2 buah, pronomina demonstratif penunjuk tempat sebanyak 1 buah, pronomina demonstratif penunjuk umum sebanyak 2 buah, pronomina demonstratif penunjuk ihwal sebanyak 1 buah, dan pronomina komparatif sebanyak 1 buah sedangkan pronomina lainnya tidak ditemukan. Pola kemunculan anafora sebanyak 40 buah dan pola kemunculan katafora sebanyak 6 buah.

Referensi yang paling banyak digunakan dalam bab 15 adalah pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 24 buah, pronomina persona pertama tunggal sebanyak 4 buah, pronomina persona pertama jamak sebanyak 1 buah,

pronomina persona kedua jamak sebanyak 1 buah, pronomina persona ketiga jamak sebanyak 4 buah, pronomina demonstratif penunjuk umum sebanyak 6 buah, pronomina komparatif sebanyak 1 buah, pengulangan diikuti pronomina sebanyak 2 buah sedangkan pronomina lainnya tidak ditemukan. Pola kemunculan anafora sebanyak 40 buah dan pola kemunculan katafora sebanyak 4 buah.

Referensi yang paling banyak digunakan dalam bab 45 adalah pronomina persona pertama tunggal sebanyak 4 buah, pronomina persona pertama jamak sebanyak 4 buah, pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 3 buah, pronomina persona ketiga jamak sebanyak 1 buah, dan pronomina demonstratif penunjuk umum sebanyak 3 buah sedangkan pronomina lainnya tidak ditemukan. Pola kemunculan anafora sebanyak 12 buah dan pola kemunculan katafora sebanyak 3 buah.

Referensi yang paling banyak digunakan dalam bab 46 adalah pronomina persona ketiga tunggal sebanyak 14 buah, pronomina persona pertama tunggal sebanyak 8 buah, pronomina persona ketiga jamak sebanyak 1 buah, pronomina demonstratif penunjuk umum sebanyak 8 buah, pengulangan diikuti pronomina sebanyak 1 buah sedangkan pronomina lainnya tidak ditemukan. Pola kemunculan anafora sebanyak 22 buah dan pola kemunculan katafora sebanyak 9 buah.

2. Pola Kemunculan

Dalam bab 1, pola kemunculan anafora ditemukan sebanyak 8 buah sedangkan pola kemunculan katafora sebanyak 1 buah. Dalam bab 2, pola kemunculan katafora ditemukan sebanyak 40 buah sedangkan pola kemunculan

katafora sebanyak 6 buah. Dalam bab 15, pola kemunculan anafora sebanyak 40 buah sedangkan pola kemunculan katafora sebanyak 4 buah. Dalam bab 45, pola kemunculan anafora sebanyak 12 buah sedangkan pola kemunculan katafora sebanyak 3 buah. Dalam bab 46, pola kemunculan anafora sebanyak 22 buah sedangkan pola kemunculan katafora sebanyak 9 buah.

C. Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman hasil deskripsi di atas, dapat diinterpretasikan data tersebut dari frekuensi yang paling banyak digunakan hingga yang paling sedikit.

1. Referensi

Referensi dari seluruh bab yang paling banyak muncul adalah jenis pronomina persona sebanyak 115 buah (79,3 %). Selanjutnya terbanyak kedua adalah pronomina demonstratif sebanyak 23 buah (15,9 %), pronomina komparatif sebanyak 4 buah (2,7 %) sedangkan yang paling sedikit muncul adalah pengulangan diikuti pronomina sebanyak 3 buah (2,1 %).

Sebagai pronomina persona yang paling banyak muncul, pronomina persona ketigalah yang juga paling sering muncul yaitu sebanyak 68 buah (47 %), kemudian disusul oleh pronomina persona pertama sebanyak 45 buah (31 %), sedangkan pronomina persona kedua sebanyak 2 buah (1,5 %). Pronomina persona ketiga yang paling banyak muncul dalam bab 15, yakni sebanyak 24 buah.

Dalam pronomina demonstratif, yang paling banyak muncul adalah pronomina penunjuk umum yakni sebanyak 20 buah (13,8 %), pronomina penunjuk tempat sebanyak 1 buah (0,7 %) dan pronomina penunjuk ihwal sebanyak 2 buah (1,5 %). Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pronomina penunjuk umum yang paling banyak muncul terdapat dalam bab 46, yakni sebanyak 8 buah. Dari keseluruhan data novel yang dianalisis, pronomina komparatif hanya ditemukan sebanyak 4 buah (2,7 %). Pronomina komparatif paling banyak ditemukan dalam bab 1 sebanyak 2 buah. Pengulangan diikuti pronomina hanya ditemukan sebanyak 3 buah (2,1 %). Bentuk pronomina ini paling banyak ditemukan dalam bab 15 sebanyak 2 buah.

2. Pola Kemunculan

Pola kemunculan yang paling banyak muncul yakni pola kemunculan anafora sebanyak 122 buah (84 %). Pola kemunculan anafora paling banyak muncul dalam bab 2 dan bab 15, yakni masing-masing sebanyak 40 buah. Namun pola kemunculan katafora hanya sebanyak 23 buah (16 %). Pola kemunculan katafora paling banyak muncul dalam bab 46, yakni sebanyak 9 buah. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara keseluruhan, dapat dilihat pula bahwa referensi anafora maupun katafora yang paling banyak muncul terdapat dalam bab 2 sebanyak 46 buah. Sebaliknya, referensi anafora maupun katafora yang paling sedikit muncul terdapat dalam bab 1 sebanyak 9 buah.

D. Pembahasan

Referensi yaitu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Dalam sebuah novel, referensi dapat diwujudkan dalam bentuk pronomina, diantaranya 1) pronomina persona yang terdiri dari pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, dan pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, 2) pronomina demonstratif yang terdiri dari penunjuk tempat, penunjuk umum, dan penunjuk ihwal, 3) pronomina komparatif, dan 4) pengulangan diikuti pronomina. Pola kemunculan referensi dapat diacu dengan dua cara, yaitu secara anafora (mengarah ke anteseden sebelah kiri atau sebelumnya) maupun katafora (mengarah ke anteseden sebelah kanan atau setelahnya).

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa referensi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi terdiri atas empat jenis yaitu pronomina persona yang terbagi menjadi pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak; pronomina demonstratif yang terbagi menjadi pronomina demonstratif tempat, pronomina demonstratif umum, dan pronomina demonstratif ihwal; pronomina komparatif; dan pengulangan diikuti pronomina. Pada wacana novel tersebut, terlihat adanya penggunaan jenis referensi yang cukup beragam karena ditemukan kemunculan masing-masing jenis referensi dalam wacana novel tersebut. Akan tetapi, kemunculan jenis referensi tersebut didominasi oleh jumlah kemunculan pronomina persona ketiga disusul oleh

pronomina persona pertama kemudian pronomina persona demonstratif umum. Namun jenis referensi lainnya seperti pronomina persona kedua, pronomina demonstratif tempat, pronomina demonstratif ihwal, pronomina komparatif, dan pengulangan diikuti pronomina memiliki jumlah kemunculan yang relatif jauh lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kemunculan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tingginya jumlah kemunculan pronomina persona ketiga dimungkinkan karena pronomina persona ketiga merupakan pronomina yang paling mudah digunakan sebab pada dasarnya wacana novel memuat sebuah cerita yang mengisahkan kehidupan sang tokoh maupun orang di sekitarnya sehingga pronomina persona ketiga sangat potensial untuk mengungkapkan acuan persona yang dibicarakan tokoh.

Hal ini dapat terjadi karena pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Hal tersebut memungkinkan pronomina persona ketiga dapat mengacu pada orang terdekat tokoh maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu, tingginya jumlah kemunculan pronomina persona ketiga juga dimungkinkan oleh adanya penekanan terhadap pelaku yang ingin ditonjolkan oleh pengarang.

Pronomina persona pertama merupakan jenis referensi yang memiliki jumlah kemunculan terbanyak kedua. Kemunculannya yang lebih sedikit di dalam wacana novel dibandingkan dengan pronomina persona ketiga disebabkan oleh penekanan terhadap acuan orang-orang di sekitar tokoh utama cerita. Penulis novel ini lebih menekankan pada penunjukkan (acuan) orang-orang di sekitar tokoh utama daripada acuan untuk mengacu pada diri sendiri (tokoh utama).

Jumlah kemunculan terbanyak ketiga adalah pronomina demonstratif penunjuk umum. Kemunculannya dalam wacana novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi cukup banyak, hal ini berkaitan dengan pronomina demonstratif penunjuk umum mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan di dalam teks. Pronomina ini cukup potensial digunakan dalam wacana novel karena dapat mengacu pada apapun selama itu menunjuk pada acuan yang dekat dengan pembicara.

Pronomina komparatif, pronomina demonstratif ihwal, pronomina persona kedua dan pronomina demonstratif tempat merupakan pronomina dengan jumlah lebih sedikit dari pronomina lainnya. Pronomina komparatif digunakan untuk menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan anteseden sesudahnya. Namun hasil analisis menunjukkan bahwa pronomina komparatif jarang digunakan penulis. Hal ini disebabkan penulis jarang menggunakan perbandingan dalam kalimatnya. Pronomina demonstratif ihwal mengacu pada ihwal terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Ihwal yang disebutkan tersebut jarang digunakan penulis. Pronomina persona kedua mengacu pada orang yang diajak bicara. Penggunaan pronomina ini sangat jarang digunakan karena penulis jarang menggunakan acuan untuk orang yang diajak bicara, namun penulis langsung menyebutkan nama orang yang akan diajak bicara tersebut tetapi tidak menggunakan pronomina untuk mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua). Pronomina demonstratif penunjuk tempat mengacu pada lokasi di dalam teks. Hal ini terjadi karena penulis novel *Negeri 5 Menara*

tidak menggunakan pronomina penunjuk tempat, namun langsung mengacu pada nama tempat yang dibicarakan.

Pengulangan diikuti pronomina merupakan bentuk pronomina yang khas dalam bahasa Indonesia. Namun dalam novel ini, bentuk tersebut hanya ditemukan sebanyak 3 buah. Hal ini mengindikasikan bahwa penulis mengulang bentuk acuan sehingga membuat paragraf dalam novel tersebut kohesi.

Pola anafora adalah pola kemunculan suatu pronomina yang merujuk pada anteseden yang terletak di kiri atau anteseden yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Pola kemunculan anafora merupakan pola kemunculan lebih banyak daripada pola kemunculan katafora. Hal ini menunjukkan bahwa penulis novel *Negeri 5 Menara* ini banyak menggunakan acuan ke arah kiri atau ke anteseden sebelumnya untuk mengacu apa yang dibicarakan. Penulis menggunakan acuan anafora untuk membuat paragraf yang kohesi karena acuan ini mengacu ke masa lalu yang telah disebutkan sebelumnya.

Referensi yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi berfungsi untuk memberikan kejelasan acuan terhadap isi informasi yang ingin disampaikan penulis sebab wacana novel merupakan wacana transaksional yang mementingkan isi suatu komunikasi. Terlihat adanya pengungkapan informasi yang telah disebutkan maupun belum disebutkan pada wacana novel tersebut karena terdapat kejelasan antara hubungan acuan pada tiap pasangan kalimatnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pun, hubungan antara referensi dan pola kemunculannya dalam suatu kalimat atau pasangan kalimat, referensi

merupakan hal yang harus dipahami siswa. Hal ini disebabkan materi tersebut termasuk ke dalam pemahaman tata bahasa Indonesia. Pemahaman mengenai tata bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting bagi siswa untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik, termasuk membaca pemahaman mengenai novel maupun hikayat dengan mengidentifikasi sudut pandangnya menggunakan pronomina yang digunakan penulis pada karyanya. Dalam pembelajaran membaca pemahaman novel maupun hikayat, siswa tentu akan membaca dengan merangkai kalimat-kalimat hingga menjadi sebuah pemahaman yang utuh. Dalam proses membaca pemahaman tersebut, siswa harus memperhatikan kalimat-kalimat yang terdapat di dalamnya menjadi sebuah informasi yang utuh. Oleh karena itu, siswa pun perlu memahami hubungan yang terjadi antara referensi dan pola kemunculannya, guna memperjelas informasi yang ingin disampaikan pengarang melalui kalimat-kalimat yang ditulisnya. Novel merupakan wacana naratif yang bersifat transaksional, artinya tidak terjadi komunikasi timbal balik antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, siswa harus dapat memahami apa yang ingin disampaikan penulis melalui karyanya.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini mencakup hal-hak berikut:

1. Objek penelitian yang diambil masih terbatas pada sepertiga judul dari novel yang ada.

2. Instrumen penelitian yang digunakan yakni peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis kerja yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis data.
3. Pemahaman penulis tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini masih kurang sehingga terkadang menjadi hambatan dalam proses analisis data.
4. Analisis pada setiap data dilakukan berdasarkan pasangan kalimat berdekatan, sedangkan penggunaan referensi pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif dalam satu kalimat tidak diperhitungkan.
5. Penelitian hanya difokuskan untuk memperoleh informasi referensi saja, padahal masih banyak fokus yang bisa diteliti dari wacana novel.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang kesimpulan, implikasi, dan saran penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang referensi dalam novel *Negeri 5 Menara* ini dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Dalam novel *Negeri 5 Menara* ditemukan 145 data referensi. Secara keseluruhan, urutan pronomina mulai dari yang paling banyak muncul hingga yang paling sedikit adalah pronomina persona ketiga 68 buah (47 %), pronomina persona pertama 45 buah (31 %), pronomina demonstratif umum 20 buah (13,8 %), pronomina komparatif 4 buah (2,7 %), pengulangan diikuti pronomina 3 buah (2,1 %), pronomina persona kedua 2 buah (1,5 %), pronomina demonstratif ihwal 2 buah (1,5 %), dan pronomina demonstratif tempat 1 buah (0,7 %).
2. Pola kemunculan anafora paling banyak muncul sebanyak 122 buah (84 %) sedangkan pola kemunculan katafora sebanyak 23 buah (16 %).

3. Referensi yang paling banyak digunakan dalam 5 bab novel *Negeri 5 Menara* berupa pronomina persona ketiga sebanyak 68 buah (47 %). Sebagai wacana naratif, novel mengandung tokoh di dalamnya. Hal itulah yang menyebabkan persona ketiga berfungsi untuk mengacu nomina orang atau sesuatu yang akan atau sudah disebutkan.
4. Referensi yang jarang digunakan yaitu pronomina demonstratif tempat hanya sebanyak 1 buah (0,7 %). Hal ini disebabkan karena penulis novel *Negeri 5 Menara* langsung menyebutkan tempat yang akan diacu tanpa menggunakan pronomina demonstratif tempat.
5. Pola kemunculan anafora merupakan pola kemunculan terbanyak yang ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* yakni sebanyak 122 buah (84 %) sedangkan pola kemunculan katafora sebanyak 23 buah (16 %). Hal ini menunjukkan bahwa penulis lebih banyak mengacu pada hal atau informasi yang telah disebutkan sebelumnya dibanding yang belum disebutkan.

B. Implikasi

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia secara umum diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Dengan ini, guru menjadi lebih leluasa memberikan materi ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Guru juga dituntut untuk

memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. Sesuai dengan landasan ini, maka lahirlah beberapa tujuan yakni memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, serta menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

Dengan melihat hal tersebut, maka hasil penelitian tentang referensi ini terkait dengan wacana novel dan pengacuannya dalam tulisan. Selain itu, pembelajaran referensi dalam novel ini dapat pula digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan menulis naskah drama. Hal ini terjadi karena dalam proses menulis naskah drama, diperlukan kemampuan menciptakan tulisan menarik yang diwujudkan oleh kalimat-kalimat yang berhubungan satu sama lain sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai tokoh, alur, sudut pandang, dll.

C. Saran

1. Bagi Guru, hendaknya dapat menggunakan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, sehingga konsep kebermaknaan dapat dirasakan siswa. Pembelajaran tentang referensi dapat dijadikan bentuk pengembangan materi kebahasaan sekaligus keterampilan. Dengan membawa materi tentang referensi di kelas maka siswa diajak teliti untuk memahami novel, dan penggunaannya secara tepat. Untuk

itu, dapat dilengkapi dengan lampiran RPP Menulis Naskah Drama.

2. Bagi siswa, materi ini dapat menjadi alternatif dalam mempermudah pemahaman siswa mengenai acuan pronomina yang digunakan pengarang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang lebih luas, variatif dari segi objek penelitian, dan metode penelitian. Objek penelitian tidak hanya wacana novel saja, namun bisa naskah drama, karya ilmiah, maupun bentuk wacana tulis lainnya dan untuk lebih banyak mengembangkan kajian teori referensi, sehingga dapat mempermudah analisis dan hasil analisis referensi dapat lebih baik, tepat, dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana, Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- H.P., Achmad. 2000. *Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia; Makalah Seminar Sehari Mahasiswa STKIP PGRI*. Universitas Negeri Jakarta.
- Indiyastini, Titik. 2008. *Wacana Dongeng dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: CV Gema Grafika.
- Kushartanti. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. *Aspek Kohesi Wacana dalam Modul Pembelajaran Wacana Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Jakarta.
- _____. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: P3B.
- _____. 1978. "Keutuhan Wacana" dalam Bahasa dan Sastra tahun IV No. 1 Jakarta: PPPB
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.

Sekarningsih, Ani. 2000. *Namaku Tewateraut; Sebuah Roman Antropologi dari Rimba Rawa Asmat Papua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Lampiran 1

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

No. / J U D U L B A B	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Referensi berdasarkan tipe satuan lingual									Pola Kemunculan		Analisis		
				P.Persona						P.Demostratif			P. Komparatif	P. Peng + Pron		A	K
				P1		P2		P3		D T	D U	DI					
				T	J	T	J	T	J								
1a	Iseng saja, aku mendekati ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telapak kananku. Hawa dingin segera menjalar wajah dan lengan kananku. Dari balik kerai tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpal-gumpal seperti kapas yang dituang dari langit. Ketukan-ketukan halus terdengar setiap gumpalan salju yang menyentuh kaca di depanku. Matahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu.	(1) Iseng saja, aku mendekati ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telapak kananku. (2) Hawa dingin segera menjalar wajah dan lengan kananku. (3) Dari balik kerai tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpal-gumpal seperti kapas yang dituang dari langit. (4) Ketukan-ketukan halus terdengar setiap gumpalan salju yang menyentuh kaca di depanku. (5) Matahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu.	(1) Iseng saja, <u>aku</u> mendekati ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telapak kananku. (2) Hawa dingin segera menjalar wajah dan <u>lengan kananku</u> .	√									√		Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <i>-ku</i> pada anteseden <u>lengan kananku</u> pada kalimat (2) mempunyai referensi yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (1) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-ku</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.		

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

			(2) Hawa dingin segera menjalari wajah dan lengan kananku. (3) Dari balik kerai tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpal-gumpal seperti kapas yang dituang dari langit.															
			(3) Dari balik kerai tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpal-gumpal seperti kapas yang dituang dari langit. (4) Ketukan-ketukan halus terdengar setiap gumpalan salju yang menyentuh kaca di depanku.															
			(4) Ketukan-ketukan halus terdengar seperti gumpalan salju yang menyentuh kaca di depanku. (5) Matahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu.															
2a	Tidak jauh, tampak The Capitol, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar. Kubah raksasanya yang berundak-undak semakin memutih ditaburi salju, bagai mengenakan kopiah haji. Di depan gedung ini, hamparan pohon <i>american elm</i> yang biasanya rimbun kini tinggal	(6) Tidak jauh, tampak The Capitol, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar. (7) Kubah raksasanya yang berundak-undak semakin memutih ditaburi salju, bagai mengenakan kopiah haji. (8) Di depan gedung ini,	(6) Tidak jauh, tampak <u>The Capitol</u> , gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar. (7) Kubah raksasanya yang berundak-undak semakin memutih ditaburi salju, <u>bagai</u> mengenakan kopiah haji.					√					√		√			Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>kubah raksasanya</u> pada kalimat (7) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>The Capitol</u> pada kalimat (6) secara anaforis. Anafora

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

	<p>dahan-dahan tanpa daun yang dibalut serbuk es. Sudah 3 jam salju turun. Tanah bagai dilingkupi permadani putih. Jalan raya yang lebar-lebar mulai dipadati mobil karyawan yang beringsut-ingsut pulang. Berbaris seperti semut. Lampu rem yang hidup-mati-hidup-mati memantul merah di salju. Sirine polisi—atau ambulans—sekali-sekali menggertak diselingi bunyi klakson.</p>	<p>hamparan pohon <i>american elm</i> yang biasanya rimbun kini tinggal dahan-dahan tanpa daun yang dibalut serbuk es.</p> <p>(9) Sudah 3 jam salju turun.</p> <p>(10) Tanah bagai dilingkupi permadani putih.</p> <p>(11) Jalan raya yang lebar-lebar mulai dipadati mobil karyawan yang beringsut-ingsut pulang.</p> <p>(12) Berbaris seperti semut.</p> <p>(13) Lampu rem yang hidup-mati-hidup-mati memantul merah di salju.</p> <p>(14) Sirine polisi—atau ambulans—sekali-sekali menggertak diselingi bunyi klakson.</p>															<p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-nya</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina komparatif</p> <p>Anteseden <i>bagai</i> pada kalimat (7) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>The Capitol</i> pada kalimat (6) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina komparatif <i>bagai</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			<p>(7) Kubah raksasanya yang berundak-undak semakin memutih ditaburi salju, bagai mengenakan kopiah haji.</p> <p>(8) Di depan gedung ini, hamparan pohon <i>american elm</i> yang biasanya rimbun kini tinggal dahan-dahan tanpa daun yang dibalut serbuk es.</p>														

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

			(8)Di depan gedung ini, hamparan pohon <i>american elm</i> yang biasanya rimbun kini tinggal dahan-dahan tanpa daun yang dibalut serbuk es. (9)Sudah 3 jam salju turun.															
			(9)Sudah 3 jam salju turun. (10)Tanah bagai dilingkupi permadani putih.															
			(10)Tanah bagai dilingkupi permadani putih. (11)Jalan raya yang lebar-lebar mulai dipadati mobil karyawan yang beringsut-ingsut pulang.															
			(11)Jalan raya yang lebar-lebar mulai dipadati <u><i>mobil karyawan</i></u> yang beringsut-ingsut pulang. (12)Berbaris <u><i>seperti</i></u> semut.									√		√				<p>Pronomina komparatif</p> <p>Anteseden <u><i>seperti</i></u> pada kalimat (12) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u><i>mobil karyawan</i></u> pada kalimat (11) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina komparatif tingkat ekuatif <u><i>seperti</i></u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

			(12)Berbaris seperti semut. (13)Lampu rem yang hidup-mati-hidup-mati memantul merah di salju.															
			(13)Lampu rem yang hidup-mati-hidup-mati memantul merah di salju. (14)Sirine polisi—atau ambulans—sekali-sekali menggetak diselingi bunyi klakson.															
3a	Udara hangat yang berbau agak hangus dan kering menderu keluar dari alat pemanas di ujung ruangan. Mesin ini mengering-geram karena bekerja maksimal. Walau begitu, badan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu. Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celcius. Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi.	(15) Udara hangat yang berbau agak hangus dan kering menderu keluar dari alat pemanas di ujung ruangan. (16) Mesin ini mengering-geram karena bekerja maksimal. (17) Walau begitu, badan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu. (18) Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celcius. (19) Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi.	(15)Udara hangat yang berbau agak hangus dan kering menderu keluar dari <u>alat pemanas</u> di ujung ruangan. (16)Mesin <u>ini</u> mengering-geram karena bekerja maksimal.							√					√			Pronomina demonstratif penunjuk umum Anteseden <u>ini</u> pada kalimat (16) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>alat pemanas</u> pada kalimat (15) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>ini</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(16)Mesin <u>ini</u> mengering-geram karena bekerja maksimal. (17)Walaupun <u>begitu</u> , badan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu.								√				√			Pronomina demonstratif penunjuk ihwal Anteseden <u>begitu</u> pada kalimat (17)

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

																<p>mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>mesin ini menggeram-geram</u> pada kalimat (16) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>begini</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			<p>(17) Walau begitu, badan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu.</p> <p>(18) Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celcius.</p>													
			<p>(18) Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celcius.</p> <p>(19) Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi.</p>													
4a	<p>Aku suka dan benci dengan musim dingin. Benci karena harus membebat diri dengan baju tebal yang berat. Yang lebih menyebalkan, kulit tropisku berubah kering dan gatal di sana-sini. Tapi aku</p>	<p>(20) Aku suka dan benci dengan musim dingin.</p> <p>(21) Benci karena harus membebat diri dengan baju tebal yang berat.</p> <p>(22) Yang lebih menyebalkan, kulit tropisku</p>	<p>(20) Aku suka dan benci dengan musim dingin.</p> <p>(21) Benci karena harus membebat diri dengan baju tebal yang berat.</p>													

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

	<p>selalu terpesona melihat bangunan, pohon, taman, dan kota diselimuti salju putih berkilat-kilat. Rasanya tenteram, ajaib dan aneh. Mungkin karena sangat berbeda dengan alam kampungku di Danau Maninjau yang serba biru dan hijau. Setelah dipikir-pikir, aku siap gatal daripada melewati pesona <i>winter time</i> seperti hari ini.</p>	<p>berubah kering dan gatal di sana-sini. (23) Tapi aku selalu terpesona melihat bangunan, pohon, taman, dan kota diselimuti salju putih berkilat-kilat. (24) Rasanya tenteram, ajaib dan aneh. (25) Mungkin karena sangat berbeda dengan alam kampungku di Danau Maninjau yang serba biru dan hijau. (26) Setelah dipikir-pikir, aku siap gatal daripada melewati pesona <i>winter time</i> seperti hari ini.</p>															
			<p>(21)Benci karena harus membebat diri dengan baju tebal yang berat. (22)Yang lebih menyebalkan, kulit tropisku berubah kering dan gatal di sana-sini.</p>														

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

			(22)Yang lebih menyebalkan, kulit tropisku berubah kering dan gatal di sana-sini. (23)Tapi aku selalu terpesona melihat bangunan, pohon, taman, dan kota diselimuti salju putih berkilat-kilat.															
			(23)Tapi aku selalu terpesona melihat bangunan, pohon, taman, dan kota diselimuti salju putih berkilat-kilat. (24)Rasanya tenteram, ajaib dan aneh.															
			(24)Rasanya tenteram, ajaib dan aneh. (25)Mungkin karena sangat berbeda dengan alam kampungku di Danau Maninjau yang serba biru dan hijau.															
			(25)Mungkin karena sangat berbeda dengan alam kampungku di Danau Maninjau yang serba biru dan hijau. (26)Setelah dipikir-pikir, aku siap gatal daripada melewati pesona <i>winter time</i> seperti hari ini.															
5a	Walau dingin mencucuk tulang, hari ini aku lebih bersemangat dari biasa. Ini hari terakhirku masuk kantor sebelum terbang ke Eropa, untuk tugas dan sekaligus urusan pribadi. Tugas liputan ke London untuk wawancara dengan Tony Blair, perdana menteri Inggris, dan misi	(27) Walau dingin mencucuk tulang, hari ini aku lebih bersemangat dari biasa. (28) Ini hari terakhirku masuk kantor sebelum terbang ke Eropa, untuk tugas dan sekaligus urusan pribadi. (29) Tugas liputan ke	(27)Walau dingin mencucuk tulang, hari ini <u>aku</u> lebih bersemangat dari biasa. (28)Ini hari terakhir <u>ku</u> masuk kantor sebelum terbang ke Eropa, untuk tugas dan sekaligus urusan pribadi.	√										√				Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <i>-ku</i> pada anteseden <u>hari terakhirku</u> pada kalimat (28) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (27) secara

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

	<p>pribadiku menghadiri undangan The World Inter-Faith Forum. Bukan sebagai peliput, tapi sebagai salah satu panelis. Sebagai wartawan asal Indonesia yang berkantor di AS, kenyang meliput isu muslim Amerika, termasuk serangan 11 September 2001.</p>	<p>London untuk wawancara dengan Tony Blair, perdana menteri Inggris, dan misi pribadiku menghadiri undangan The World Inter-Faith Forum. (30) Bukan sebagai peliput, tapi sebagai salah satu panelis. (31) Sebagai wartawan asal Indonesia yang berkantor di AS, kenyang meliput isu muslim Amerika, termasuk serangan 11 September 2001.</p>																<p>anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-ku</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			<p>(28)Ini hari terakhirku masuk kantor sebelum terbang ke Eropa, untuk tugas dan sekaligus urusan pribadi. (29)Tugas liputan ke London untuk wawancara dengan Tony Blair, perdana menteri Inggris, dan misi pribadiku menghadiri undangan The World Inter-Faith Forum.</p>															
			<p>(29)Tugas liputan ke London untuk wawancara dengan Tony Blair, perdana menteri Inggris, dan misi pribadiku menghadiri undangan The World Inter-Faith Forum. (30)Bukan sebagai peliput, tapi sebagai salah satu panelis.</p>															

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

			(30) Bukan sebagai peliput, tapi sebagai salah satu panelis. (31) Sebagai wartawan asal Indonesia yang berkantor di AS, kenyang meliput isu muslim Amerika, termasuk serangan 11 September 2001.														
6a	Kamera, <i>digital recorder</i> , dan tiket aku benamkan ke ransel <i>National Geographic</i> hijau pupus. Semua lengkap. Aku jangkau gantungan baju di dinding <i>cubicle</i> -ku. Jaket hitam selutut aku kenakan dan syal cashmer coklat tua, aku bebatkan di leher. Oke, semua beres. Tanganku segera bergerak melipat layar <i>Apple PowerBook</i> -ku yang berwarna perak.	(32) Kamera, <i>digital recorder</i> , dan tiket aku benamkan ke ransel <i>National Geographic</i> hijau pupus. (33) Semua lengkap. (34) Aku jangkau gantungan baju di dinding <i>cubicle</i> -ku. (35) Jaket hitam selutut aku kenakan dan syal cashmer coklat tua, aku bebatkan di leher. (36) Oke, semua beres. (37) Tanganku segera bergerak melipat layar <i>Apple PowerBook</i> -ku yang berwarna perak.	(32) Kamera, <i>digital recorder</i> , dan tiket aku benamkan ke ransel <i>National Geographic</i> hijau pupus. (33) Semua lengkap. (33) Semua lengkap. (34) Aku jangkau gantungan baju di dinding <i>cubicle</i> -ku.														
			(34) Aku jangkau gantungan baju di dinding <i>cubicle</i> -ku. (35) Jaket hitam selutut <u>aku</u> kenakan dan syal cashmer coklat tua, aku bebatkan di leher.														
			(35) Jaket hitam selutut aku kenakan dan syal cashmer coklat tua, aku bebatkan di leher. (36) Oke, semua beres.														

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

			(36)Oke, semua beres. (37)Tanganku segera bergerak melipat layar <i>Apple PowerBook</i> -ku yang berwarna perak.																
7a	<i>Ping...</i> bunyi halus dari <i>messenger</i> menghentikan tanganku. Layar berbahan titanium kembali aku kuakkan. Sebuah pesan pendek muncul berkedip-kedip di ujung kanan monitor. Dari seorang bernama “Batutah”. Tapi aku tidak kenal seorang “Batutah” pun.	(38) <i>Ping...</i> bunyi halus dari <i>messenger</i> menghentikan tanganku. (39) Layar berbahan titanium kembali aku kuakkan. (40) Sebuah pesan pendek muncul berkedip-kedip di ujung kanan monitor. (41) Dari seorang bernama “Batutah”. (42)Tapi aku tidak kenal seorang “Batutah” pun.	(38) <i>Ping...</i> bunyi halus dari <i>messenger</i> menghentikan <u>tanganku</u> . (39)Layar berbahan titanium kembali <u>aku</u> kuakkan.	√														√	Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <i>-ku</i> pada anteseden <u>tanganku</u> dalam kalimat (38) mempunyai referen yang sama dengan <u>aku</u> pada kalimat (39) secara kataforis. Katafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-ku</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.
			(39)Layar berbahan titanium kembali aku kuakkan. (40)Sebuah pesan pendek muncul berkedip-kedip di ujung kanan monitor.																
			(40)Sebuah pesan pendek muncul berkedip-kedip di ujung kanan monitor. (41)Dari seorang bernama “Batutah”.																
			(41)Dari seorang bernama “Batutah”. (42)Tapi aku tidak kenal seorang “Batutah” pun.																

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

8a	Sekali lagi aku eja lambat-lambat... me-na-ra ke-em-pat... tidak salah baca. Jantungku seperti ditabuh cepat. Perutku terasa dingin. Sudah lama sekali.	(43) Sekali lagi aku eja lambat-lambat... me-na-ra ke-em-pat... tidak salah baca. (44) Jantungku seperti ditabuh cepat. (45) Perutku terasa dingin. (46) Sudah lama sekali.	(43) Sekali lagi <u>aku</u> eja lambat-lambat... me-na-ra ke-em-pat... tidak salah baca. (44) <u>Jantungku</u> seperti ditabuh cepat.	√												√	<p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>jantungku</u> dalam kalimat (44) mempunyai referen yang sama dengan <u>aku</u> pada kalimat (43) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(44) Jantungku seperti ditabuh cepat. (45) Perutku terasa dingin.														
			(45) Perutku terasa dingin. (46) Sudah lama sekali.														
9a	Aku tersenyum. Pikiranku langsung terbang jauh ke masa lalu. Masa yang sangat kuat terpatri dalam hatiku.	(47) Aku tersenyum. (48) Pikiranku langsung terbang jauh ke masa lalu. (49) Masa yang sangat kuat terpatri dalam hatiku.	(47) <u>Aku</u> tersenyum. (48) <u>Pikiranku</u> langsung terbang jauh ke masa lalu.	√											√	<p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>pikiranku</u> dalam kalimat (48) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (47) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada</p>	

Tabel Analisis Kerja Judul 1 *Pesan Dari Masa Silam*

																				pronomina <i>-ku</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(48)Pikiran	ku	langsung	terbang														
			(49)Masa	yang	sangat	kuat	terpatri													
			dalam	hatiku.																

- P. Persona : Pronomina persona DT : Demonstratif penunjuk tempat A : Anafora
 P. Demonstratif : Pronomina demonstratif DU : Demonstratif penunjuk umum K : Katafora
 P. Komparatif : Pronomina komparatif DI : Deonstratif penunjuk ihwal
 P. Peng + Pron : Pronomina Pengulangan diikuti Pronomina
 P1 : Persona pertama
 P2 : Persona kedua
 P3 : Persona ketiga

Lampiran 2

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

No. / J U D U L B A B	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Referensi berdasarkan tipe satuan lingual										Pola Kemunculan		Analisis	
				P.Persona						P.Demostratif			P. Komp aratif	P. Peng + Pron	A		K
				P1		P2		P3		D T	D U	DI					
				T	J	T	J	T	J								
10 b/ K E P U T U S A N S E T E N G A H H A T I	Aku tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan bicara. Yang keluar dari kerongkonganku Cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, “Emmm... terima kasih banyak Pak... itu saja...” suaraku layu tercekat. Tanganku dingin.	(50) Aku tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. (51) Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. (52) Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. (53) Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku melonjak-lonjak girang. (54) Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukak	(50) <u>Aku</u> tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. (51) Sambil mengguncang-guncang <u>telapak tanganku</u> , Pak Sikumbang, <u>Kepala Sekolahku</u> memberi selamat karena <u>nilai ujianku</u> termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam.	√ √ √										√ √ √	<p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <i>-ku</i> dalam anteseden <u>telapak tanganku</u> pada kalimat (51) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (50) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-ku</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <i>-ku</i> dalam anteseden <u>Kepala</u></p>		

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

		<p>(55) Dia menunggu.</p> <p>(56) Sambil menunduk aku paksakan bicara.</p> <p>(57) Yang keluar dari kerongkonganku Cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, “Emmm... terima kasih banyak Pak... itu saja...” suaraku layu tercekat.</p> <p>(58) Tanganku dingin.</p>															<p><u>Sekolahku</u> pada kalimat (51) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (50) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> dalam anteseden <u>nilai ujianku</u> pada kalimat (51) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (50) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

																			<p>anteseden <u>Pak Sikumbang</u> pada kalimat (54) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>dia</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(55)Dia menunggu. (56)Sambil menunduk aku paksakan bicara.																
			(56)Sambil menunduk <u>aku</u> paksakan bicara. (57)Yang keluar dari <u>kerongkonganku</u> cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, “Emmm... terima kasih banyak Pak... itu saja...” <u>suaraku</u> layu tercekat.	√ √											√ √				<p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>kerongkonganku</u> dalam kalimat (57) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (56) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

																		sebelumnya. Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>suaraku</u> dalam kalimat (57) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (56) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(57)Yang keluar dari kerongkonganku cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, “Emmm... terima kasih banyak Pak... itu saja...” suaraku layu tercekat. (58)Tanganku dingin.															
11 b	Nilaiiku adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi. Tiga tahun aku ikuti perintah Amak belajar di madrasah tsanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang umumnya, masuk jalur non	(59) Nilaiiku adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi. (60) Tiga tahun aku ikuti perintah Amak belajar di madrasah tsanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang	(59)Nilaiiku adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi. (60)Tiga tahun <u>aku</u> ikuti perintah Amak belajar di madrasah tsanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang umumnya, masuk jalur non	√													√	Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>nilaiiku</u> dalam kalimat (59) mempunyai referen yang sama dengan

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

	<p>agama—SMA. Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku di madrasah, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi.</p>	<p>umumnya, masuk jalur non agama—SMA. (61) Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku di madrasah, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. (62) Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi.</p>	<p>agama—SMA.</p>													<p>anteseden <u>aku</u> pada kalimat (60) secara kataforis.</p> <p>Katafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.</p>
			<p>(60)Tiga tahun <u>aku</u> ikuti perintah Amak belajar di madrasah tsanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang umumnya, masuk jalur non agama—SMA. (61)Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, <u>kawan dekatku</u> di madrasah, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA.</p>	√											√	<p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> dalam anteseden <u>kawan dekatku</u> pada kalimat (61) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (60) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			(61) Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku di madrasah, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. (62) Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi.														
12 b	Beberapa hari setelah eforia kelulusan mulai kisut, Amak mengajakku duduk di langkan rumah. Amakku seorang perempuan berbadan kurus dan mungil. Wajahnya sekurus badannya dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal. Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja. Kalau keluar rumah selalu menggunakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang. Tidak pernah celana panjang. Kepalanya selalu ditutup songkok dan di lehernya tergantung selendang. Dia menamatkan SPG bertepatan dengan pemberontakan G30S, sehingga negara yang sedang kacau tidak mampu segera mengangkatnya jadi guru. Amak terpaksa menjadi guru sukarela yang hanya dibayar dengan beras selama 7 tahun, sebelum diangkat menjadi pegawai negeri.	(63) Beberapa hari setelah eforia kelulusan mulai kisut, Amak mengajakku duduk di langkan rumah. (64) Amakku seorang perempuan berbadan kurus dan mungil. (65) Wajahnya sekurus badannya dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal. (66) Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja. (67) Kalau keluar rumah selalu menggunakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang. (68) Kepalanya selalu ditutup songkok dan di lehernya tergantung selendang. (69) Dia menamatkan SPG bertepatan dengan pemberontakan G30S, sehingga negara yang sedang kacau tidak mampu segera mengangkatnya jadi guru. (70) Amak terpaksa menjadi guru sukarela yang	(63) Beberapa hari setelah eforia kelulusan mulai kisut, Amak mengajakku duduk di langkan rumah. (64) Amakku seorang perempuan berbadan kurus dan mungil.														

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

		hanya dibayar dengan beras selama 7 tahun, sebelum diangkat menjadi pegawai negeri.																
			(64) <u>Amakku</u> seorang perempuan berbadan kurus dan mungil. (65) <u>Wajahnya</u> sekurus <u>badannya</u> dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal.					√ √							√ √			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>wajahnya</u> dalam kalimat (65) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Amakku</u> pada kalimat (64) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada kata <u>badannya</u> dalam kalimat (65) mengacu pada kata <u>Amakku</u> pada kalimat (64) secara anaforis.</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

																	Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-nya</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.	
			(65)Wajahnya sekurus badannya dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal. (66)Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja.															
			(66)Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja. (67)Kalau keluar rumah selalu menggunakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang.															
			(67)Kalau keluar rumah selalu menggunakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang. (68)Kepalanya selalu ditutup songkok dan di lehernya tergantung selendang.															
			(68)Kepalanya selalu ditutup songkok dan di lehernya tergantung selendang. (69)Dia menamatkan SPG berteepatan dengan pemberontakan G30S, sehingga negara yang sedang kacau tidak mampu segera mengangkatnya jadi guru.															

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			(69) <u>Dia</u> menamatkan SPG bertepatan dengan pemberontakan G30S, sehingga negara yang sedang kacau tidak mampu segera mengangkatnya jadi guru. (70) <u>Amak</u> terpaksa menjadi guru sukarela yang hanya dibayar dengan beras selama 7 tahun, sebelum diangkat menjadi pegawai negeri.															
13 b	Tidak biasanya, malam ini Amak tidak mengibarkan senyum. Dia melepaskan kacamata dan menyeka lensa <i>double focus</i> dengan ujung lengan baju. Amak memandangku lurus-lurus. Tatapan beliau serasa melewati kacamata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku. Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi. Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI.	(71) Tidak biasanya, malam ini Amak tidak mengibarkan senyum. (72) Dia melepaskan kacamata dan menyeka lensa <i>double focus</i> dengan ujung lengan baju. (73) Amak memandangku lurus-lurus. (74) Tatapan beliau serasa melewati kacamata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku. (75) Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi. (76) Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI.	(71)Tidak biasanya, malam ini <u>Amak</u> tidak mengibarkan senyum . (72) <u>Dia</u> melepaskan kacamata dan menyeka lensa <i>double focus</i> dengan ujung lengan baju.				√							√				Pronomina persona ketiga tunggal Anteseden <u>dia</u> kalimat (72) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Amak</u> pada kalimat (71) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>dia</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			(72)Dia melepaskan kacamata dan menyeka lensa <i>double focus</i> dengan ujung lengan baju. (73)Amak memandangu lurus-lurus.																
			(73) <u>Amak</u> memandangu lurus-lurus. (74)Tatapan <u>beliau</u> serasa melewati kacamata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku.				√							√					<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <i>beliau</i> pada kalimat (74) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Amak</u> pada kalimat (73) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>beliau</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			(74)Tatapan beliau serasa melewati kacamata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku. (75)Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi.														
			(75)Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi . (76)Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI.														
14 b	Aku curiga, ini pasti soal biaya pendaftaran masuk SMA. Amak dan Ayah mungkin sedang tidak punya uang. Baru beberapa bulan lalu mereka mulai menyicil rumah. Sampai sekarang kami masih tinggal di rumah kontrakan beratap seng dengan dinding dan lantai kayu.	(77) Aku curiga, ini pasti soal biaya pendaftaran masuk SMA. (78)Amak dan Ayah mungkin sedang tidak punya uang. (79)Baru beberapa bulan lalu mereka mulai menyicil rumah. (80)Sampai sekarang kami masih tinggal di rumah kontrakan beratap seng dengan dinding dan lantai kayu.	(77)Aku curiga, ini pasti soal biaya pendaftaran masuk SMA. (78)Amak dan Ayah mungkin sedang tidak punya uang.														
			(78)Amak dan Ayah mungkin sedang tidak punya uang. (79)Baru beberapa bulan lalu mereka mulai menyicil rumah.						√						√		Pronomina persona ketiga jamak Anteseden <u>mereka</u> pada kalimat (79) mempunyai refren yang sama dengan anteseden <u>Amak dan Ayah</u> pada kalimat (78) secara anaforis.

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

																					Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>mereka</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.	
			(79)Baru beberapa bulan lalu mereka mulai menyicil rumah. (80)Sampai sekarang kami masih tinggal di rumah kontrakan beratap seng dengan dinding dan lantai kayu.																			
15 b	“Akibatnya, madrasah menjadi tempat murid kelas dua, sisa-sisa... Coba waang bayangkan bagaimana kualitas para buya, ustad dan dai tamatan madrasah kita nanti. Bagaimana mereka akan bisa memimpin umat yang semakin pandai dan kritis? Bagaimana nasib umat Islam nanti?”	(81) “Akibatnya, madrasah menjadi tempat murid kelas dua, sisa-sisa... (82) Coba waang bayangkan bagaimana kualitas para buya, ustad dan dai tamatan madrasah kita nanti. (83) Bagaimana mereka akan bisa memimpin umat yang semakin pandai dan kritis? (84) Bagaimana nasib umat Islam nanti?”	(81)“Akibatnya, madrasah menjadi tempat murid kelas dua, sisa-sisa... (82)Coba waang bayangkan bagaimana kualitas para buya, ustad dan dai tamatan madrasah kita nanti.																			
			(82)Coba waang bayangkan bagaimana kualitas <u>para buya, ustad dan dai tamatan madrasah</u> kita nanti. (83)Bagaimana <i>mereka</i> akan bisa memimpin umat yang semakin								√										√	Pronomina persona ketiga jamak Anteseden <i>mereka</i> pada kalimat (83) mempunyai referen

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			pandai dan kritis?															yang sama dengan anteseden <u>para buya, ustad dan tamatan madrasah</u> pada kalimat (82) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>mereka</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(83)Bagaimana mereka akan bisa memimpin umat yang semakin pandai dan kritis? (84)Bagaimana nasib umat Islam nanti?"															
16 b	Amak memang dibesarkan dengan latar agama yang kuat. Ayahnya atau kakekku yang aku panggil Buya Sutan Mansur adalah orang alim yang berguru langsung kepada Inyiah Canduang atau Syeikh Sulaiman Ar-Rasuly. Di awal abad kedua puluh, Inyiah Canduang ini berguru ke Mekkah di bawah asuhan ulama terkenal seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabaw dan Syeikh Sayid Babas El-Yamani.	(85) Amak memang dibesarkan dengan latar agama yang kuat. (86) Ayahnya atau kakekku yang aku panggil Buya Sutan Mansur adalah orang alim yang berguru langsung kepada Inyiah Canduang atau Syeikh Sulaiman Ar-Rasuly. (87) Di awal abad kedua puluh, Inyiah Canduang ini berguru ke Mekkah di bawah asuhan ulama terkenal seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-	(85)Amak memang dibesarkan dengan latar agama yang kuat. (86)Ayahnya atau kakekku yang aku panggil Buya Sutan Mansur adalah orang alim yang berguru langsung kepada Inyiah Canduang atau Syeikh Sulaiman Ar-Rasuly.					√							√			Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>ayahnya</u> dalam kalimat (86) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Amak</u> pada kalimat (85) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u>

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

		Minangkabaw dan Syeikh Sayid Babas El-Yamani.																karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(86)Ayahnya atau kakekku yang aku panggil Buya Sutan Mansur adalah orang alim yang berguru langsung kepada Inyik Canduang atau Syeikh Sulaiman Ar-Rasuly. (87)Di awal abad kedua puluh, Inyik Canduang ini berguru ke Mekkah di bawah asuhan ulama terkenal seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabaw dan Syeikh Sayid Babas El-Yamani.															
17 b	“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan <i>amar ma`ruf nahi munkar</i> , mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata Amak pelan-pelan.	(88) “Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. (89) Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. (90) Melakukan <i>amar ma`ruf nahi munkar</i> , mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata Amak pelan-pelan.	(88)“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang <u>pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas</u> . (89) <u>Seperti</u> Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu.									√		√				Pronomina komparatif Anteseden <u>seperti</u> pada kalimat (89) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas</u> pada kalimat (88) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

																				pada pronomina <i>seperti</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(89)Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. (90)Melakukan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> , mengajak orang jepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran," kata Amak pelan-pelan.																	
18 b	Beliau berhenti sebentar untuk menari napas. Aku Cuma mendengarkan. Kepalaaku kini terasa melayang.	(91) Beliau berhenti sebentar untuk menari napas. (92) Aku Cuma mendengarkan. (93) Kepalaaku kini terasa melayang.	(91)Beliau berhenti sebentar untuk menari napas. (92)Aku Cuma mendengarkan.																	
			(92) <u>Aku</u> Cuma mendengarkan. (93) <u>Kepalaku</u> kini terasa melayang.	√															√	Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <i>-ku</i> pada anteseden <i>kepalaku</i> dalam kalimat (93) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>aku</i> pada kalimat (92) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-ku</i> karena pronomina ini

Tabel Analisis Kerja Judul 2: *Keputusan Setengah Hati*

																			merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
19 b	Aku mengejap-ngejap terkejut. Leherku rasanya layu. Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika aku menekurkan kepala dalam-dalam. SMA—dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku pelan-pelan gemeretak, dan runtuh jadi abu dalam sekejap mata.	(94) Aku mengejap-ngejap terkejut. (95) Leherku rasanya layu. (96) Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika aku menekurkan kepala dalam-dalam. (97) SMA—dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku pelan-pelan gemeretak, dan runtuh jadi abu dalam sekejap mata.	(94) <u>Aku</u> mengejap-ngejap terkejut. (95) <u>Leherku</u> rasanya layu.	√														√	Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>leherku</u> dalam kalimat (95) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (94) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(95) <u>Leherku</u> rasanya layu. (96) Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika <u>aku</u> menekurkan kepala dalam-dalam.																
			(96) Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika <u>aku</u> menekurkan kepala dalam-dalam. (97) SMA—dunia impian yang sudah aku bangun lama di <u>kepalaku</u> pelan-pelan gemeretak, dan runtuh jadi abu dalam sekejap mata.	√														√	Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>kepalaku</u> dalam kalimat (97) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

																		kalimat (96) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-ku</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
20 b	Bagiku, tiap tahun di madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadits. Aku ingin suaraku didengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku. Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah lagi?	(98) Bagiku, tiap tahun di madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. (99) Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. (100) Tidak madrasah lagi. (101) Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. (102) Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri. (103) Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadits. (104) Aku ingin suaraku didengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat	(98)Bagiku, tiap tahun di madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. (99)Kini saatnya <u>aku</u> mendalami ilmu non agama.	√													√	Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <i>-ku</i> pada anteseden <u>bagiku</u> dalam kalimat (98) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (99) secara kataforis. Katafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-ku</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

		manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku. (105) Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah lagi?																
			(99)Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. (100)Tidak madrasah lagi.															
			(100)Tidak madrasah lagi. (101)Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie.															
			(101)Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. (102)Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri.															
			(102)Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri. (103)Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadits.															
			(103)Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadits. (104)Aku ingin <u>suaraku</u> didengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di	√ √											√ √			Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <i>-ku</i> pada anteseden <u>suaraku</u> dalam kalimat (104) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			<u>kampungku.</u>																<p>kalimat (103) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> pada kata <u>kampungku</u> dalam kalimat (104) mengacu pada kata <u>aku</u> pada kalimat (103) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(104) <u>Aku</u> ingin suaraku didengar di depan civitas akademika, atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya	√														√	<p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> pada</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			berceramah di mimbar surau di kampungku. (105) Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita <u>besarku</u> ini kalau aku masuk madrasah lagi?																anteseden <u>besarku</u> dalam kalimat (105) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (104) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
21 b	“Waang anak pandai dan berbakat. Waang akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi waang punya darah ulama dari dua kakekmu.”	(106) “Waang anak pandai dan berbakat. (107) Waang akan jadi pemimpin umat yang besar. (108) Apalagi waang punya darah ulama dari dua kakekmu.”	(106) “Waang anak pandai dan berbakat. (107) Waang akan jadi pemimpin umat yang besar. (107) <u>Waang</u> akan jadi pemimpin umat yang besar. (108) Apalagi waang punya darah ulama dari dua <u>kakekmu</u> .”																Pronomina persona kedua tunggal Enklitik <u>-mu</u> pada anteseden <u>kakekmu</u> dalam kalimat (108) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Waang</u> pada kalimat (107) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-mu</u> karena pronomina ini

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

																		merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.	
22 b	Tapi aku masih punya harapan. Aku yakin Ayah dalam sisi 51 persen di pihakku. Ayah berperawakan kecil tapi liat dengan bahu kokoh. Rambut hitamnya senantiasa mengkilat diminyaki dan disisir ke samping lalu diujungnya dibelokkan ke belakang. Bentuk rahangnya tegas dan dahi melebar karena rambut bagian depannya terus menipis. Matanya tenang dan penyayang.	(109) Tapi aku masih punya harapan. (110) Aku yakin Ayah dalam sisi 51 persen di pihakku. (111) Ayah berperawakan kecil tapi liat dengan bahu kokoh. (112) Rambut hitamnya senantiasa mengkilat diminyaki dan disisir ke samping lalu diujungnya dibelokkan ke belakang. (113) Bentuk rahangnya tegas dan dahi melebar karena rambut bagian depannya terus menipis. (114) Matanya tenang dan penyayang.	(109)Tapi <u>aku</u> masih punya harapan. (110)Aku yakin Ayah dalam sisi 51 persen di <u>pihakku</u> .	√														√	Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>pihakku</u> dalam kalimat (110) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (109) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(110)Aku yakin Ayah dalam sisi 51 persen di pihakku. (111)Ayah berperawakan kecil tapi liat dengan bahu kokoh.																
			(111) <u>Ayah</u> berperawakan kecil tapi liat dengan bahu kokoh. (112) <u>Rambut hitamnya</u> senantiasa mengkilat diminyaki dan disisir ke samping lalu diujungnya dibelokkan ke belakang.							√								√	Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>rambut hitamnya</u> dalam kalimat (112) mempunyai referen yang sama dengan

Tabel Analisis Kerja Judul 2: *Keputusan Setengah Hati*

																				anteseden <u>Ayah</u> pada kalimat (111) secara anaforis.
																				Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(112)Rambut hitamnya senantiasa mengkilat diminyaki dan disisir ke samping lalu diujungnya dibelokkan ke belakang. (113)Bentuk rahangnya tegas dan dahi melebar karena rambut bagian depannya terus menipis.																	
			(113)Bentuk rahangnya tegas dan dahi melebar karena rambut bagian depannya terus menipis. (114)Matanya tenang dan penyayang.																	
23 b	Walau berprofesi sebagai guru madrasah—beliau pengajar matematika—seringkali pendapatnya lain dengan Amak. Misalnya, Ayah percaya untuk berjuang bagi agama, orang tidak harus masuk madrasah. Dia lebih sering menyebut-nyebut keteladanan Bung Hatta,	(115) Walau berprofesi sebagai guru madrasah—beliau pengajar matematika—seringkali pendapatnya lain dengan Amak. (116) Misalnya, Ayah percaya untuk berjuang bagi agama, orang tidak harus masuk madrasah. (117) Dia lebih sering	(115)Walau berprofesi sebagai guru madrasah—beliau pengajar matematika—seringkali <u>pendapatnya</u> lain dengan Amak. (116)Misalnya, <u>Ayah</u> percaya untuk berjuang bagi agama, orang tidak harus masuk madrasah.						√										√	Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>pendapatnya</u> dalam kalimat (116) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Ayah</u> pada kalimat (115) secara kataforis.

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

	<p>Bung Sjahrir, Pak Natsir, atau Haji Agus Salim, dibanding Buya Hamka. Padahal latar belakang religius ayahku tidak kalah kuat. Ayah dari ayahku adalah ulama yang terkenal di Minangkabau.</p>	<p>menyebut-nyebut keteladanan Bung Hatta, Bung Sjahrir, Pak Natsir, atau Haji Agus Salim, dibanding Buya Hamka. (118) Padahal latar belakang religius ayahku tidak kalah kuat. (119) Ayah dari ayahku adalah ulama yang terkenal di Minangkabau.</p>															<p>Katafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-nya</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.</p>
			<p>(116) Misalnya, <u>Ayah</u> percaya untuk berjuang bagi agama, orang tidak harus masuk madrasah. (117) <u>Dia</u> lebih sering menyebut-nyebut keteladanan Bung Hatta, Bung Sjahrir, Pak Natsir, atau Haji Agus Salim, dibanding Buya Hamka.</p>				√							√			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <i>dia</i> pada kalimat (117) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>Ayah</i> pada kalimat (116) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>dia</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			<p>(117) Dia lebih sering menyebut-nyebut keteladanan Bung Hatta, Bung Sjahrir, Pak Natsir, atau Haji Agus Salim, dibanding Buya Hamka. (118) Padahal latar belakang religius ayahku tidak kalah</p>														

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			kuat.																
			(118)Padahal latar belakang religius ayahku tidak kalah kuat. (119)Ayah dari ayahku adalah ulama yang terkenal di Minangkabau.																
24 b	Tapi entah kenapa beliau memilih menonton televisi hari ini dan tidak ikut duduk bersama Amak membicarakan sekolahku. Aku buru-buru bangkit dari duduk dan bertanya pada Ayah yang sedang duduk menonton. Kacamatanya memantulkan berita olahraga dari layar televisi. Sambil menengadahkan ke arahku dan mengangkat lensanya sedikit, Ayah menjawab singkat, “Sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik.”	(120) Tapi entah kenapa beliau memilih menonton televisi hari ini dan tidak ikut duduk bersama Amak membicarakan sekolahku. (121) Aku buru-buru bangkit dari duduk dan bertanya pada Ayah yang sedang duduk menonton. (122) Kacamatanya memantulkan berita olahraga dari layar televisi. (123) Sambil menengadahkan ke arahku dan mengangkat lensanya sedikit, Ayah menjawab singkat, “Sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik.”	(120)Tapi entah kenapa <u>beliau</u> memilih menonton televisi hari ini dan tidak ikut duduk bersama Amak membicarakan <u>sekolahku</u> . (121) <u>Aku</u> buru-buru bangkit dari duduk dan bertanya pada <u>Ayah</u> yang sedang duduk menonton.	√					√									√	
																			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <u>beliau</u> pada kalimat (120) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Ayah</u> pada kalimat (121) secara kataforis.</p> <p>Katafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>beliau</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.</p> <p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>sekolahku</u> dalam kalimat (120)</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			(122)Kacamatanya memantulkan berita olahraga dari layar televisi. (123)Sambil menengadah ke arahku dan mengangkat lensanya sedikit, Ayah menjawab singkat, “Sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik.”														
25 b	Aku tanpa pembela. Dengan muka menekur, aku minta izin masuk kamar. Sebelum mereka menyahut, aku telah membanting pintu dan menguncinya. Badan kulempar telentang di atas kasur tipis. Mataku menatap langit-langit. Yang kulihat hanya gelap, segulita pikiranku. Di luar terdengar Sazli Rais telah menutup Dunia Dalam Berita.	(124) Aku tanpa pembela. (125) Dengan muka menekur, aku minta izin masuk kamar. (126) Sebelum mereka menyahut, aku telah membanting pintu dan menguncinya. (127) Badan kulempar telentang di atas kasur tipis. (128) Mataku menatap langit-langit. (129) Yang kulihat hanya gelap, segulita pikiranku. (130) Di luar terdengar Sazli Rais telah menutup Dunia Dalam Berita.	(124)Aku tanpa pembela. (125)Dengan muka menekur, aku minta izin masuk kamar.														
			(125)Dengan muka menekur, aku minta izin masuk kamar. (126)Sebelum mereka menyahut, aku telah membanting pintu dan menguncinya.														
			(126)Sebelum mereka menyahut, <u>aku</u> telah membanting pintu dan menguncinya. (127)Badan <u>kulempar</u> telentang di atas kasur tipis.	√									√				Pronomina persona pertama tunggal Klitika <u>ku-</u> pada anteseden <u>kulempar</u> dalam kalimat (127) mempunyai referen

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

																			yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (126) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(127)Badan kulempar telentang di atas kasur tipis. (128)Mataku menatap langit-langit.																
			(128)Mataku menatap langit-langit. (129)Yang kulihat hanya gelap, segulita pikiranku.																
			(129)Yang kulihat hanya gelap, segulita pikiranku. (130)Di luar terdengar Sazli Rais telah menutup Dunia Dalam Berita.																
26 b	Kekesalan karena cita-citaku ditentang Amak ini berbenturan dengan rasa tidak tega melawan kehendak beliau. Kasih sayang Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalu menyediakan waktu; membacakan buku, mendengar celoteh kami dan menemani belajar.	(131) Kekesalan karena cita-citaku ditentang Amak ini berbenturan dengan rasa tidak tega melawan kehendak beliau. (132) Kasih sayang Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. (133) Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalu menyediakan waktu; membacakan buku, mendengar celoteh kami	(131)Kekesalan karena cita-citaku ditentang Amak ini berbenturan dengan rasa tidak tega melawan kehendak <u>beliau</u> . (132)Kasih sayang <u>Amak</u> tak terperikan kepadaku dan adik-adik.						√									√	Pronomina persona ketiga tunggal Anteseden <u>beliau</u> pada kalimat (131) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Amak</u> pada kalimat (132) secara kataforis. Katafora

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

		dan menemani belajar.																			Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>beliau</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.
			(132)Kasih sayang <u>Amak</u> tak terperikan <u>kepadaku</u> dan adik- <u>adik</u> . (133)Walau sibuk mengoreksi <u>tugas kelasnya</u> , <u>beliau</u> selalu menyediakan waktu; membacakan buku, mendengar celoteh <u>kami</u> dan menemani belajar.		√				√											√	Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>tugas kelasnya</u> dalam kalimat (133) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Amak</u> pada kalimat (132) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya. Pronomina persona ketiga tunggal Anteseden <u>beliau</u> pada kalimat (133)

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

27 b	Sudah tiga hari aku mogok bicara dan memeram diri. Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, “sedang tidur”. Dalam hati aku berharap Amak berubah pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini. Amak memang berusaha menjinakkan perasaanku dengan mengajak bicara dari balik pintu. Suaranya cemas dan sedih. Tapi tiga hari berlalu, tidak ada tanda-tanda keinginan keras Amak goyah. Tidak ada tawaran yang berbeda tentang sekolah, yang ada hanya himbuan untuk tidak mengunci diri.	(134)Sudah tiga hari aku mogok bicara dan memeram diri. (135) Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, “sedang tidur”. (136) Dalam hati aku berharap Amak berubah pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini. (137) Amak memang berusaha menjinakkan perasaanku dengan mengajak bicara dari balik pintu. (138) Suaranya cemas dan sedih. (139) Tapi tiga hari berlalu, tidak ada tanda-tanda keinginan keras Amak goyah. (140) Tidak ada tawaran yang berbeda tentang sekolah, yang ada hanya himbuan untuk tidak mengunci diri.	(134)Sudah tiga hari aku mogok bicara dan memeram diri. (135)Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, “sedang tidur”.														
			(135)Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, “sedang tidur”. (136)Dalam hati aku berharap Amak berubah pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini.														
			(136)Dalam hati <u>aku</u> berharap Amak berubah pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini.	√										√			Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <u>-ku</u> pada

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			(137)Amak memang berusaha menjinakkan <u>perasaanku</u> dengan mengajak bicara dari balik pintu.																			anteseden <u>perasaanku</u> dalam kalimat (137) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (136) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(137) <u>Amak</u> memang berusaha menjinakkan <u>perasaanku</u> dengan mengajak bicara dari balik pintu. (138) <u>Suaranya</u> cemas dan sedih.						√									√				Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>suaranya</u> dalam kalimat (138) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Amak</u> pada kalimat (137) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			<i>asrama dan diajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari.</i>																
			(143) <i>Di <u>Madani</u> itu mereka tinggal di asrama dan diajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari.</i> (144) <i>Kalau tertarik, mungkin sekolah <u>ke sana</u> bisa jadi pertimbangan..."</i>						√					√					<p>Pronomina demonstratif penunjuk tempat</p> <p>Anteseden <i>ke sana</i> pada kalimat (144) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>Madani</i> pada kalimat (143) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>ke sana</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
29 b	Aku termenung sejenak membaca surat ini. Aku ulang-ulang membaca usul ini dengan suara berbisik. Usul ini sama saja dengan masuk sekolah agama juga. Bedanya, merantau jauh ke Jawa dan mempelajari bahasa dunia cukup menarik hatiku. Aku berpikir-pikir, kalau akhirnya aku tetap harus masuk sekolah agama, aku tidak mau madrasah di	(145) Aku termenung sejenak membaca surat ini. (146) Aku ulang-ulang membaca usul ini dengan suara berbisik. (147) Usul ini sama saja dengan masuk sekolah agama juga. (148) Bedanya, merantau jauh ke Jawa dan mempelajari bahasa dunia cukup menarik hatiku. (149) Aku berpikir-pikir,	(145)Aku termenung sejenak membaca <u>surat</u> ini. (146)Aku ulang-ulang membaca usul <u>ini</u> dengan suara berbisik.						√				√						<p>Pronomina demonstratif penunjuk umum</p> <p>Anteseden <i>ini</i> pada kalimat (146) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>surat</i> pada kalimat (145) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

	Sumatera Barat. Sekalian saja masuk pondok di Jawa yang jauh dari keluarga. Ya betul, Pondok Madani bisa jadi jalan keluar ketidakjelasan ini.	<p>kalau akhirnya aku tetap harus masuk sekolah agama, aku tidak mau madrasah di Sumatera Barat.</p> <p>(150) Sekalian saja masuk pondok di Jawa yang jauh dari keluarga.</p> <p>(151) Ya betul, Pondok Madani bisa jadi jalan keluar ketidakjelasan ini.</p>															Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>ini</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(146) Aku ulang-ulang membaca usul ini dengan suara berbisik.														
			(147)Usul ini sama saja dengan masuk sekolah agama juga.														
			(147)Usul ini sama saja dengan masuk sekolah agama juga. (148)Bedanya, merantau jauh ke Jawa dan mempelajari bahasa dunia cukup menarik hatiku.														
			(148)Bedanya, merantau jauh ke Jawa dan mempelajari bahasa dunia cukup menarik <u>hatiku</u> . (149) <u>Aku</u> berpikir-pikir, kalau akhirnya aku tetap harus masuk sekolah agama, aku tidak mau madrasah di Sumatera Barat.														
			(149)Aku berpikir-pikir, kalau akhirnya aku tetap harus masuk sekolah agama, aku tidak mau madrasah di Sumatera Barat. (150)Sekalian saja masuk pondok di Jawa yang jauh dari keluarga.														
			(150)Sekalian saja masuk pondok di Jawa yang jauh dari keluarga. (151)Ya betul, Pondok Madani bisa														

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			jadi jalan keluar ketidakjelasan ini.																	
30 b	Tidak jelas benar dalam pikiranku, seperti apa Pondok Madani itu. Walau begitu, akhirnya aku memutuskan nasibku dengan setengah hati. Tepat dihari keempat, aku putar gagang pintu. Engselnya yang kurang minyak berderik. Aku keluar dari kamar gelapku. Matakku mengerjap-ngerjap melawan silau.	(152) Tidak jelas benar dalam pikiranku, seperti apa Pondok Madani itu. (153) Walau begitu, akhirnya aku memutuskan nasibku dengan setengah hati. (154) Tepat dihari keempat, aku putar gagang pintu. (155) Engselnya yang kurang minyak berderik. (156) Aku keluar dari kamar gelapku. (157) Matakku mengerjap-ngerjap melawan silau.	(152) <u>Tidak jelas benar dalam pikiranku</u> , seperti apa Pondok Madani itu. (153) Walau <u>begitu</u> , akhirnya aku memutuskan nasibku dengan setengah hati.								√				√					Pronomina demonstratif penunjuk ihwal Anteseden <u>begitu</u> dalam kalimat (153) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>tidak jelas benar dalam pikiranku</u> pada kalimat (152) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>begitu</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(153)Walaupun begitu, akhirnya aku memutuskan nasibku dengan setengah hati. (154)Tepat dihari keempat, aku putar gagang pintu.																	
			(154)Tepat dihari keempat, aku putar gagang pintu. (155)Engselnya yang kurang minyak berderik.																	
			(155)Engselnya yang kurang minyak berderik. (156)Aku keluar dari kamar gelapku.																	

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			(156) <u>Aku</u> keluar dari kamar gelapku. (157) <u>Mataku</u> mengerjap-ngerjap melawan silau.	√									√	<p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>mataku</u> dalam kalimat (157) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (156) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
31 b	Amak yang sedang menyiram pot bunga suplir di ruang tamu ternganga kaget. Ceret airnya miring dan menyerakkan air di lantai kayu. Ayah yang biasa hanya melirik sekilas dari balik koran <i>Haluan</i> , kali ini menurunkan koran dan melipatnya cepat-cepat. Dia mengangkat telunjuk ke atas tanpa suara, menyuruhku menunggu. Mereka berdua duduk berbisik-bisik sambil ekor mata mereka melihatku yang masih mematung di depan pintu kamar. Hanya	(158) Amak yang sedang menyiram pot bunga suplir di ruang tamu ternganga kaget. (159) Ceret airnya miring dan menyerakkan air di lantai kayu. (160) Ayah yang biasa hanya melirik sekilas dari balik koran <i>Haluan</i> , kali ini menurunkan koran dan melipatnya cepat-cepat. (161) Dia mengangkat telunjuk ke atas tanpa suara, menyuruhku menunggu. (162) Mereka berdua duduk	(158) <u>Amak</u> yang sedang menyiram pot bunga suplir di ruang tamu ternganga kaget. (159) <u>Ceret airnya</u> miring dan menyerakkan air di lantai kayu.					√					√	<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>ceret airnya</u> dalam kalimat (159) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Amak</u> pada kalimat (158) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

	sas-ses-sis-sus yang bisa kudengar.	berbisik-bisik sambil ekor mata mereka melihatku yang masih mematung di depan pintu kamar. (163) Hanya sas-ses-sis-sus yang bisa kudengar.																merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(159)Ceret airnya miring dan menyerakkan air di lantai kayu. (160)Ayah yang biasa hanya melirik sekilas dari balik koran <i>Haluan</i> , kali ini menurunkan koran dan melipatnya cepat-cepat.															
			(160) <u>Ayah</u> yang biasa hanya melirik sekilas dari balik koran <i>Haluan</i> , kali ini menurunkan koran dan melipatnya cepat-cepat. (161) <u>Dia</u> mengangkat telunjuk ke atas tanpa suara, menyuruhku menunggu.					√							√			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <i>dia</i> pada kalimat (161) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>Ayah</i> pada kalimat (160) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>dia</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(161)Dia mengangkat telunjuk ke atas tanpa suara, menyuruhku menunggu. (162)Mereka berdua duduk															

Tabel Analisis Kerja Judul 2: *Keputusan Setengah Hati*

			berbisik-bisik sambil ekor mata mereka melihatku yang masih mematung di depan pintu kamar.														
			(162)Mereka berdua duduk berbisik-bisik sambil ekor mata mereka melihatku yang masih mematung di depan pintu kamar. (163)Hanya sas-ses-sis-sus yang bisa kudengar.														
32 b	Bukannya gembira, tapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar persetujuan mereka. Ini jelas bukan pilihan utamaku. Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini. Ini keputusan setengah hati.	(164) Bukannya gembira, tapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar persetujuan mereka. (165) Ini jelas bukan pilihan utamaku. (166) Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini. (167) Ini keputusan setengah hati.	(164)Bukannya gembira, tapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar <u>persetujuan mereka</u> . (165) <u>Ini</u> jelas bukan pilihan utamaku.							√				√			Pronomina demonstratif penunjuk umum Anteseden <u>ini</u> pada kalimat (165) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>persetujuan mereka</u> pada kalimat (164) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>ini</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(165)Ini jelas bukan pilihan utamaku. (166)Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini.														

Tabel Analisis Kerja Judul 2: Keputusan Setengah Hati

			(166) Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini. (167) Ini keputusan setengah hati.														
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

P. Persona : Pronomina persona
 P. Demonstratif : Pronomina demonstratif
 P. Komparatif : Pronomina komparatif
 P. Peng + Pron : Pengulangan diikuti Pronomina
 P1 : Persona pertama
 P2 : Persona kedua
 P3 : Persona ketiga

DT : Demonstratif penunjuk tempat
 DU : Demonstratif penunjuk umum
 DI : Deonstratif penunjuk ihwal
 A : Anafora
 K : Katafora

T : Tunggal
 J : Jamak

Lampiran 3

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

No. / J U D U L B A B	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Referensi									Pola Kemunculan		Analisis			
				P.Persona						P.Demostratif			P. Komp ar atif	P. Peng + Pron		A	K	
				P1		P2		P3		D T	D U	DI						
				T	J	T	J	T	J									
33c / T H A N K G O D I T' S F R I D A Y	“Ayo Lif, mari kita segera serbu dapur umum. Hari ini menunya rendang...,” proklamir Said sambil mengangkat piring dan gelas plastikya tinggi-tinggi. Baju kaosnya lengket dan masih basah setelah lari pagi. Bersamanya telah lengkap para Sahibul Menara.	(168) “Ayo Lif, mari kita segera serbu dapur umum. (169) Hari ini menunya rendang...,” proklamir Said sambil mengangkat piring dan gelas plastikya tinggi-tinggi. (170) Baju kaosnya lengket dan masih basah setelah lari pagi. (171) Bersamanya telah lengkap para Sahibul Menara.	(168)“Ayo Lif, mari kita segera serbu dapur umum. (169)Hari ini menunya rendang...,” proklamir Said sambil mengangkat piring dan gelas plastikya tinggi-tinggi.															
			(169)Hari ini menunya rendang...,” proklamir <u>Said</u> sambil mengangkat piring dan gelas plastikya tinggi-tinggi. (170) <u>Baju kaosnya</u> lengket dan masih basah setelah lari pagi.					√						√				Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>baju kaosnya</u> dalam kalimat (170) mempunyai anteseden yang sama

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

																					dengan anteseden <i>Said</i> pada kalimat (169) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-nya</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(170)Baju kaosnya lengket dan masih basah setelah lari pagi. (171)Bersamanya telah lengkap para Sahibul Menara.																		
34c	Di PM, dapur tidak menyediakan alat makan, kami harus membawa piring dan gelas sendiri-sendiri. Untuk mendapatkan lauk kami harus membawa potongan kupon makan. Setiap bulan kami mendapat selebar kertas besar seperti kalender yang memuat angka dari satu sampai tiga puluh satu. Setiap kali makan kami membawa sobekan angka yang sesuai dengan tanggal hari itu.	(172) Di PM, dapur tidak menyediakan alat makan, kami harus membawa piring dan gelas sendiri-sendiri. (173) Untuk mendapatkan lauk kami harus membawa potongan kupon makan. (174) Setiap bulan kami mendapat selebar kertas besar seperti kalender yang memuat angka dari satu sampai tiga puluh satu. (175) Setiap kali makan kami membawa sobekan angka yang sesuai dengan tanggal hari itu.	(172)Di PM, dapur tidak menyediakan alat makan, kami harus membawa piring dan gelas sendiri-sendiri. (173)Untuk mendapatkan lauk kami harus membawa potongan kupon makan.																		

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

			(173)Untuk mendapatkan lauk kami harus membawa <u>potongan kupon makan</u> . (174)Setiap bulan kami mendapat selebar kertas besar <u>seperti</u> kalender yang memuat angka dari satu sampai tiga puluh satu.									√		√		Pronomina komparatif Anteseden <u>seperti</u> pada kalimat (174) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>potongan kupon makan</u> pada kalimat (173) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>seperti</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(174)Setiap bulan kami mendapat selebar kertas besar seperti kalender yang memuat angka dari satu sampai tiga puluh satu. (175)Setiap kali makan kami membawa sobekan angka yang sesuai dengan tanggal hari itu.													
35c	Kami antri di depan loket makan yang mirip dengan loket tiket kereta api. Di balik loket yang dibatasi kawat ini telah menunggu tiga orang petugas, dua orang mbok berkebaya dan bersarung Jawa dan satu lagi Kak Saif, pengurus dapur umum. Tugasnya berat: memastikan semua	(176) Kami antri di depan loket makan yang mirip dengan loket tiket kereta api. (177) Di balik loket yang dibatasi kawat ini telah menunggu tiga orang petugas, dua orang mbok berkebaya dan bersarung Jawa dan satu lagi Kak Saif, pengurus dapur umum.	(176)Kami antri di depan <u>loket</u> makan yang mirip dengan loket tiket kereta api. (177)Di balik loket yang dibatasi kawat <u>ini</u> telah menunggu tiga orang petugas, dua orang mbok berkebaya dan bersarung Jawa dan satu lagi Kak Saif, pengurus dapur umum.									√		√		Pronomina demonstratif penunjuk umum Anteseden <u>ini</u> pada kalimat (177) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>loket</u> pada kalimat (176) secara anaforis.

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

	orang di PM mendapatkan makanan cukup setiap hari.	(178) Tugasnya berat: memastikan semua orang di PM mendapatkan makanan cukup setiap hari.														<p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>ini</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			<p>(177)Di balik loket yang dibatasi kawat ini telah menunggu tiga orang petugas, dua orang mbok berkebaya dan bersarung Jawa dan satu lagi Kak Saif, <u>pengurus dapur umum</u>.</p> <p>(178) <u>Tugasnya</u> berat: memastikan semua orang di PM mendapatkan makanan cukup setiap hari.</p>				√						√			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <i>-nya</i> pada anteseden <u>tugasnya</u> dalam kalimat (178) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>pengurus dapur umum</u> pada kalimat (177) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-nya</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
36c	Sebetulnya ada menu yang hebat lagi selain menu Jumat. Hanya ada di hari biasa, di jam istirahat pertama, bagi kami yang tidak sempat makan pagi. Kami di PM menyebutnya <i>salatah rohah</i> , atau sambal	<p>(179) Sebetulnya ada menu yang hebat lagi selain menu Jumat.</p> <p>(180) Hanya ada di hari biasa, di jam istirahat pertama, bagi kami yang tidak sempat makan pagi.</p> <p>(181) Kami di PM</p>	<p>(179)Sebetulnya ada menu yang hebat lagi selain menu Jumat.</p> <p>(180)Hanya ada di hari biasa, di jam istirahat pertama, bagi kami yang tidak sempat makan pagi.</p>													

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

	<p>istirahat. Apa yang membuatnya sangat fenomenal? Penampilan sambalnya bersahaja saja. Campuran cabe merah dan hijau yang digiling kasar, bersatu di dalam cairan minyak yang berlinang-linang kehijau-hijauan. Tapi begitu disendokkan mbok dapur ke piring kami, wangi cabe yang meruap-ruap langsung menawan saraf-saraf lidah. Air liur rasanya mencair di dalam mulut.</p>	<p>menyebutnya <i>salathah rohah</i>, atau sambal istirahat. (182) Apa yang membuatnya sangat fenomenal? (183) Penampilan sambalnya bersahaja saja. (184) Campuran cabe merah dan hijau yang digiling kasar, bersatu di dalam cairan minyak yang berlinang-linang kehijau-hijauan. (185) Tapi begitu disendokkan mbok dapur ke piring kami, wangi cabe yang meruap-ruap langsung menawan saraf-saraf lidah. (186) Air liur rasanya mencair di dalam mulut.</p>															
			<p>(180) Hanya ada di hari biasa, di jam istirahat pertama, bagi kami yang tidak sempat makan pagi. (181) Kami di PM menyebutnya <i>salathah rohah</i>, atau sambal istirahat.</p>														
			<p>(181) Kami di PM menyebutnya <u>salathah rohah</u>, atau <u>sambal istirahat</u>. (182) Apa yang <u>membuatnya</u> sangat fenomenal?</p>				√							√			<p>Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>membuatnya</u> dalam kalimat (182) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>salathah rohah</u> atau <u>sambal</u></p>

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

																	<u>istirahat</u> pada kalimat (181) secara anaforis.
			(182) Apa yang membuatnya sangat fenomenal?														Anafora
			(183)Penampilan sambalnya bersahaja saja.														Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(183)Penampilan sambalnya bersahaja saja. (184)Campuran cabe merah dan hijau yang digiling kasar, bersatu di dalam cairan minyak yang berlinang-linang kehijau-hijauan.														
			(184)Campuran cabe merah dan hijau yang digiling kasar, bersatu di dalam cairan minyak yang berlinang-linang kehijau-hijauan. (185)Tapi begitu disendokkan mbok dapur ke piring kami, wangi cabe yang meruap-ruap langsung menawan saraf-saraf lidah.														
			(185)Tapi begitu disendokkan mbok dapur ke piring kami, wangi cabe yang meruap-ruap langsung menawan saraf-saraf lidah. (186)Air liur rasanya mencair di														

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

			dalam mulut.														
37c	Begitu duduk di meja, tangan kami berlomba cepat menyuap nasi. Nyusss...pedasnya terasa menyerang sampai ubun-ubunku, tapi enakny membuat kami melayang. Keringat mengalir dari muka kami yang merah. Dengan modal sesendok sambal ini, kami bisa makan bagai kesurupan dan gampang saja menandakan 2-3 piring nasi. Rasanya dahsyat sampai jilatan terakhir. Tapi setelah itu kami akan berlari terbirit-birit ke keran air minum, menyiram mulut dan muka yang kebakaran <i>salathah</i> .	(187) Begitu duduk di meja, tangan kami berlomba cepat menyuap nasi. (188) Nyusss...pedasnya terasa menyerang sampai ubun-ubunku, tapi enakny membuat kami melayang. (189) Keringat mengalir dari muka kami yang merah. (190) Dengan modal sesendok sambal ini, kami bisa makan bagai kesurupan dan gampang saja menandakan 2-3 piring nasi. (191) Rasanya dahsyat sampai jilatan terakhir. (192) Tapi setelah itu kami akan berlari terbirit-birit ke keran air minum, menyiram mulut dan muka yang kebakaran <i>salathah</i> .	(187) Begitu duduk di meja, tangan kami berlomba cepat menyuap nasi. (188) Nyusss...pedasnya terasa menyerang sampai ubun-ubunku, tapi enakny membuat kami melayang.														
			(188) Nyusss...pedasnya terasa menyerang sampai ubun-ubunku, tapi enakny membuat kami melayang. (189) Keringat mengalir dari muka kami yang merah.														

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

			(189)Keringat mengalir dari muka kami yang merah. (190)Dengan modal sesendok sambal ini, kami bisa makan bagai kesurupan dan gampang saja menandakan 2-3 piring nasi.															
			(190)Dengan modal sesendok <u>sambal ini</u> , kami bisa makan bagai kesurupan dan gampang saja menandakan 2-3 piring nasi. (191) <u>Rasanya</u> dahsyat sampai jilatan terakhir.					√							√			Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>rasanya</u> dalam kalimat (191) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>sambal</u> pada kalimat (190) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(191) <u>Rasanya</u> dahsyat sampai jilatan terakhir. (192)Tapi setelah itu kami akan berlari terbirit-birit ke keran air minum, menyiram mulut dan muka yang kebakaran <u>salathah</u> .															
38c	Hari Jumat ini Said mengajak kami Sahibul Menara ke Ponorogo. Untuk refreshing katanya. Aku dan	(193) Hari Jumat ini Said mengajak kami Sahibul Menara ke Ponorogo. (194) Untuk refreshing	(193)Hari Jumat ini <u>Said</u> mengajak kami Sahibul Menara ke Ponorogo. (194)Untuk refreshing <u>katanya</u> .					√							√			Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <u>-nya</u> pada

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

	<p>Raja menyambut ajakan ini. Tapi Baso, Dulmajid dan Atang ragu-ragu karena mereka tidak merasa punya keperluan untuk pergi ke luar. Apalagi mereka malas untuk minta izin dari ustad piket di Kantor Pengasuhan atau KP. Kalau ustad piketnya ketat, dia akan banyak bertanya ini-itu sebelum menandatangani izin. Kalau alasan tidak kuat, bisa tidak dapat izin atau <i>ghairu maqbul</i>.</p>	<p>katanya. (195) Aku dan Raja menyambut ajakan ini. (196) Tapi Baso, Dulmajid dan Atang ragu-ragu karena mereka tidak merasa punya keperluan untuk pergi ke luar. (197) Apalagi mereka malas untuk minta izin dari ustad piket di Kantor Pengasuhan atau KP. (198) Kalau ustad piketnya ketat, dia akan banyak bertanya ini-itu sebelum menandatangani izin. (199) Kalau alasan tidak kuat, bisa tidak dapat izin atau <i>ghairu maqbul</i>.</p>															<p>anteseden <i>katanya</i> dalam kalimat (194) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>Said</i> pada kalimat (193) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-nya</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			<p>(194) Untuk refreshing katanya . (195) Aku dan Raja menyambut ajakan ini.</p>														
			<p>(195) Aku dan Raja menyambut ajakan ini. (196) Tapi Baso, Dulmajid dan Atang ragu-ragu karena mereka tidak merasa punya keperluan untuk pergi ke luar.</p>														
			<p>(196) Tapi Baso, Dulmajid dan Atang ragu-ragu karena mereka tidak merasa punya keperluan untuk pergi ke luar. (197) Apalagi mereka malas untuk minta izin dari ustad piket di Kantor Pengasuhan atau KP.</p>														

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

			<p>(197) Apalagi mereka malas untuk minta izin dari <u>ustad piket</u> di Kantor Pengasuhan atau KP.</p> <p>(198) Kalau <u>ustad piketnya</u> ketat, dia akan banyak bertanya ini-itu sebelum menandatangani izin.</p>										√	√		<p>Pengulangan diikuti pronomina</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>ustad piketnya</u> dalam kalimat (198) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>ustad piket</u> pada kalimat (197) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			<p>(198) Kalau ustad piketnya ketat, dia akan banyak bertanya ini-itu sebelum menandatangani izin.</p> <p>(199) Kalau alasan tidak kuat, bisa tidak dapat izin atau <i>ghairu maqbul</i>.</p>													
39c	Dengan harap-harap cemas, aku bersama kawan-kawan menuju KP untuk meminta izin keluar. Tiba-tiba Atang yang berjalan paling depan berhenti dan surut beberapa langkah. Dengan takut-takut dia melirik ke meja perizinan di depan kantor pengasuhan.	<p>(200) Dengan harap-harap cemas, aku bersama kawan-kawan menuju KP untuk meminta izin keluar.</p> <p>(201) Tiba-tiba Atang yang berjalan paling depan berhenti dan surut beberapa langkah.</p> <p>(202) Dengan takut-takut dia melirik ke meja perizinan di depan kantor</p>	<p>(200) Dengan harap-harap cemas, aku bersama kawan-kawan menuju KP untuk meminta izin keluar.</p> <p>(201) Tiba-tiba Atang yang berjalan paling depan berhenti dan surut beberapa langkah.</p>													

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

		pengasuhan.																	
			(201)Tiba-tiba <u>Atang</u> yang berjalan paling depan berhenti dan surut beberapa langkah. (202)Dengan takut-takut <u>dia</u> melirik ke meja perizinan di depan kantor pengasuhan.					√								√			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <u>dia</u> dalam kalimat (202) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Atang</u> pada kalimat (201) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>dia</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
40c	“Ya ampun, lihat siapa yang piket hari ini...” wajah Atang seperti orang kurang darah. Duduk di depan meja putih itu seseorang memakai surban Arafat. Dialah yang mengamati kami dijewer oleh Tyson beberapa bulan lalu. Pemilik mata setajam sembilu ini kurus kering dan tinggi semampai. Jenggot ringkasnya tumbuh jarang-jarang. Mukanya dingin seperti besi,	(203) “Ya ampun, lihat siapa yang piket hari ini...” wajah Atang seperti orang kurang darah. (204) Duduk di depan meja putih itu seseorang memakai surban Arafat. (205) Dialah yang mengamati kami dijewer oleh Tyson beberapa bulan lalu. (206) Pemilik mata setajam sembilu ini kurus kering dan tinggi semampai. (207) Jenggot ringkasnya	(203)“Ya ampun, lihat siapa yang piket hari ini...” wajah Atang seperti orang kurang darah. (204)Duduk di depan meja putih itu seseorang memakai surban Arafat.																

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

	<p>mulutnya lebih sering terkatup, membentuk garis tipis yang tegas. Gerakannya tenang menggelisahkan. Mengingatku aku kepada belalang sembah yang dalam diam bisa tiba-tiba melepas kaki gergajinya menangkap lalat yang sedang terbang siang.</p>	<p>tumbuh jarang-jarang. (208) Mukanya dingin seperti besi, mulutnya lebih sering terkatup, membentuk garis tipis yang tegas. (209) Gerakannya tenang menggelisahkan. (210) Mengingatku aku kepada belalang sembah yang dalam diam bisa tiba-tiba melepas kaki gergajinya menangkap lalat yang sedang terbang siang.</p>														
			<p>(204) Duduk di depan meja putih itu <u>seseorang</u> memakai surban <u>Arafat</u>. (205) <u>Dialah</u> yang mengamati kami dijewer oleh Tyson beberapa bulan lalu.</p>												√	<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <u>dia</u> dalam kalimat (205) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>seseorang memakai surban Arafat</u> pada kalimat (204) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>dia</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			<p>(205) <u>Dialah</u> yang mengamati kami dijewer oleh Tyson beberapa bulan lalu. (206) Pemilik mata setajam sembilu ini kurus kering dan tinggi</p>													

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

			semampai.																
			(206) <u>Pemilik mata setajam sembilu</u> ini kurus kering dan tinggi semampai. (207)Jenggot <u>ringkasnya</u> tumbuh jarang-jarang.					√								√			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>ringkasnya</u> dalam kalimat (207) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>pemilik mata setajam sembilu</u> pada kalimat (206) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(207)Jenggot ringkasnya tumbuh jarang-jarang. (208)Mukanya dingin seperti besi, mulutnya lebih sering terkatup, membentuk garis tipis yang tegas.																
			(208)Mukanya dingin seperti besi, mulutnya lebih sering terkatup, membentuk garis tipis yang tegas (209)Gerakannya tenang menggelisahkan.																

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

			(209)Gerakannya tenang menggelisahkan. (210)Mengingatkan aku kepada belalang sembah yang dalam diam bisa tiba-tiba melesatkan kaki gergajinya menangkap lalat yang sedang terbang siang.															
41c	“Ustad Torik...,” bisik Baso dengan nada khawatir. Menurut Kak Is, Ustad Torik inilah yang memegang kasta tertinggi dalam hierarki ketertiban dan keamanan di Madani. Di tangannyalah semua kebijakan yang berhubungan dengan penghukuman, pengusiran sampai perizinan. Dialah orang yang paling tidak kami harapkan duduk di meja perizinan hari ini.	(211) “Ustad Torik...,” bisik Baso dengan nada khawatir. (212) Menurut Kak Is, Ustad Torik inilah yang memegang kasta tertinggi dalam hierarki ketertiban dan keamanan di Madani. (213) Di tangannyalah semua kebijakan yang berhubungan dengan penghukuman, pengusiran sampai perizinan. (214) Dialah orang yang paling tidak kami harapkan duduk di meja perizinan hari ini.	(211)“Ustad Torik...,” bisik Baso dengan nada khawatir. (212)Menurut Kak Is, <u>Ustad Torik inilah</u> yang memegang kasta tertinggi dalam hierarki ketertiban dan keamanan di Madani.										√	√				Pengulangan diikuti pronomina Anteseden <u>ini</u> dalam <u>Ustad Torik inilah</u> pada kalimat (211) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Ustad Torik</u> pada kalimat (212) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>ini</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(212)Menurut Kak Is, <u>Ustad Torik inilah</u> yang memegang kasta tertinggi dalam hierarki ketertiban dan keamanan di Madani.												√			Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>di</u>

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

			(213)Di <u>tangannyalah</u> semua kebijakan yang berhubungan dengan penghukuman, pengusiran sampai perizinan.															<u>tangannyalah</u> dalam kalimat (213) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Ustad Toril</u> pada kalimat (212) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(213)Di <u>tangannyalah</u> semua kebijakan yang berhubungan dengan penghukuman, pengusiran sampai perizinan. (214)Dialah orang yang paling tidak kami harapkan duduk di meja perizinan hari ini.															
42c	“Hmmm...anak-anak baru. Saya ingat kalian dulu dihukum di depan masjid,” kata Ustad Torik pendek. Matanya memandang kami penuh selidik.	(215) “Hmmm...anak-anak baru. (216) Saya ingat kalian dulu dihukum di depan masjid,” kata Ustad Torik pendek. (217) Matanya memandang kami penuh selidik.	(215)“Hmmm... <u>anak-anak baru</u> . (216)Saya ingat <u>kalian</u> dulu dihukum di depan masjid,” kata Ustad Torik pendek.				√								√			Pronomina persona kedua jamak Anteseden <u>kalian</u> dalam kalimat (216) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>anak-anak baru</u> pada kalimat (215) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>kalian</u> karena pronomina ini

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

																		merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(216) Saya ingat kalian dulu dihukum di depan masjid," kata <u>Ustad Torik</u> pendek. (217) <u>Matanya</u> memandang kami penuh selidik.					√									√	<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>matanya</u> dalam kalimat (217) memounyai referen yang sama dengan anteseden <u>Ustad Torik</u> pada kalimat (216) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
43c	"Judulnya <i>Oxford Dictionary of Current Idiomatic English</i> . Itu buku yang sangat baik buat yang ingin mempelajari bagaimana meletakkan idiom dalam konteks yang tepat. Buku ini diterbitkan hanya oleh Oxford," kata Raja dengan panjang lebar. Dia senang mendapat kesempatan menjelaskan buku-buku bahasa Inggris koleksinya.	(218) "Judulnya <i>Oxford Dictionary of Current Idiomatic English</i> . (219) Itu buku yang sangat baik buat yang ingin mempelajari bagaimana meletakkan idiom dalam konteks yang tepat. (220) Buku ini diterbitkan hanya oleh Oxford," kata Raja dengan panjang lebar. (221) Dia senang mendapat kesempatan menjelaskan buku-buku bahasa Inggris koleksinya.	(218) "Judulnya <i>Oxford Dictionary of Current Idiomatic English</i> . (219) <u>Itu</u> buku yang sangat baik buat yang ingin mempelajari bagaimana meletakkan idiom dalam konteks yang tepat.														√	<p>Pronomina demonstratif penunjuk umum</p> <p>Anteseden <u>itu</u> dalam kalimat (219) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Oxford Dictionary of Current Idiomatic English</u> pada kalimat (218) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 15: Thank God It's Friday

																				Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>itu</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(219) Itu buku yang sangat baik buat yang ingin mempelajari bagaimana meletakkan idiom dalam konteks yang tepat. (220) Buku ini diterbitkan hanya oleh Oxford,” kata Raja dengan panjang lebar.																	
			(220) Buku ini diterbitkan hanya oleh Oxford,” kata <u>Raja</u> dengan panjang lebar. (221) <u>Dia</u> senang mendapat kesempatan menjelaskan buku-buku bahasa Inggris <u>koleksinya</u> .				√	√										√	√	<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <u>dia</u> dalam kalimat (221) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Raja</u> pada kalimat (220) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

																<p>anteseden <i>koleksinya</i> dalam kalimat (221) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>Raja</i> pada kalimat (220) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-nya</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
44c	<p>Raja dengan mata sukacita menerima karcisnya. "Semoga berhasil," bisiknya sambil menempuk penggungku sebelum berlalu. Sekarang giliranku tiba. Apa alasanku?</p>	<p>(222) Raja dengan mata sukacita menerima karcisnya. (223) "Semoga berhasil," bisiknya sambil menempuk penggungku sebelum berlalu. (224) Sekarang giliranku tiba. (225) Apa alasanku?</p>	<p>(222) <i>Raja</i> dengan mata sukacita menerima karcisnya. (223) "Semoga berhasil," <i>bisiknya</i> sambil menempuk penggungku sebelum berlalu.</p>					√						√	<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <i>-nya</i> pada anteseden <i>bisiknya</i> dalam kalimat (223) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>Raja</i> pada kalimat (222) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-nya</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada</p>	

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

																			kalimat sebelumnya.
			(223)“Semoga berhasil,” bisiknya sambil menempuk penggungku sebelum berlalu. (224)Sekarang giliranaku tiba.																
			(224)Sekarang giliranaku tiba. (225)Apa alasanaku?																
45c	“Tapi.... tapi... qalam yang ada hanya untuk kaligrafi biasa. Saya ingin mencoba kaligrafi khoufi yang penuh garis-garis dan hiasan daun, Tad. Lebih dibutuhkan spidol tebal tipis dan penggaris dibandingkan qalam biasa,”belaku.	(226) “Tapi.... tapi... qalam yang ada hanya untuk kaligrafi biasa. (227) Saya ingin mencoba kaligrafi khoufi yang penuh garis-garis dan hiasan daun, Tad. (228) Lebih dibutuhkan spidol tebal tipis dan penggaris dibandingkan qalam biasa,”belaku.	(226)“Tapi.... tapi... qalam yang ada hanya untuk kaligrafi biasa. (227)Saya ingin mencoba kaligrafi khoufi yang penuh garis-garis dan hiasan daun, Tad.																
			(227)Saya ingin mencoba kaligrafi khoufi yang penuh garis-garis dan hiasan daun, Tad. (228)Lebih dibutuhkan spidol tebal tipis dan penggaris dibandingkan qalam biasa,”belaku.																
46c	Di ujung koridor aku lihat Said, Baso, Atang dan Dul berkomat-kamit. Mereka pasti sedang menghapal skenario masing-masing. Syukurnya setelah wawancara yang mendebarakan itu, mereka berempat pun mendapat izin dengan alasan masing-masing.	(229) Di ujung koridor aku lihat Said, Baso, Atang dan Dul berkomat-kamit. (230) Mereka pasti sedang menghapal skenario masing-masing. (231) Syukurnya setelah wawancara yang mendebarakan itu, mereka berempat pun mendapat izin dengan alasan masing-masing.	(229)Di ujung koridor aku lihat <u>Said, Baso, Atang dan Dul</u> berkomat-kamit. (230) <u>Mereka</u> pasti sedang menghapal skenario masing-masing.								√							√	Pronomina persona ketiga jamak Anteseden <i>mereka</i> dalam kalimat (230) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>Said, Baso, Atang dan Dul</i> pada kalimat (229) secara anaforis.

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

																			Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>mereka</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(230) Mereka pasti sedang menghafal skenario masing-masing. (231) Syukurnya setelah wawancara yang mendebarkan itu, mereka berempati pun mendapat izin dengan alasan masing-masing.																
47c	Dengan penuh kemenangan kami keluar dari gerbang PM. Rasanya udara pagi lebih segar daripada biasa. Untuk menuju Ponorogo yang berjarak sekitar 20 kilometer, kami menyewa sepeda ontel dari rumah penduduk. Kami memilih sepeda ketimbang naik angkot, karena lebih bebas dan waktu tidak mengikat. Sekali bayar, kami bisa memakai sampai sehari penuh. Maka pagi itu beriring-iringanlah rombongan demi rombongan siswa keluar dari gerbang PM, persis seperti kawanan kelelawar buah terbang berkelompok untuk mencari makan.	(232) Dengan penuh kemenangan kami keluar dari gerbang PM. (233) Rasanya udara pagi lebih segar daripada biasa. (234) Untuk menuju Ponorogo yang berjarak sekitar 20 kilometer, kami menyewa sepeda ontel dari rumah penduduk. (235) Kami memilih sepeda ketimbang naik angkot, karena lebih bebas dan waktu tidak mengikat. (236) Sekali bayar, kami bisa memakai sampai sehari penuh. (237) Maka pagi itu beriring-iringanlah rombongan demi rombongan siswa keluar dari gerbang PM, persis seperti kawanan kelelawar	(232) Dengan penuh kemenangan kami keluar dari gerbang PM. (233) Rasanya udara pagi lebih segar daripada biasa.																

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

		buah terbang berkelompok untuk mencari makan.																
			(233)Rasanya udara pagi lebih segar daripada biasa. (234)Untuk menuju Ponorogo yang berjarak sekitar 20 kilometer, kami menyewa sepeda ontel dari rumah penduduk.															
			(234)Untuk menuju Ponorogo yang berjarak sekitar 20 kilometer, kami menyewa sepeda ontel dari rumah penduduk. (235)Kami memilih sepeda ketimbang naik angkot, karena lebih bebas dan waktu tidak mengikat.															
			(235)Kami memilih sepeda ketimbang naik angkot, karena lebih bebas dan waktu tidak mengikat. (236)Sekali bayar, kami bisa memakai sampai sehari penuh.															
			(236)Sekali bayar, kami bisa memakai sampai sehari penuh . (237)Maka pagi itu beriring-iringanlah rombongan demi rombongan siswa keluar dari gerbang PM, persis seperti kawanan kelelawar buah terbang berkelompok untuk mencari makan.															
48c	Tentu saja tujuan kami bukan hanya membeli buku dan kalam. Di bawah menara kami sudah sepakat untuk menyamakan rute hari ini. Pertama, kami ingin perbaikan gizi dan	(238) Tentu saja tujuan kami bukan hanya membeli buku dan kalam. (239) Di bawah menara kami sudah sepakat untuk menyamakan rute hari ini. (240) Pertama, kami ingin	(238)Tentu saja tujuan kami bukan hanya membeli buku dan kalam. (239)Di bawah menara kami sudah sepakat untuk menyamakan rute hari ini.															

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

	<p>makan sate di warung Cak Tohir dan terus membeli berbagai kebutuhan sekolah di pasar Ponorogo. Kedua kami ingin melewati Ar-Rasyidah, pesantren khusus putri yang terkenal. Kami mendengar siswa-siswinya senang kalau bisa berkenalan dengan anak PM. Tentunya kami tidak berani berhenti dan berkenalan, karena itu melanggar <i>qanun</i>. Kami Cuma penasaran saja dan ingin mengayuh sepeda pelan-pelan di depan pesantren itu. Dan yang ketiga, yang agak berisiko, melewati 2 bioskop yang ada di kota. Hanya melewati.</p>	<p>perbaiki gizi dan makan sate di warung Cak Tohir dan terus membeli berbagai kebutuhan sekolah di pasar Ponorogo.</p> <p>(241) Kedua kami ingin melewati Ar-Rasyidah, pesantren khusus putri yang terkenal.</p> <p>(242) Kami mendengar siswa-siswinya senang kalau bisa berkenalan dengan anak PM.</p> <p>(243) Tentunya kami tidak berani berhenti dan berkenalan, karena itu melanggar <i>qanun</i>.</p> <p>(244) Kami cuma penasaran saja dan ingin mengayuh sepeda pelan-pelan di depan pesantren itu.</p> <p>(245) Dan yang ketiga, yang agak berisiko, melewati 2 bioskop yang ada di kota.</p> <p>(246) Hanya melewati.</p>															
			<p>(239)Di bawah menara kami sudah sepakat untuk menyamakan rute hari ini.</p> <p>(240)Pertama, kami ingin perbaikan gizi dan makan sate di warung Cak Tohir dan terus membeli berbagai kebutuhan sekolah di pasar Ponorogo.</p>														
			<p>(240)Pertama, kami ingin perbaikan gizi dan makan sate di warung Cak Tohir dan terus membeli berbagai kebutuhan</p>														

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

			sekolah di pasar Ponorogo. (241)Kedua kami ingin melewati Ar-Rasyidah, pesantren khusus putri yang terkenal.															
			(241)Kedua kami ingin melewati <u>Ar-Rasyidah</u> , <u>pesantren khusus putri</u> yang terkenal. (242)Kami mendengar <u>siswa-siswinya</u> senang kalau bisa berkenalan dengan anak PM.					√							√			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>siswa-siswinya</u> dalam kalimat (242) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Ar-Rasyidah</u>, <u>pesantren khusus putri</u> pada kalimat (241) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(242)Kami mendengar siswa-siswinya senang kalau bisa berkenalan dengan <u>anak PM</u> . (243)Tentunya <u>kami</u> tidak berani berhenti dan berkenalan, karena itu melanggar <u>qanun</u> .		√										√			<p>Pronomina persona pertama jamak</p> <p>Anteseden <u>kami</u> dalam kalimat (243) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>anak PM</u> pada kalimat (242) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

	sebelum dia main film. Jadi aku ingin paling tidak melihat poster filmnya di depan bioskop nanti,” katanya.	otot dan tubuhnya. (251) Aku bahkan punya posternya sebelum dia main film. (252) Jadi aku ingin paling tidak melihat poster filmnya di depan bioskop nanti,” katanya.																	Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>dia</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(248)Dia mantan Mr Universe. (249)“Tahu gak kalian apa yang aku ceritakan.																
			(249)“Tahu gak kalian apa yang aku ceritakan. (250)Mr. Universe adalah manusia terhebat sedunia, karena tidak ada yang bisa mengalahkan kegagahan otot dan tubuhnya.																
			(250)Mr. Universe adalah manusia terhebat sedunia, karena tidak ada yang bisa mengalahkan kegagahan otot dan tubuhnya. (251)Aku bahkan punya posternya sebelum dia main film.																
			(251)Aku bahkan punya posternya sebelum dia main film. (252)Jadi aku ingin paling tidak melihat poster filmnya di depan bioskop nanti,” katanya.																
50c	Aku, Dul dan Raja setuju, apalagi sewaktu di bus dulu aku menonton Rambo II. Atang dan Baso ragu-ragu. Tapi setelah kami yakinkan bahwa hanya lewat saja, mereka menurut.	(253) Aku, Dul dan Raja setuju, apalagi sewaktu di bus dulu aku menonton Rambo II. (254) Atang dan Baso ragu-ragu. (255) Tapi setelah kami yakinkan bahwa hanya lewat saja, mereka menurut.	(253)Aku, Dul dan Raja setuju, apalagi sewaktu di bus dulu aku menonton Rambo II. (254)Atang dan Baso ragu-ragu.																

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

			(254) <u>Atang dan Baso</u> ragu-ragu. (255) Tapi setelah kami yakinkan bahwa hanya lewat saja, <u>mereka</u> menurut.						√					√	<p>Pronomina persona ketiga jamak</p> <p>Anteseden <u>mereka</u> dalam kalimat (255) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Atang dan Baso</u> pada kalimat (254) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
51c	Setelah kenyang makan sate dan belanja, kami menuju pesantren putri. Begitu sampai di depan bangunan asrama bercat putih, kami mengayuh sepeda sepelan mungkin dengan pasang mata ke arah asrama di sebelah kiri. Tampak dari jendela asrama, kepala-kepala berkerudung putih sedang sibuk belajar. Mereka tidak libur hari jumat. Kami menegakkan badan setegap mungkin berharap ada yang melirik kami. Hanya Baso dan Atang yang tidak terlalu peduli dengan misi ini. Bagi	(256) Setelah kenyang makan sate dan belanja, kami menuju pesantren putri. (257) Begitu sampai di depan bangunan asrama bercat putih, kami mengayuh sepeda sepelan mungkin dengan pasang mata ke arah asrama di sebelah kiri. (258) Tampak dari jendela asrama, kepala-kepala berkerudung putih sedang sibuk belajar. (259) Mereka tidak libur hari jumat. (260) Kami menegakkan badan setegap mungkin	(256) Setelah kenyang makan sate dan belanja, kami menuju pesantren putri. (257) Begitu sampai di depan bangunan asrama bercat putih, kami mengayuh sepeda sepelan mungkin dengan pasang mata ke arah asrama di sebelah kiri.												

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

	mereka, ini tidak ada gunanya.	berharap ada yang melirik kami. (261) Hanya Baso dan Atang yang tidak terlalu peduli dengan misi ini. (262) Bagi mereka, ini tidak ada gunanya.																
			(257) Begitu sampai di depan bangunan asrama bercat putih, kami mengayuh sepeda sepelan mungkin dengan pasang mata ke arah asrama di sebelah kiri. (258) Tampak dari jendela asrama, kepala-kepala berkerudung putih sedang sibuk belajar.															
			(258) Tampak dari jendela asrama, <u>kepala-kepala berkerudung putih</u> sedang sibuk belajar. (259) <u>Mereka</u> tidak libur hari jumat.					√						√				<p>Pronomina persona Ketiga jamak</p> <p>Anteseden <i>mereka</i> dalam kalimat (440) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>kepala-kepala berkerudung putih</i> pada kalimat (439) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>mereka</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(259) Mereka tidak libur hari jumat. (260) Kami menegakkan badan															

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

			setegap mungkin berharap ada yang melirik kami.														
			(260) Kami menegakkan badan setegap mungkin berharap ada yang melirik kami. (261) Hanya Baso dan Atang yang tidak terlalu peduli dengan misi ini.														
			(261) Hanya <u>Baso dan Atang</u> yang tidak terlalu peduli dengan misi ini. (262) Bagi <u>mereka</u> , ini tidak ada gunanya.					√						√			
																	<p>Pronomina persona ketiga jamak</p> <p>Anteseden <u>mereka</u> dalam kalimat (262) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Baso dan Atang</u> pada kalimat (261) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>mereka</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
52c	Kring.... kring... kami membunyikan bel sepeda, mencoba menarik perhatian. Berhasil. Beberapa kepala berkerudung putih menjenguk ke arah jendela. Melirik dan kemudian ketawa bersama teman lainnya sambil menutup mulut. Kami membalas dengan senyuman dan	(263) Kring.... kring... kami membunyikan bel sepeda, mencoba menarik perhatian. (264) Berhasil. (265) Beberapa kepala berkerudung putih menjenguk ke arah jendela. (266) Melirik dan kemudian ketawa bersama teman	(263) Kring.... kring... kami membunyikan bel sepeda, mencoba menarik perhatian. (264) Berhasil.														

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

	anggukan. Itu saja rasanya sudah menyenangkan. Dan memang hanya sampai di sana batas keberanian kami.	lainnya sambil menutup mulut. (267) Kami membalas dengan senyuman dan anggukan. (268) Itu saja rasanya sudah menyenangkan. (269) Dan memang hanya sampai di sana batas keberanian kami.																
			(264) Berhasil. (265) Beberapa kepala berkerudung putih menjenguk ke arah jendela.															
			(265) <u>Beberapa kepala berkerudung putih</u> menjenguk ke arah jendela. (266) Melirik dan kemudian ketawa bersama <u>teman lainnya</u> sambil menutup mulut.					√						√				<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <u>-nya</u> pada anteseden <u>teman lainnya</u> dalam kalimat (266) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>beberapa kepala berkerudung putih</u> pada kalimat (265) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(266) Melirik dan kemudian ketawa bersama teman lainnya sambil menutup mulut.															

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

			(267) Kami membalas dengan senyuman dan anggukan.														
			(267) Kami membalas dengan senyuman dan anggukan. (268) Itu saja rasanya sudah menyenangkan.														
			(268) Itu saja rasanya sudah menyenangkan. (269) Dan memang hanya sampai di sana batas keberanian kami.														
53c	Kami meneruskan kayuhan ke bioskop. Tiga poster raksasa dari kain berkibar-kibar tertiuip angin di depan gedung bioskop ini. Masing-masing Terminator, Naga Bonar, dan Dongkrak Antik.	(270) Kami meneruskan kayuhan ke bioskop. (271) Tiga poster raksasa dari kain berkibar-kibar tertiuip angin di depan gedung bioskop ini. (272) Masing-masing Terminator, Naga Bonar, dan Dongkrak Antik.	(270) Kami meneruskan kayuhan ke bioskop. (271) Tiga poster raksasa dari kain berkibar-kibar tertiuip angin di depan gedung bioskop ini.								√				√		
			(271) Tiga poster raksasa dari kain berkibar-kibar tertiuip angin di depan gedung bioskop ini. (272) Masing-masing Terminator, Naga Bonar, dan Dongkrak Antik.														
54c	“Wah luar biasa. Ck...ck...” Said terpana sampai	(273) “Wah luar biasa. Ck...ck...” Said	(273) “Wah luar biasa. Ck...ck...” Said terpana sampai														

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

	<p>sepedanya hampir menyelonong masuk selokan. Dengan mukanya tidak lepas dari poster Terminator, dia merebahkan sepedanya di pinggir jalan. Wajah Arnold Schwarzenegger yang dilukis di kain maha besar ini bergerak-gerak ditiup angin. Said terpana melihat idolanya berkacamata hitam memegang senapan dan otot bertonjolan hampir sebesar sapi bunting.</p>	<p>terpana sampai sepedanya hampir menyelonong masuk selokan. (275) Dengan mukanya tidak lepas dari poster Terminator, dia merebahkan sepedanya di pinggir jalan. (276) Wajah Arnold Schwarzenegger yang dilukis di kain maha besar ini bergerak-gerak ditiup angin. (277) Said terpana melihat idolanya berkacamata hitam memegang senapan dan otot bertonjolan hampir sebesar sapi bunting.</p>	<p>sepedanya hampir menyelonong masuk selokan.</p>													
			<p>(274)Ck...ck..." <u>Said</u> terpana sampai sepedanya hampir menyelonong masuk selokan. (275) Dengan <u>mukanya</u> tidak lepas dari poster Terminator, <u>dia</u> merebahkan <u>sepedanya</u> di pinggir jalan.</p>					<p>√ √ √</p>						<p>√ √ √</p>		<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>mukanya</u> dalam kalimat (275) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Said</u> pada kalimat (274) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

																			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <i>-nya</i> pada anteseden <i>sepedanya</i> dalam kalimat (275) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>Said</i> pada kalimat (274) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-nya</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <i>dia</i> dalam kalimat (275) mempunyai referen yang sama dengan referen <i>Said</i> pada kalimat (274) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>dia</i></p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

																						karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(275) Dengan mukanya tidak lepas dari <u>poster Terminator</u> , dia merebahkan sepedanya di pinggir jalan. (276) Wajah <u>Arnold Schwarzenegger</u> yang dilukis di kain maha besar <u>ini</u> bergerak-gerak ditiup angin.													√					√	Pronomina demonstratif penunjuk umum Anteseden <u>ini</u> dalam kalimat (276) mempunyai referensi yang sama dengan anteseden <u>poster Terminator</u> pada kalimat (275) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>ini</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(276) Wajah <u>Arnold Schwarzenegger</u> yang dilukis di kain maha besar ini bergerak-gerak ditiup angin. (277) Said terpana melihat <u>idolanya</u> berkacamata hitam memegang senapan dan otot bertonjolan hampir sebesar sapi bunting.													√					√	Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>idolanya</u> dalam kalimat (277) mempunyai referensi yang sama dengan anteseden <u>Arnold Schwarzenegger</u> pada kalimat (276) secara anaforis.

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

																		Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
55c	“O, ini yang kau cari-cari. Kalau menurutku, Sisimangaraja tidak kalah kekarnya dengan dia. Pakai jenggot dan cambang lagi bah,” kata Raja menggoda. Said hanya melempar pandangan sebal sekilas. Mukanya kembali mengagumi Arnold.	(278) “O, ini yang kau cari-cari. (279) Kalau menurutku, Sisimangaraja tidak kalah kekarnya dengan dia. (280) Pakai jenggot dan cambang lagi bah,” kata Raja menggoda. (281) Said hanya melempar pandangan sebal sekilas. (282) Mukanya kembali mengagumi Arnold.	(278)“O, ini yang kau cari-cari. (279)Kalau menurutku, Sisimangaraja tidak kalah kekarnya dengan dia.															
			(279)Kalau menurutku, Sisimangaraja tidak kalah kekarnya dengan dia. (280)Pakai jenggot dan cambang lagi bah,” kata Raja menggoda.	√														√ Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>menurutku</u> dalam kalimat (279) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Raja</u> pada kalimat (280) secara kataforis. Katafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

																		yang berada pada kalimat setelahnya.	
			(280)Pakai jenggot dan cambang lagi bah,” kata Raja menggoda. (281)Said hanya melempar pandangan sebal sekilas.																
			(281) Pakai jenggot dan cambang lagi bah,” kata Raja menggoda. (282)Said hanya melempar pandangan sebal sekilas.																
56c	Dulmajid tidak mau kalah. “Di kampungku kalau lagi carok, orang juga telanjang dada dan tidak kalah sama Arnold ini.” Said tidak mau peduli.	(283) Dulmajid tidak mau kalah. (284) “Di kampungku kalau lagi carok, orang juga telanjang dada dan tidak kalah sama Arnold ini.” (285) Said tidak mau peduli.	(283) <u>Dulmajid</u> tidak mau kalah. (284)“Di <u>kampungku</u> kalau lagi carok, orang juga telanjang dada dan tidak kalah sama Arnold ini.”	√														√	Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>kampungku</u> dalam kalimat (284) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Dulmajid</u> pada kalimat (283) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(284)“Di kampungku kalau lagi carok, orang juga telanjang dada dan tidak kalah sama Arnold ini.” (285)Said tidak mau peduli.																

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

57c	<p>“Said, ingat, jangan kita jadi jasad dua kali dalam dua bulan!” teriak Atang kesal. Atang yang paling patuh aturan terpaksa menarik-narik tubuh raksasa Said dan memapahnya ke sepedanya.</p>	<p>(286) “Said, ingat, jangan kita jadi jasad dua kali dalam dua bulan!” teriak Atang kesal. (287) Atang yang paling patuh aturan terpaksa menarik-narik tubuh raksasa Said dan memapahnya ke sepedanya.</p>	<p>(286)“<u>Said</u>, ingat, jangan kita jadi jasad dua kali dalam dua bulan!” teriak <u>Atang</u> kesal. (287)Atang yang paling patuh aturan terpaksa menarik-narik tubuh raksasa Said dan <u>memapahnya</u> ke <u>sepedanya</u>.</p>					√ √						√ √	<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>memapahnya</u> dalam kalimat (287) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Said</u> pada kalimat (286) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>sepedanya</u> dalam kalimat (287) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Said</u> pada kalimat (286) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini</p>
-----	--	--	--	--	--	--	--	--------	--	--	--	--	--	--------	--

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

																		merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
58c	“Tenang kawan. Aku hanya butuh beberapa menit untuk merasakan aura idolaku ini. Pokoknya liburan nanti aku akan tonton kau Arnold!” teriak Said menunjuk hidung Arnold, seolah-olah membuat janji dengan sobat dekatnya.	(288) “Tenang kawan. (289) Aku hanya butuh beberapa menit untuk merasakan aura idolaku ini. (290) Pokoknya liburan nanti aku akan tonton kau Arnold!” teriak Said menunjuk hidung Arnold, seolah-olah membuat janji dengan sobat dekatnya.	(288)“Tenang kawan. (289)Aku hanya butuh beberapa menit untuk merasakan aura idolaku ini.															
			(289) <u>Aku</u> hanya butuh beberapa menit untuk merasakan aura <u>idolaku ini</u> . (290)Pokoknya liburan nanti aku akan tonton kau Arnold!” teriak <u>Said</u> menunjuk hidung <u>Arnold</u> , seolah-olah membuat janji dengan sobat dekatnya.	√ √						√							√ √ √	<p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Anteseden <u>aku</u> dalam kalimat (289) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Said</u> pada kalimat (290) secara kataforis.</p> <p>Katafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>aku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.</p> <p>Pronomina persona pertama tunggal</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

																				kalimat setelahnya.	
59c	Ustad Torik berdiri menunggu kami di pelataran kantornya. Mukanya masam. Jam dinding besar di atas pintu kantornya menunjukkan jam 5:05. Terlambat 5 menit. Badai besar segera datang, batinku.	(291) Ustad Torik berdiri menunggu kami di pelataran kantornya. (292) Mukanya masam. (293) Jam dinding besar di atas pintu kantornya menunjukkan jam 5:05. (294) Terlambat 5 menit. (295) Badai besar segera datang, batinku.	(291)Ustad <u>Torik</u> berdiri menunggu kami di pelataran kantornya. (292) <u>Mukanya</u> masam.						√											√	<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>mukanya</u> dalam kalimat (292) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Ustad Torik</u> pada kalimat (291) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(292)Mukanya masam. (293)Jam dinding besar di atas pintu kantornya menunjukkan jam 5:05.																		
			(293)Jam dinding besar di atas pintu kantornya menunjukkan jam 5:05. (294)Terlambat 5 menit.																		
			(294)Terlambat 5 menit. (295)Badai besar segera datang, batinku.																		
60c	"Na'am Ustad, kami terlambat kembali. Hujan sangat deras," jawab Said takut-takut. Dia merasa bertanggung jawab	(296) "Na'am Ustad, kami terlambat kembali. (297) Hujan sangat deras," jawab Said takut-takut. (298) Dia merasa	(296)"Na'am Ustad, kami terlambat kembali. (297)Hujan sangat deras," jawab Said takut-takut.																		

Tabel Analisis Kerja Judul 15: *Thank God It's Friday*

	membawa kami ke jurang masalah ini.	bertanggung jawab membawa kami ke jurang masalah ini.																	
			(297)Hujan sangat deras,” jawab <u>Said</u> takut-takut. (298) <u>Dia</u> merasa bertanggung jawab membawa kami ke jurang masalah ini.					√									√		
																			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <u>dia</u> dalam kalimat (298) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Said</u> pada kalimat (297) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>dia</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>

P. Persona : Pronomina persona
P. Demonstratif : Pronomina demonstratif
P. Komparatif : Pronomina komparatif
P. Peng + Pron : Pengulangan diikuti Pronomina
P1 : Persona pertama
P2 : Persona kedua
P3 : Persona ketiga

DT : Demonstratif penunjuk tempat
DU : Demonstratif penunjuk umum
DI : Deonstratif penunjuk ihwal
A : Anafora
K : Katafora

T : Tunggal
J : Jamak

Lampiran 4

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

No. / J U D U L B A B J A B A T E R A T	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Referensi									Pola Kemunculan		Analisis		
				P.Persona						P.Demostratif			P. Komp ar atif	P. Peng + Pron		A	K
				P1		P2		P3		DT	D U	DI					
				T	J	T	J	T	J								
61d	Sudah dua minggu berlalu sejak kami merayakan selesainya ujian. Dua minggu yang paling santai yang pernah kami nikmati di PM. Kami melakukan berbagai macam kegiatan, mulai dari bulis lail, turnamen olahraga antara kelas 6 dan guru, sampai menghadiri berbagai seminar pembekalan bagi calon alumni. Said melampiaskan hasratnya untuk berolahraga lagi. Raja, Atang dan aku sibuk bolak-balik ke perpustakaan mengumpulkan berbagai informasi universitas mana saja yang mungkin kami masuki setelah tamat PM. Kami melihat-lihat brosur kuliah ke Timur Tengah, khususnya ke Al-Azhar dan Madinah University dan juga informasi sekolah di Eropa, Amerika dan tentunya universitas dalam	(290) Sudah dua minggu berlalu sejak kami merayakan selesainya ujian. (291) Dua minggu yang paling santai yang pernah kami nikmati di PM. (292) Kami melakukan berbagai macam kegiatan, mulai dari bulis lail, turnamen olahraga antara kelas 6 dan guru, sampai menghadiri berbagai seminar pembekalan bagi calon alumni. (293) Said melampiaskan hasratnya untuk berolahraga lagi. (294) Raja, Atang dan aku sibuk bolak-balik ke perpustakaan mengumpulkan berbagai informasi universitas mana saja yang mungkin kami masuki setelah tamat PM. (295) Kami melihat-lihat brosur kuliah ke Timur Tengah, khususnya ke Al-	(290)Sudah dua minggu berlalu sejak kami merayakan selesainya ujian. (291)Dua minggu yang paling santai yang pernah kami nikmati di PM.														

Tabel Analisis Kerja Judul 45: Beratus Ribu Jabat Erat

	<p>negeri. Dulmajid mengoleksi fotokopi cara membuat silabus sekolah untuk digunakan kalau dia merealisasikan niatnya untuk menjadi pendidik dan mungkin kembali ke kampungnya mengajar.</p>	<p>Azhar dan Madinah University dan juga informasi sekolah di Eropa, Amerika dan tentunya universitas dalam negeri. (296) Dulmajid mengoleksi fotokopi cara membuat silabus sekolah untuk digunakan kalau dia merealisasikan niatnya untuk menjadi pendidik dan mungkin kembali ke kampungnya mengajar.</p>															
			<p>(291)Dua minggu yang paling santai yang pernah kami nikmati di PM. (292)Kami melakukan berbagai macam kegiatan, mulai dari bulis lail, turnamen olahraga antara kelas 6 dan guru, sampai menghadiri berbagai seminar pembekalan bagi calon alumni.</p>														
			<p>(292)Kami melakukan berbagai macam kegiatan, mulai dari bulis lail, turnamen olahraga antara kelas 6 dan guru, sampai menghadiri berbagai seminar pembekalan bagi calon alumni. (293)Said melampiaskan hasratnya untuk berolahraga lagi.</p>														

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

			(293)Said melampiasikan hasratnya untuk berolahraga lagi. (294)Raja, Atang dan aku sibuk bolak-balik ke perpustakaan mengumpulkan berbagai informasi universitas mana saja yang mungkin kami masuki setelah tamat PM.															
			(294) <u>Raja, Atang dan aku</u> sibuk bolak-balik ke perpustakaan mengumpulkan berbagai informasi universitas mana saja yang mungkin kami masuki setelah tamat PM. (295) <u>Kami</u> melihat-lihat brosur kuliah ke Timur Tengah, khususnya ke Al-Azhar dan Madinah University dan juga informasi sekolah di Eropa, Amerika dan tentunya universitas dalam negeri.		√								√					<p>Pronomina persona pertama jamak</p> <p>Anteseden <u>kami</u> dalam kalimat (295) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Raja, Atang dan aku</u> pada kalimat (294) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>kami</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(295)Kami melihat-lihat brosur kuliah ke Timur Tengah, khususnya ke Al-Azhar dan Madinah University dan juga informasi sekolah di Eropa, Amerika dan tentunya universitas dalam negeri. (296)Dulmajid mengoleksi fotokopi cara membuat silabus sekolah untuk digunakan kalau dia merealisasikan niatnya															

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

			untuk menjadi pendidik dan mungkin kembali ke kampungnya mengajar.															
62d	Mataku nanar mengikuti jari yang mencoba mencari-cari namaku di papan pengumuman. Dan itu dia. Namaku, Alif Fikri, dan disebelahnya tertulis huruf <i>nun, jim</i> dan <i>ha</i> . Artinya LULUS. <i>Alhamdulillah</i> . Seperti banyak teman lainnya, aku segera sujud syukur di aula, berterima kasih kepada Allah untuk kelulusan ini. Ternyata para Sahibul Menara lulus semua. Kami berpelukan penuh syukur. Tidak sia-sia aku meregang semua otot kerja kerasku sampai daya lenting tertinggi. Resep yang selalu dikhotbahkan Said berhasil. <i>Ajtahidu fauqa mustawal akhar</i> . Berjuang di atas rata-rata usaha orang lain. Menurut pengumuman ini, hanya kurang dari sepuluh orang yang tidak lulus dan mereka dapat kesempatan untuk mengulang setahun lagi.	(297) Mataku nanar mengikuti jari yang mencoba mencari-cari namaku di papan pengumuman. (298) Dan itu dia. (299) Namaku, Alif Fikri, dan disebelahnya tertulis huruf <i>nun, jim</i> dan <i>ha</i> . (300) Artinya LULUS. (301) <i>Alhamdulillah</i> . (302) Seperti banyak teman lainnya, aku segera sujud syukur di aula, berterima kasih kepada Allah untuk kelulusan ini. (303) Ternyata para Sahibul Menara lulus semua. (304) Kami berpelukan penuh syukur. (305) Tidak sia-sia aku meregang semua otot kerja kerasku sampai daya lenting tertinggi. (306) Resep yang selalu dikhotbahkan Said berhasil. (307) <i>Ajtahidu fauqa mustawal akhar</i> . (308) Berjuang di atas rata-rata usaha orang lain. (309) Menurut pengumuman ini, hanya	(297) Mataku nanar mengikuti jari yang mencoba mencari-cari <u>namaku</u> di papan pengumuman. (298) Dan itu <u>dia</u> .					√						√				<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <i>dia</i> dalam kalimat (298) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>namaku</u> pada kalimat (297) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>dia</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

																		Anafora
			(304)Kami berpeluk-pelukan penuh syukur.															Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>kami</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(305)Tidak sia-sia aku meregang semua otot kerja kerasku sampai daya lenting tertinggi.															
			(305)Tidak sia-sia aku meregang semua otot kerja kerasku sampai daya lenting tertinggi. (306)Resep yang selalu dikhotbahkan Said berhasil.															
			(306)Resep yang selalu dikhotbahkan Said berhasil. (307) <i>Ajtahidu fauqa mustawal akhar.</i>															
			(307) <i>Ajtahidu fauqa mustawal akhar.</i> (308)Berjuang di atas rata-rata usaha orang lain.															
			(308)Berjuang di atas rata-rata usaha orang lain. (309)Menurut pengumuman ini, hanya kurang dari sepuluh orang yang tidak lulus dan mereka dapat kesempatan untuk mengulang setahun lagi.															
63d	“Dengan ini kami sempurnakan amanah orangtua kalian untuk	(310) “Dengan ini kami sempurnakan amanah orangtua kalian untuk	(310)*“Dengan ini kami sempurnakan amanah orangtua kalian untuk mendidik kalian															

Tabel Analisis Kerja Judul 45: Beratus Ribu Jabat Erat

	<p>mendidik kalian dengan sebaik-baiknya. Berkaryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya. Ingat, di kening kalian sekarang ada stempel PM. Junjunglah stempel ini. Jadilah rahmat bagi alam semesta. Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. Ingatlah nasihat Imam Syafii: orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Selamat jalan anak-anakku,” ucap Kiai Rais dalam nasehat terakhirnya. Sepasang matanya berpendar menatap kami. Juga berkaca-kaca. Suasana begitu hening dan syahdu.</p>	<p>mendidik kalian dengan sebaik-baiknya. (311) Berkaryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya. (312) Ingat, di kening kalian sekarang ada stempel PM. (313) Junjunglah stempel ini. (314) Jadilah rahmat bagi alam semesta. (315) Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. (316) Ingatlah nasihat Imam Syafii: orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. (317) Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. (318) Selamat jalan anak-anakku,” ucap Kiai Rais dalam nasehat terakhirnya. (319) Sepasang matanya berpendar menatap kami. (320) Juga berkaca-kaca. (321) Suasana begitu hening dan syahdu.</p>	<p>dengan sebaik-baiknya. (311)Berkaryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya.</p>														
			<p>(311)Berkaryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya. (312)Ingat, di kening kalian sekarang ada stempel PM.</p>														
			<p>(312)Ingat, di kening kalian sekarang ada <u>stempel PM</u>. (313)Junjunglah stempel <u>ini</u>.</p>							√				√			<p>Pronomina demonstratif penunjuk umum</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

																		Anteseden <i>ini</i> dalam kalimat (313) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>stempel PM</i> pada kalimat (312) secara anaforis.
			(313)Junjunglah stempel ini. (314)Jadilah rahmat bagi alam semesta.															Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>ini</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(314)Jadilah rahmat bagi alam semesta. (315)Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia.															
			(315)Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. (316)Ingatlah nasihat Imam Syafii: orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman.															
			(316)Ingatlah nasihat Imam Syafii: orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. (317)Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang.															
			(317)Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. (318)Selamat jalan anak-anakku.”															

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

			ucap Kiai Rais dalam nasehat terakhirnya.															
			(318)Selamat jalan anak-anaku,” ucap <u>Kiai Rais</u> dalam nasehat terakhirnya. (319) <u>Sepasang matanya</u> berpendar menatap kami.					√							√			Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <i>-nya</i> pada anteseden <u>sepasang matanya</u> dalam kalimat (319) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Kiai Rais</u> pada kalimat (318) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-nya</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(319)Sepasang matanya berpendar menatap kami. (320)Juga berkaca-kaca.															
			(320)Juga berkaca-kaca. (321)Suasana begitu hening dan syahdu.															
64d	Lalu dipimpin Kiai Rais dan para guru menjabat tangan dan memeluk kami satu persatu sambil mengucap selamat jalan dan berjuang. Tiba giliranku, Kiai Rais memberikan pelukan erat, seakan-akan akulah anak	(322) Lalu dipimpin Kiai Rais dan para guru menjabat tangan dan memeluk kami satu persatu sambil mengucap selamat jalan dan berjuang. (323) Tiba giliranku, Kiai Rais memberikan pelukan	(322)Lalu dipimpin Kiai Rais dan para guru menjabat tangan dan memeluk kami satu persatu sambil mengucap selamat jalan dan berjuang. (323)Tiba giliranku, Kiai Rais memberikan pelukan erat, seakan-akan akulah anak															

Tabel Analisis Kerja Judul 45: Beratus Ribu Jabat Erat

	<p>kandung satu-satunya dan akan berlaga di medan perang. “Anakku, selamat berjuang. Hidup sekali, hiduplah yang berarti, “ bisiknya ke kupingku. Aku hanya bisa mengucapkan, “Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan antum”. Aku menggigit bibirku yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati ini.</p>	<p>erat, seakan-akan akulah anak kandung satu-satunya dan akan berlaga di medan perang. (324) “Anakku, selamat berjuang. (325) Hidup sekali, hiduplah yang berarti, “ bisiknya ke kupingku. (326) Aku hanya bisa mengucapkan, “Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan antum”. (327) Aku menggigit bibirku yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati ini.</p>	<p>kandung satu-satunya dan akan berlaga di medan perang.</p>														
			<p>(323)Tiba giliranaku, Kiai Rais memberikan pelukan erat, seakan-akan akulah anak kandung satu-satunya dan akan berlaga di medan perang. (324)“Anakku, selamat berjuang.</p>														
			<p>(324)“Anakku, selamat berjuang. (325)Hidup sekali, hiduplah yang berarti, “ bisiknya ke kupingku.</p>														
			<p>(325)Hidup sekali, hiduplah yang berarti, “ bisiknya ke kupingku. (326)Aku hanya bisa mengucapkan, “Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas</p>														

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

			semua keikhlasan antum”.														
			<p>(326) <u>Aku</u> hanya bisa mengucapkan, “Mohon restu Pak <u>Kiai</u>, terima kasih atas semua keikhlasan antum”.</p> <p>(327) Aku menggigit <u>bibirku</u> yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati <u>ini</u>.</p>	√						√				√	√		
																	<p>Pronomina demonstratif penunjuk umum</p> <p>Anteseden <u>ini</u> dalam kalimat (327) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Pak Kiai</u> pada kalimat (326) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>ini</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>bibirku</u> dalam kalimat (327) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (326) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

																	Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.	
65d	Inilah malam ketika semua dendam kesumat kami bakar habis. Para ustad dari Kantor Pengasuhan yang selama ini menjadi penegak hukum yang sangar, tidak ketinggalan memberi selamat. Wajah-wajah keras mereka tiba-tiba berubah lembut. Bahkan wajah horor Ustad Torik berubah sembab. Mungkin sedih ditinggalkan para anak asuhannya yang nakal-nakal. “Alif, mohon maaf lahir batin, <i>ma’an najah</i> . Semoga sukses,” kata Ustad Torik sambil mendekapku.	(328) Inilah malam ketika semua dendam kesumat kami bakar habis. (329) Para ustad dari Kantor Pengasuhan yang selama ini menjadi penegak hukum yang sangar, tidak ketinggalan memberi selamat. (330) Wajah-wajah keras mereka tiba-tiba berubah lembut. (331) Bahkan wajah horor Ustad Torik berubah sembab. (332) Mungkin sedih ditinggalkan para anak asuhannya yang nakal-nakal. (333) “Alif, mohon maaf lahir batin, <i>ma’an najah</i> . (334) Semoga sukses,” kata Ustad Torik sambil mendekapku.	(328)Inilah malam ketika semua dendam kesumat kami bakar habis. (329)Para ustad dari Kantor Pengasuhan yang selama ini menjadi penegak hukum yang sangar, tidak ketinggalan memberi selamat.															
			(329)Para ustad dari Kantor <u>Pengasuhan</u> yang selama ini menjadi penegak hukum yang sangar, tidak ketinggalan memberi selamat. (330)Wajah-wajah keras <u>mereka</u> tiba-tiba berubah lembut.													√	√	Pronomina persona ketiga jamak Anteseden <u>mereka</u> dalam kalimat (330) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>para ustad dari Kantor</u>

Tabel Analisis Kerja Judul 45: Beratus Ribu Jabat Erat

															<p><u>Pengacuan</u> pada kalimat (329) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>mereka</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(330)Wajah-wajah keras mereka tiba-tiba berubah lembut. (331)Bahkan wajah horor Ustad Torik berubah sembab.												
			(331)Bahkan wajah horor <u>Ustad Torik</u> berubah sembab. (332)Mungkin sedih ditinggalkan para <u>anak asuhannya</u> yang nakal-nakal.				√							√	<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>anak asuhannya</u> dalam kalimat (332) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Ustad Torik</u> pada kalimat (331) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(332)Mungkin sedih ditinggalkan para anak asuhannya yang												

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

			nakal-nakal. (333)“Alif, mohon maaf lahir batin, <i>ma'an najah</i> .														
			(333)“ <u>Alif</u> , mohon maaf lahir batin, <i>ma'an najah</i> . (334)Semoga sukses,” kata Ustad Torik sambil <u>mendekapku</u> .	√										√			<p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>mendekapku</u> dalam kalimat (334) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Alif</u> pada kalimat (333) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
66d	Selanjutnya, giliran ribuan adik kelas kami memberikan selamat dan jabat tangan. “Selamat berjuang Kak, doakan kami menyusul” adalah doa standar adik kelas kepada kami. Inilah malam terjadinya jabat tangan terbanyak dalam sejarah, lebih dari 2500 orang akan menyalami 400 tangan, artinya terjadi lebih ratusan ribu kali jabat tangan malam itu. Tidak heran kalau telapak tanganku	(335) Selanjutnya, giliran ribuan adik kelas kami memberikan selamat dan jabat tangan. (336) “Selamat berjuang Kak, doakan kami menyusul” adalah doa standar adik kelas kepada kami. (337) Inilah malam terjadinya jabat tangan terbanyak dalam sejarah, lebih dari 2500 orang akan menyalami 400 tangan, artinya terjadi lebih ratusan ribu kali jabat tangan	(335)Selanjutnya, giliran <u>ribuan adik kelas</u> kami memberikan selamat dan jabat tangan. (336)“Selamat berjuang Kak, doakan <u>kami</u> menyusul” adalah doa standar adik kelas kepada kami.		√									√			<p>Pronomina persona pertama jamak</p> <p>Anteseden <u>kami</u> dalam kalimat (336) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>ribuan adik kelas</u> pada kalimat (335) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>kami</u> karena pronomina ini</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

	terasa panas dingin dan pegal-pegal.	malam itu. (338) Tidak heran kalau telapak tanganku terasa panas dingin dan pegal-pegal.															merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(336)“Selamat berjuang Kak, doakan kami menyusul” adalah doa standar adik kelas kepada kami. (337)Inilah malam terjadinya jabat tangan terbanyak dalam sejarah, lebih dari 2500 orang akan menyalami 400 tangan, artinya terjadi lebih ratusan ribu kali jabat tangan malam itu.														
			(337)Inilah malam terjadinya jabat tangan terbanyak dalam sejarah, lebih dari 2500 orang akan menyalami 400 tangan, artinya terjadi lebih ratusan ribu kali jabat tangan malam itu. (338)Tidak heran kalau telapak tanganku terasa panas dingin dan pegal-pegal.														
67d	Kami para Sahibul Menara berangkulan bersama. Hidup penuh suka duka selama 4 tahun di PM telah merekatkan kami semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yang tak akan lekang oleh waktu. Aku tidak punya banyak kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kepada kawan-kawanku ini.	(339) Kami para Sahibul Menara berangkulan bersama. (340) Hidup penuh suka duka selama 4 tahun di PM telah merekatkan kami semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yang tak akan lekang oleh waktu. (341) Aku tidak punya banyak kata-kata untuk	(339)Kami <u>para Sahibul Menara</u> berangkulan bersama. (340)Hidup penuh suka duka selama 4 tahun di PM telah merekatkan <u>kami</u> semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yang tak akan lekang oleh waktu.		√										√		Pronomina persona pertama jamak Anteseden <i>kami</i> dalam kalimat (340) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>para Sahibul Menara</i> pada kalimat (339) secara anaforis. Anafora

Tabel Analisis Kerja Judul 45: Beratus Ribu Jabat Erat

	<p>Kami hanya saling berangkul erat beberapa lama. Said yang paling besar mengembangkan tangannya dan memagut kami semua lebih kencang. Badan Atang terlonjak-lonjak menahan isak tangisnya. Tidak lama kemudian, lensa kacamataku berembun dan hidungku seperti selesma.</p>	<p>mengucapkan selamat jalan kepada kawan-kawanku ini. (342) Kami hanya saling berangkul erat beberapa lama. (343) Said yang paling besar mengembangkan tangannya dan memagut kami semua lebih kencang. (344) Badan Atang terlonjak-lonjak menahan isak tangisnya. (345) Tidak lama kemudian, lensa kacamataku berembun dan hidungku seperti selesma.</p>															<p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>kami</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			<p>(340)Hidup penuh suka duka selama 4 tahun di PM telah merekatkan kami semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yang tak akan lekang oleh waktu. (341)Aku tidak punya banyak kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kepada kawan-kawanku ini.</p>														
			<p>(341)Aku tidak punya banyak kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kepada kawan-kawanku ini. (342)Kami hanya saling berangkul erat beberapa lama.</p>														
			<p>(342)Kami hanya saling berangkul erat beberapa lama. (343)Said yang paling besar mengembangkan tangannya</p>														

Tabel Analisis Kerja Judul 45: Beratus Ribu Jabat Erat

			dan memagut kami semua lebih kencang.														
			(343)Said yang paling besar mengembangkan tangannya dan memagut kami semua lebih kencang. (344)Badan Atang terlonjak-lonjak menahan isak tangisnya.														
			(344)Badan Atang terlonjak-lonjak menahan isak tangisnya. (345)Tidak lama kemudian, lensa kacamataku berembun dan hidungku seperti selesma.														
68d	Pikiranku tidak menentu. Sedih berpisah dengan kawan, guru dan sekolahku. Tapi aku senang dan bangga menjadi alumni pondok ini. Sebuah rumah yang sesak dengan semangat pendidikan dan keikhlasan yang dibagikan para kiai dan guru kami. Dalam hati, aku berkali-kali mengucapkan berterima kasih kepada Amak yang telah mengirim dan memaksaku ke PM. Aku akan sampaikan terima kasih ini langsung kepada Amak nanti. Aku yakin Amak akan tersenyum bahagia.	(346) Pikiranku tidak menentu. (347) Sedih berpisah dengan kawan, guru dan sekolahku. (348) Tapi aku senang dan bangga menjadi alumni pondok ini. (349) Sebuah rumah yang sesak dengan semangat pendidikan dan keikhlasan yang dibagikan para kiai dan guru kami. (350) Dalam hati, aku berkali-kali mengucapkan berterima kasih kepada Amak yang telah mengirim dan memaksaku ke PM. (351) Aku akan sampaikan terima kasih ini langsung kepada Amak nanti. (352) Aku yakin Amak akan tersenyum bahagia.	(346)Pikiranku tidak menentu. (347)Sedih berpisah dengan kawan, guru dan sekolahku.														

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

			(347)Sedih berpisah dengan kawan, guru dan <u>sekolahku</u> . (348)Tapi <u>aku</u> senang dan bangga menjadi alumni pondok ini.	√											√	<p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>sekolahku</u> dalam kalimat (347) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (348) secara kataforis.</p> <p>Katafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.</p>
			(348)Tapi aku senang dan bangga menjadi alumni pondok <u>ini</u> . (349) <u>Sebuah rumah yang sesak dengan semangat pendidikan dan keikhlasan yang dibagikan para kiai dan guru</u> kami.							√					√	<p>Pronomina demonstratif penunjuk umum</p> <p>Anteseden <u>ini</u> dalam kalimat (348) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>sebuah rumah yang sesak dengan semangat pendidikan dan keikhlasan yang dibagikan para kiai dan guru</u> pada kalimat (349) secara kataforis.</p> <p>Katafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi</p>

Tabel Analisis Kerja Judul 45: Beratus Ribu Jabat Erat

																			pada pronomina <i>ini</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(349)Sebuah rumah yang sesak dengan semangat pendidikan dan keikhlasan yang dibagikan para kiai dan guru kami. (350)Dalam hati, aku berkali-kali mengucapkan berterima kasih kepada Amak yang telah mengirim dan memaksaku ke PM.																
			(350)Dalam hati, aku berkali-kali mengucapkan berterima kasih kepada Amak yang telah mengirim dan memaksaku ke PM. (351)Aku akan sampaikan terima kasih ini langsung kepada Amak nanti.																
			(351)Aku akan sampaikan terima kasih ini langsung kepada Amak nanti. (352)Aku yakin Amak akan tersenyum bahagia.																
69d	Hari ini tidak ada lagi penyesalan yang tersisa di hatiku. Empat tahun terakhir adalah pengalaman terbaik yang bisa didapat seorang anak kampung sepertiku. Saatnya kini aku melangkah maju, mengatasi kebingungan masa depan. Akan ke mana aku melangkah?	(353) Hari ini tidak ada lagi penyesalan yang tersisa di hatiku. (354) Empat tahun terakhir adalah pengalaman terbaik yang bisa didapat seorang anak kampung sepertiku. (355) Saatnya kini aku melangkah maju, mengatasi kebingungan masa depan.	(353)Hari ini tidak ada lagi penyesalan yang tersisa di hatiku. (354)Empat tahun terakhir adalah pengalaman terbaik yang bisa didapat seorang anak kampung sepertiku. (354)Empat tahun terakhir adalah pengalaman terbaik yang bisa didapat seorang anak kampung sepertiku.	√														√	Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <i>-ku</i> pada

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

		(356) Akan ke mana aku melangkah?	(355)Saatnya kini <u>aku</u> melangkah maju, mengatasi kebingungan masa depan.															anteseden <u>sepertiku</u> dalam kalimat (354) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (355) secara kataforis. Katafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.
			(355) Saatnya kini <u>aku</u> melangkah maju, mengatasi kebingungan masa depan. (356)Akan ke mana aku melangkah?															
70d	Bus carteran jurusan Bukittinggi menderum meninggalkan PM. Hampir semua kepala kami menengok ke belakang. Menara masjid tetap menjulang gagah mengingatkan segala kenangan indah bersama Sahibul Menara. Kabut-kabut tipis masih merambat di tanah, membuat seolah-olah bangunan-bangunan sekolahku melayang di udara. Inilah pemandangan yang pertama aku lihat ketika sampai empat tahun yang lalu di PM. Dan ini	(357) Bus carteran jurusan Bukittinggi menderum meninggalkan PM. (358) Hampir semua kepala kami menengok ke belakang. (359) Menara masjid tetap menjulang gagah mengingatkan segala kenangan indah bersama Sahibul Menara. (360) Kabut-kabut tipis masih merambat di tanah, membuat seolah-olah bangunan-bangunan sekolahku melayang di udara. (361) Inilah pemandangan	(357)Bus carteran jurusan Bukittinggi menderum meninggalkan PM. (358)Hampir semua kepala kami menengok ke belakang.															

Tabel Analisis Kerja Judul 45: Beratus Ribu Jabat Erat

	pula pemandangan yang kulihat di hari terakhirku di PM. Kampung di atas awan.	yang pertama aku lihat ketika sampai empat tahun yang lalu di PM. (362) Dan ini pula pemandangan yang kulihat di hari terakhirku di PM. (363) Kampung di atas awan.																
			(358) Hampir semua kepala kami menengok ke belakang. (359) Menara masjid tetap menjulang gagah mengingatkan segala kenangan indah bersama Sahibul Menara.															
			(359) Menara masjid tetap menjulang gagah mengingatkan segala kenangan indah bersama Sahibul Menara. (360) Kabut-kabut tipis masih merambat di tanah, membuat seolah-olah bangunan-bangunan sekolahku melayang di udara.															
			(360) Kabut-kabut tipis masih merambat di tanah, membuat seolah-olah bangunan-bangunan sekolahku melayang di udara. (361) Inilah pemandangan yang pertama aku lihat ketika sampai empat tahun yang lalu di PM.															
			(361) Inilah pemandangan yang pertama aku lihat ketika sampai empat tahun yang lalu di PM. (362) Dan ini pula pemandangan yang kulihat di hari terakhirku di PM.															

Tabel Analisis Kerja Judul 45: *Beratus Ribu Jabat Erat*

			(362) Dan ini pula pemandangan yang kulihat di hari terakhirku di PM.															
			(363) Kampung di atas awan.															

P. Persona : Pronomina persona
 P. Demonstratif : Pronomina demonstratif
 P. Komparatif : Pronomina komparatif
 P. Peng + Pron : Pengulangan diikuti Pronomina
 P1 : Persona pertama
 P2 : Persona kedua
 P3 : Persona ketiga

DT : Demonstratif penunjuk tempat
 DU : Demonstratif penunjuk umum
 DI : Deonstratif penunjuk ihwal

 A : Anafora
 K : Katafora

T : Tunggal
 J : Jamak

Lampiran 5

Tabel Analisis Kerja 46: *Trafalgar Square*

No. / J U D U L B A B T R A F A L G A R S Q U A R E	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Referensi									Pola Kemunculan		Analisis		
				P.Persona						P.Demostratif			P. Komp aratif	P. Peng + Pron		A	K
				P1		P2		P3		D T	D U	DI					
				T	J	T	J	T	J								
71e	Bunyi gemeretak terdengar setiap sepatuku melindas onggokan salju tipis yang menutupi permukaan trotoar. Tidak lama kemudian aku sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. Dua air mancur besar memancarkan air tinggi ke udara dan mengirim tempias dinginnya ke wajahku. Square ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera, dan kantor-kantor berdinging kelabu, tepat di tengah kesibukan London. Menurut buku tourist guide yang aku baca, National Gallery yang tepat berhadapan dengan square ini mempunyai koleksi kelas dunia seperti <i>The Virgin of The Rocks</i> karya Leonardo Da Vinci, <i>Sunflowers</i> karya Van Gogh dan <i>The Water Lily Pond</i> karya Monet. Hebatnya,	(364) Bunyi gemeretak terdengar setiap sepatuku melindas onggokan salju tipis yang menutupi permukaan trotoar. (365) Tidak lama kemudian aku sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. (366) Dua air mancur besar memancarkan air tinggi ke udara dan mengirim tempias dinginnya ke wajahku. (367) Square ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera, dan kantor-kantor berdinging kelabu, tepat di tengah kesibukan London. (368) Menurut buku tourist guide yang aku baca, National Gallery yang tepat berhadapan dengan square ini mempunyai koleksi kelas dunia seperti <i>The Virgin of The Rocks</i> karya Leonardo Da Vinci,	(364)Bunyi gemeretak terdengar setiap <u>sepatuku</u> melindas onggokan salju tipis yang menutupi permukaan trotoar. (365)Tidak lama kemudian <u>aku</u> sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas.	√									√	Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>sepatuku</u> dalam kalimat (364) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (365) secara kataforis. Katafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.			

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

	<p>semua ini bisa dilihat dengan gratis.</p>	<p><i>Sunflowers</i> karya Van Gogh dan <i>The Water Lily Pond</i> karya Monet. (369) Hebatnya, semua ini bisa dilihat dengan gratis.</p>															
			<p>(365)Tidak lama kemudian <u>aku</u> sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. (366)Dua air mancur besar memancarkan air tinggi ke udara dan mengirim tempias dinginnya ke <u>wajahku</u>.</p>	√											√		<p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>wajahku</u> dalam kalimat (366) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (365) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			<p>(366)Dua air mancur besar memancarkan air tinggi ke udara dan mengirim tempias dinginnya ke wajahku. (367)Square ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera, dan kantor-kantor berdinding kelabu, tepat di tengah kesibukan London.</p>														

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

			(367)Square ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera, dan kantor-kantor ber dinding kelabu, tepat di tengah kesibukan London. (368)Menurut buku tourist guide yang aku baca, National Gallery yang tepat berhadapan dengan square ini mempunyai koleksi kelas dunia seperti <i>The Virgin of The Rocks</i> karya Leonardo Da Vinci, <i>Sunflowers</i> karya Van Gogh dan <i>The Water Lily Pond</i> karya Monet.															
			(368)Menurut buku tourist guide yang aku baca, <u>National Gallery</u> yang tepat berhadapan dengan square ini mempunyai koleksi kelas dunia seperti <i>The Virgin of The Rocks</i> karya Leonardo Da Vinci, <i>Sunflowers</i> karya Van Gogh dan <i>The Water Lily Pond</i> karya Monet. (369)Hebatnya, semua <u>ini</u> bisa dilihat dengan gratis.							√				√				Pronomina demonstratif penunjuk umum Anteseden <i>ini</i> dalam kalimat (369) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>National Gallery</u> pada kalimat (368) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>ini</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
72e	Gigiku gemeletuk. London yang berangin terasa lebih mengigil daripada Washington DC. Tapi	(370) Gigiku gemeletuk. (371) London yang berangin terasa lebih mengigil daripada	(370)Gigiku gemeletuk. (371)London yang berangin terasa lebih mengigil daripada Washington DC.															

Tabel Analisis Kerja 46: *Trafalgar Square*

	<p>langitnya biru benderang dan buminya bermandikan warna matahari sore yang kekuning-kuningan. Uap panas berbentuk asap-asap putih menyelip keluar dari lubang-lubang drainase di trotoar, jalan besar dan di belakang gedung-gedung. Deruman dan decitan dari mobil, bus merah bertingkat dua, dan taksi hitam khas London bercampur baur dengan suara warga kota dan turis yang lalu lalang. Hampir semuanya membalut diri mereka dengan jaket, sweater dan syal tebal. Termometer digital raksasa yang menempel di dinding sebuah gedung berpendar menunjukkan minus 3 derajat celcius. Napasku bagai asap putih.</p>	<p>Washington DC. (372) Tapi langitnya biru benderang dan buminya bermandikan warna matahari sore yang kekuning-kuningan. (373) Uap panas berbentuk asap-asap putih menyelip keluar dari lubang-lubang drainase di trotoar, jalan besar dan di belakang gedung-gedung. (374) Deruman dan decitan dari mobil, bus merah bertingkat dua, dan taksi hitam khas London bercampur baur dengan suara warga kota dan turis yang lalu lalang. (375) Hampir semuanya membalut diri mereka dengan jaket, sweater dan syal tebal. (376) Termometer digital raksasa yang menempel di dinding sebuah gedung berpendar menunjukkan minus 3 derajat celcius. (377) Napasku bagai asap putih.</p>															
			<p>(371) <u>London</u> yang berangin terasa lebih mengigil daripada Washington DC. (372)Tapi <u>langitnya</u> biru benderang dan <u>buminya</u> bermandikan warna matahari sore yang kekuning-kuningan.</p>				√	√					√	√			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>langitnya</u> dalam kalimat (372) mempunyai referen yang sama dengan anteseden</p>

Tabel Analisis Kerja 46: *Trafalgar Square*

																				<p><u>London</u> pada kalimat (371) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>buminya</u> dalam kalimat (372) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>London</u> pada kalimat (371) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(372)Tapi langitnya biru benderang dan buminya bermandikan warna matahari sore yang kekuning-kuningan. (373)Uap panas berbentuk asap-asap putih menyelinap keluar																	

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

			dari lubang-lubang drainase di trotoar, jalan besar dan di belakang gedung-gedung.														
			(373)Uap panas berbentuk asap-asap putih menyelinap keluar dari lubang-lubang drainase di trotoar, jalan besar dan di belakang gedung-gedung. (374)Deruman dan decitan dari mobil, bus merah bertingkat dua, dan taksi hitam khas London bercampur baur dengan suara warga kota dan turis yang lalu lalang.														
			(374)Deruman dan decitan dari mobil, bus merah bertingkat dua, dan taksi hitam khas London bercampur baur dengan suara <u>warga kota dan turis</u> yang lalu lalang. (375)Hampir <u>semuanya</u> membalut diri <u>mereka</u> dengan jaket, sweater dan syal tebal.					√	√					√	√		
																	<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>semuanya</u> dalam kalimat (375) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>warga kota dan turis</u> pada kalimat (374) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina persona ketiga jamak</p>

Tabel Analisis Kerja 46: *Trafalgar Square*

																			Anteseden <i>mereka</i> dalam kalimat (375) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>warga kota dan turis</i> pada kalimat (374) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>mereka</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(375)Hampir semuanya membalut diri mereka dengan jaket, sweater dan syal tebal. (376)Termometer digital raksasa yang menempel di dinding sebuah gedung berpendar menunjukkan minus 3 derajat celcius.																
			(376)Termometer digital raksasa yang menempel di dinding sebuah gedung berpendar menunjukkan minus 3 derajat celcius. (377)Napasku bagai asap putih.																
73e	Yang paling mencolok dari square ini adalah sebuah menara granit yang menjulang lebih 50 meter ke langit. Pondasinya dijaga empat ekor singa tembaga sebesar perahu. Di pucuk menara berdiri patung	(378) Yang paling mencolok dari square ini adalah sebuah menara granit yang menjulang lebih 50 meter ke langit. (379) Pondasinya dijaga empat ekor singa tembaga sebesar perahu.	(378)Yang paling mencolok dari square ini adalah sebuah <u>menara granit</u> yang menjulang lebih 50 meter ke langit. (379) <u>Pondasinya</u> dijaga empat ekor singa tembaga sebesar perahu.						√								√		Pronomina persona ketiga tunggal Enklitik <i>-nya</i> pada anteseden <i>pondasinya</i> dalam kalimat (379) mempunyai referen yang sama dengan anteseden

Tabel Analisis Kerja 46: *Trafalgar Square*

	<p>pahlawan perang Inggris Admiral Horatio Nelson yang bertangan satu dan bermata satu. Sosok ini memakai jubah militer angkatan laut yang bertabur bintang dan tanda pangkat. Celananya mengerucut ketat di lutut. Kepalanya disongkok oleh topi yang mirip kipas tangan anak daro di pelaminan. Masih menurut buku tourist guide, menara ini didirikan untuk mengenang kematiannya ketika berperang melawan Napoleon Bonaparte pada taun 1805.</p>	<p>(380) Di pucuk menara berdiri patung pahlawan perang Inggris Admiral Horatio Nelson yang bertangan satu dan bermata satu. (381) Sosok ini memakai jubah militer angkatan laut yang bertabur bintang dan tanda pangkat. (382) Celananya mengerucut ketat di lutut. (383) Kepalanya disongkok oleh topi yang mirip kipas tangan anak daro di pelaminan. (384) Masih menurut buku tourist guide, menara ini didirikan untuk mengenang kematiannya ketika berperang melawan Napoleon Bonaparte pada taun 1805.</p>																<p><u>menara</u> pada kalimat (378) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			<p>(379)Pondasinya dijaga empat ekor singa tembaga sebesar perahu. (380)Di pucuk menara berdiri patung pahlawan perang Inggris Admiral Horatio Nelson yang bertangan satu dan bermata satu.</p>															
			<p>(380)Di pucuk menara berdiri patung pahlawan perang Inggris <u>Admiral Horatio Nelson</u> yang bertangan satu dan bermata satu. (381)Sosok <u>ini</u> memakai jubah militer angkatan laut yang bertabur bintang dan tanda</p>							√				√				<p>Pronomina demonstratif penunjuk umum</p> <p>Anteseden <u>ini</u> dalam kalimat (381) mempunyai referen yang sama dengan referen</p>

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

			pangkat.																	<p><u>Admiral Horatio Nelson</u> pada kalimat (380) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>ini</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(381) Sosok ini memakai jubah militer angkatan laut yang bertabur bintang dan tanda pangkat. (382) Celananya mengerucut ketat di lutut.																	
			(382) Celananya mengerucut ketat di lutut. (383) Kepalanya disongkok oleh topi yang mirip kipas tangan anak daro di pelaminan.																	
			(383) Kepalanya disongkok oleh topi yang mirip kipas tangan anak daro di pelaminan. (384) Masih menurut buku tourist guide, menara ini didirikan untuk mengenang kematiannya ketika berperang melawan Napoleon Bonaparte pada tahun 1805.																	
74e	Seorang anak kecil berambut jagung dengan jaket merah hati ayam tiba-tiba berlari di depanku. Arahnya adalah puluhan merpati yang sedang	(385) Seorang anak kecil berambut jagung dengan jaket merah hati ayam tiba-tiba berlari di depanku. (386) Arahnya adalah puluhan merpati yang	(385) <u>Seorang anak kecil berambut jagung dengan jaket merah hati ayam</u> tiba-tiba berlari di depanku. (386) <u>Arahnya</u> adalah puluhan merpati yang sedang merubung							√									√	<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>arahnya</u> dalam kalimat (386)</p>

Tabel Analisis Kerja 46: *Trafalgar Square*

	<p>merubung remah-remah roti yang ditebar seorang pengemis. Dalam sekejap, kawanannya merpati ini buncah, membungkus ke udara, menutupi pemandanganku. Walaupun dihalangi kepekan kawanannya merpati ini, mataku tetap bisa mengenalinya. Gaya jalannya tidak berubah, energik dan meledak-ledak, hanya lebih gendut. Aku lambaikan tangan kepada Raja yang baru saja turun dari bus double decker merah menyala dan menuju ke landmark termashyur di London ini. Dia tergesa-gesa melepaskan sarung tangan kulitnya. “Kaifa haluk, ya akhi?” katanya sambil menggenggam tanganku keras. Kami lalu berpelukan erat melepas kangen 11 tahun perpisahan.</p>	<p>sedang merubung remah-remah roti yang ditebar seorang pengemis.</p> <p>(387) Dalam sekejap, kawanannya merpati ini buncah, membungkus ke udara, menutupi pemandanganku.</p> <p>(388) Walaupun dihalangi kepekan kawanannya merpati ini, mataku tetap bisa mengenalinya.</p> <p>(389) Gaya jalannya tidak berubah, energik dan meledak-ledak, hanya lebih gendut.</p> <p>(390) Aku lambaikan tangan kepada Raja yang baru saja turun dari bus double decker merah menyala dan menuju ke landmark termashyur di London ini.</p> <p>(391) Dia tergesa-gesa melepaskan sarung tangan kulitnya.</p> <p>(392) “Kaifa haluk, ya akhi?” katanya sambil menggenggam tanganku keras.</p> <p>(393) Kami lalu berpelukan erat melepas kangen 11 tahun perpisahan.</p>	<p>remah-remah roti yang ditebar seorang pengemis.</p>													<p>mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>seorang anak kecil berambut jagung dengan jaket merah hati ayam</u> pada kalimat (385) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			<p>(386) Arahnya adalah <u>puluhan merpati</u> yang sedang merubung remah-remah roti yang ditebar seorang pengemis.</p>							√				√	<p>Pronomina demonstratif penunjuk umum</p>	

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

			(387)Dalam sekejap, kawan merpati <u>ini</u> buncah, membumbung ke udara, menutupi pemandanganku.																Anteseden <u>ini</u> dalam kalimat (387) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>puluhan merpati</u> pada kalimat (386) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>ini</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(387)Dalam sekejap, <u>kawan merpati</u> ini buncah, membumbung ke udara, menutupi pemandanganku. (388)Walaupun dihalangi kepaan kawan merpati <u>ini</u> , matakutetap bisa mengenalinya.							√							√	Pronomina demonstratif penunjuk umum Anteseden <u>ini</u> dalam kalimat (388) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>kawan merpati</u> pada kalimat (387) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.	
			(388)Walaupun dihalangi kepaan kawan merpati ini, matakutetap bisa mengenalinya.																

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

			tetap bisa mengenalinya. (389)Gaya jalannya tidak berubah, energik dan meledak-ledak, hanya lebih gendut.																
			(389)Gaya <u>jalannya</u> tidak berubah, energik dan meledak-ledak, hanya lebih gendut. (390)Aku lambaikan tangan kepada <u>Raja</u> yang baru saja turun dari bus double decker merah menyala dan menuju ke landmark termashyur di London ini.					√							√				<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>arahnya</u> dalam kalimat (402) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>seorang anak kecil berambut jagung dengan jaket merah hati ayam</u> pada kalimat (401) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(390)Aku lambaikan tangan kepada <u>Raja</u> yang baru saja turun dari bus double decker merah menyala dan menuju ke landmark termashyur di London ini. (391) <u>Dia</u> tergesa-gesa melepaskan sarung tangan <u>kulitnya</u> .					√ √							√ √				<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Klitika <u>-nya</u> pada anteseden <u>kulitnya</u> dalam kalimat (403) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Raja</u> pada kalimat (402) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p>

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

																			<p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-nya</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <i>dia</i> dalam kalimat (403) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>Raja</i> pada kalimat (402) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>dia</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p>
			(391)Dia tergesa-gesa melepaskan sarung tangan kulitnya. (392)“Kaifa haluk, ya akhi?” katanya sambil menggenggam tanganku keras.																
			(392)“Kaifa haluk, ya akhi?” katanya sambil menggenggam tanganku keras. (393)Kami lalu berpelukan erat melepas kangen 11 tahun perpisahan.																

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

75e	<p>Selang beberapa menit kemudian, sebuah kepala yang sangat aku kenal seakan tumbuh dari tanah, ketika dia keluar dari pintu exit stasiun kereta bawah tanah, atau tube Charing Cross. Gayanya masih dengan kacamata melorot. Hanya kali ini lensanya lebih tebal dan framenya lebih tipis dan trendi. Dan dia kini memelihara jenggot yang meranggas dan tumbuh jarang-jarang. Tidak salah lagi, dia Atang. Dia memeluk kami dan menepuk-nepuk punggungku yang dilapisi jaket tebal. Senyum lebar tidak lepas-lepas dari wajahnya yang kedinginan. “Pertemuan bersejarah, di jantung Kota London! Alhamdulillah,” katanya.</p>	<p>(394) Selang beberapa menit kemudian, sebuah kepala yang sangat aku kenal seakan tumbuh dari tanah, ketika dia keluar dari pintu exit stasiun kereta bawah tanah, atau tube Charing Cross.</p> <p>(395) Gayanya masih dengan kacamata melorot.</p> <p>(396) Hanya kali ini lensanya lebih tebal dan framenya lebih tipis dan trendi.</p> <p>(397) Dan dia kini memelihara jenggot yang meranggas dan tumbuh jarang-jarang.</p> <p>(398) Tidak salah lagi, dia Atang.</p> <p>(399) Dia memeluk kami dan menepuk-nepuk punggungku yang dilapisi jaket tebal.</p> <p>(400) Senyum lebar tidak lepas-lepas dari wajahnya yang kedinginan.</p> <p>(401) “Pertemuan bersejarah, di tempat yang bersejarah, di jantung Kota London! Alhamdulillah,” katanya.</p>	<p>(394)Selang beberapa menit kemudian, sebuah kepala yang sangat aku kenal seakan tumbuh dari tanah, ketika dia keluar dari pintu exit stasiun kereta bawah tanah, atau tube Charing Cross.</p> <p>(395)Gayanya masih dengan kacamata melorot.</p>													
			<p>(395)Gayanya masih dengan kacamata melorot.</p> <p>(396)Hanya kali ini lensanya lebih tebal dan framenya lebih tipis dan trendi.</p>													

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

			(396)Hanya kali ini lensanya lebih tebal dan framenya lebih tipis dan trendi. (397)Dan dia kini memelihara jenggot yang meranggas dan tumbuh jarang-jarang.															
			(397)Dan <u>dia</u> kini memelihara jenggot yang meranggas dan tumbuh jarang-jarang. (398)Tidak salah lagi, dia <u>Atang</u> .					√								√		<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <u>dia</u> dalam kalimat (409) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Atang</u> pada kalimat (410) secara kataforis.</p> <p>Katafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>dia</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.</p>
			(398)Tidak salah lagi, dia Atang. (399)Dia memeluk kami dan menepuk-nepuk punggungku yang dilapisi jaket tebal.															
			(399)Dia memeluk kami dan menepuk-nepuk punggungku yang dilapisi jaket tebal. (400)Senyum lebar tidak lepas-lepas dari wajahnya yang kedinginan.															
			(400)Senyum lebar tidak lepas-lepas dari wajahnya yang kedinginan. (401)“Pertemuan bersejarah, di															

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

			tempat yang bersejarah, di jantung Kota London! Alhamdulillah,” katanya.															
76e	“Ternyata ini dia Nelson’s column yang disebut-sebut di buku reading kita waktu kelas tiga dulu. Lebih besar dan lebih tinggi dari yang aku bayangkan.”	(402) “Ternyata ini dia Nelson’s column yang disebut-sebut di buku reading kita waktu kelas tiga dulu. (403) Lebih besar dan lebih tinggi dari yang aku bayangkan.”	(402)“Ternyata ini dia Nelson’s column yang disebut-sebut di buku reading kita waktu kelas tiga dulu. (403)Lebih besar dan lebih tinggi dari yang aku bayangkan.”															
77e	Atang dan Raja ikut menengadah. Menatap Admiral Nelson yang tegak kukuh dengan pedang di tangan kiri dan gundukan tambang kapal di belakangnya. Bayangannya jatuh di badan kami. Beberapa gumpal awan tersisa di langit yang semakin sore.	(404) Atang dan Raja ikut menengadah. (405) Menatap Admiral Nelson yang tegak kukuh dengan pedang di tangan kiri dan gundukan tambang kapal di belakangnya. (406) Bayangannya jatuh di badan kami. (407) Beberapa gumpal awan tersisa di langit yang semakin sore.	(404)Atang dan Raja ikut menengadah. (405)Menatap Admiral Nelson yang tegak kukuh dengan pedang di tangan kiri dan gundukan tambang kapal di belakangnya.															
			(405)Menatap <u>Admiral Nelson</u> yang tegak kukuh dengan pedang di tangan kiri dan gundukan tambang kapal di belakangnya. (406) <u>Bayangannya</u> jatuh di badan kami.					√							√			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <i>-nya</i> pada kata <u>bayangannya</u> dalam kalimat (675) mengacu pada kata <u>Admiral Nelson</u> pada kalimat (674) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>-nya</i> karena pronomina ini</p>

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

																				merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
			(406)Bayangannya jatuh di badan kami. (407)Beberapa gumpal awan tersisa di langit yang semakin sore.																	
78e	Atang bahkan punya kabar tentang Baso, si otak cemerlang yang mengundurkan diri dari PM karena ingin merawat neneknya dan menghapal Al-Quran untuk almarhum orang tuanya. Allah mempejalankan Baso yang brilian ini kuliah di Mekkah. Dengan modal hapal luar kepala segenap isi Al-Quran, dia mendapat beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi.	(408) Atang bahkan punya kabar tentang Baso, si otak cemerlang yang mengundurkan diri dari PM karena ingin merawat neneknya dan menghapal Al-Quran untuk almarhum orang tuanya. (409) Allah mempejalankan Baso yang brilian ini kuliah di Mekkah. (410) Dengan modal hapal luar kepala segenap isi Al-Quran, dia mendapat beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi.	(408)Atang bahkan punya kabar tentang <u>Baso</u> , si otak cemerlang yang mengundurkan diri dari PM karena ingin merawat <u>neneknya</u> dan menghapal Al-Quran untuk almarhum <u>orang tuanya</u> . (409)Allah mempejalankan <u>Baso</u> yang brilian <u>ini</u> kuliah di Mekkah.					√			√					√	√			<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>neneknya</u> dalam kalimat (420) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Baso</u> pada kalimat (421) secara kataforis.</p> <p>Katafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-nya</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.</p> <p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Enklitik <u>-nya</u> pada anteseden <u>orang tuanya</u> dalam kalimat (420) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Baso</u> pada kalimat (421) secara kataforis.</p>

Tabel Analisis Kerja 46: *Trafalgar Square*

																				secara anaforis.
																				Anafora
																				Pengacuan ini terjadi pada pronomina <i>dia</i> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
79e	Sedangkan Atang sendiri telah delapan tahun menuntut ilmu di Kairo dan sekarang menjadi mahasiswa program doktoral untuk ilmu hadist di Universitas Al-Azhar. Sementara Raja berkisah kalau dia telah satu tahun tinggal di London, setelah menyelesaikan kuliah hukum Islam dengan gelar <i>License</i> di Madinah. Dia akan berada di London selama dua tahun memenuhi undangan komunitas Muslim Indonesia di kota ini untuk menjadi pembina agama. Raja, dengan dibantu Fatia, antara lain bertanggung jawab menjalankan kegiatan masjid, madrasah akhir pekan dan pengajian rutin. Dia juga mengambil kelas malam di London Metropolitan University untuk bidang linguistik.	(411) Sedangkan Atang sendiri telah delapan tahun menuntut ilmu di Kairo dan sekarang menjadi mahasiswa program doktoral untuk ilmu hadist di Universitas Al-Azhar. (412) Sementara Raja berkisah kalau dia telah satu tahun tinggal di London, setelah menyelesaikan kuliah hukum Islam dengan gelar <i>License</i> di Madinah. (413) Dia akan berada di London selama dua tahun memenuhi undangan komunitas Muslim Indonesia di kota ini untuk menjadi pembina agama. (414) Raja, dengan dibantu Fatia, antara lain bertanggung jawab menjalankan kegiatan masjid, madrasah akhir pekan dan pengajian rutin. (415) Dia juga mengambil kelas malam di London	(411)Sedangkan Atang sendiri telah delapan tahun menuntut ilmu di Kairo dan sekarang menjadi mahasiswa program doktoral untuk ilmu hadist di Universitas Al-Azhar. (412)Sementara Raja berkisah kalau dia telah satu tahun tinggal di London, setelah menyelesaikan kuliah hukum Islam dengan gelar <i>License</i> di Madinah.																	

Tabel Analisis Kerja 46: *Trafalgar Square*

	<p>“Sebuah kebetulan yang mnyenangkan. Bisa mengabdikan membantu umat di sini, sekaligus kuliah di tempat yang dulu aku impikan,” katanya.</p>	<p>Metropolitan University untuk bidang linguistik. (416) “Sebuah kebetulan yang menyenangkan. (417) Bisa mengabdikan membantu umat di sini, sekaligus kuliah di tempat yang dulu aku impikan,” katanya.</p>															
			<p>(412)Sementara <u>Raja</u> berkisah kalau dia telah satu tahun tinggal di <u>London</u>, setelah menyelesaikan kuliah hukum Islam dengan gelar <i>License</i> di Madinah. (413)<u>Dia</u> akan berada di London selama dua tahun memenuhi undangan komunitas Muslim Indonesia di kota <u>ini</u> untuk menjadi pembina agama</p>				√			√					√ √		<p>Pronomina persona ketiga tunggal</p> <p>Anteseden <u>dia</u> dalam kalimat (425) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Raja</u> pada kalimat (424) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>dia</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.</p> <p>Pronomina demonstratif penunjuk umum</p> <p>Anteseden <u>ini</u> dalam kalimat (425) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>London</u> pada kalimat (424) secara anaforis.</p>

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

			di tempat yang dulu aku impikan,” katanya.														
80e	Bercerita dengan kaawan-kawan lama membuat kami tidak ingat waktu. Tiba-tiba, laptop kepunyaan Raja mengumandangkan azan Subuh. Kami bertiga segera mengambil wudhu. Aku ragu-ragu, tapi Atang telah memulai apa yang juga aku pikirkan. Dia mulai mengalunkan syair itu... “ <i>Ilahi lastu lil firdausi ahla, wala saqwa ala nari jahimi...</i> ” syair Abu Nawas yang mendayu-dayu ini menyiram hatiku.	(418) Bercerita dengan kawan-kawan lama membuat kami tidak ingat waktu. (419) Tiba-tiba, laptop kepunyaan Raja mengumandangkan azan Subuh. (420) Kami bertiga segera mengambil wudhu. (421) Aku ragu-ragu, tapi Atang telah memulai apa yang juga aku pikirkan. (422) Dia mulai mengalunkan syair itu... “ <i>Ilahi lastu lil firdausi ahla, wala saqwa ala nari jahimi...</i> ” syair Abu Nawas yang mendayu-dayu ini menyiram hatiku.	(418)Bercerita dengan kawan-kawan lama membuat kami tidak ingat waktu. (419)Tiba-tiba, laptop kepunyaan Raja mengumandangkan azan Subuh.														
			(419)Tiba-tiba, laptop kepunyaan Raja mengumandangkan azan Subuh (420)Kami bertiga segera mengambil wudhu.														
			(420)Kami bertiga segera mengambil wudhu. (421)Aku ragu-ragu, tapi Atang telah memulai apa yang juga aku pikirkan.														
			(421)Aku ragu-ragu, tapi <u>Atang</u> telah memulai apa yang juga aku pikirkan. (422)Dia mulai mengalunkan syair	√					√						√	√	Pronomina persona ketiga tunggal Anteseden <u>dia</u> dalam

Tabel Analisis Kerja 46: *Trafalgar Square*

			itu... “ <i>Ilahi lastu lil firdausi ahla, wala saqwa ala nari jahimi...</i> ” syair Abu Nawas yang mendayu-dayu ini menyiram <u>hatiku</u> .															kalimat (434) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>Atang</u> pada kalimat (433) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>dia</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya. Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>hatiku</u> dalam kalimat (434) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (433) secara anaforis. Anafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat sebelumnya.
81e	Syair ini juga terasa menarik-narik jiwaku untuk melihat kelebatan-kelebatan kenangan tentang	(423) Syair ini juga terasa menarik-narik jiwaku untuk melihat kelebatan-kelebatan kenangan tentang	(423) Syair ini juga terasa menarik-narik <u>jiwaku</u> untuk melihat kelebatan-kelebatan kenangan tentang <u>kampungku</u> yang	√	√	√											√	Pronomina persona pertama tunggal Enklitik <u>-ku</u> pada

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

	<p>kampungku yang permai di Maninjau, PM yang berjasa, orangtuaku tercinta, dan Indonesia. Setelah selesai shalat, aku bergumam tak tentu kepada siapa.</p>	<p>kampungku yang permai di Maninjau, PM yang berjasa, orangtuaku tercinta, dan Indonesia. (424) Setelah selesai shalat, aku bergumam tak tentu kepada siapa.</p>	<p>permai di Maninjau, PM yang berjasa, <u>orangtuaku</u> tercinta, dan Indonesia. (424) Setelah selesai shalat, <u>aku</u> bergumam tak tentu kepada siapa.</p>														<p>anteseden <u>jiwaku</u> dalam kalimat (435) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (436) secara kataforis.</p> <p>Katafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.</p> <p>Pronomina persona pertama tunggal</p> <p>Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>kampungku</u> dalam kalimat (435) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (436) secara kataforis.</p> <p>Katafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.</p> <p>Pronomina persona pertama tunggal</p>
--	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

																			Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>orang tuaku</u> dalam kalimat (435) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (436) secara kataforis. Katafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya.		
82e	“Negaraku surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita,” balas Atang. Aku yakin kami semua sepakat dengan Atang.	(425) “Negaraku surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita,” balas Atang. (426) Aku yakin kami semua sepakat dengan Atang.	(425)“Negaraku <u>surgaku</u> , bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita,” balas Atang. (426) <u>Aku</u> yakin kami semua sepakat dengan Atang.	√	√														√	√	Pronomina persona tunggal Enklitik <u>-ku</u> pada anteseden <u>negaraku</u> dalam kalimat (437) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <u>aku</u> pada kalimat (438) secara kataforis. Katafora Pengacuan ini terjadi pada pronomina <u>-ku</u> karena pronomina ini merujuk pada anteseden yang berada pada kalimat setelahnya. Pronomina persona

Tabel Analisis Kerja 46: *Trafalgar Square*

	<p>walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan mengenakan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Di lima menara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.</p>	<p>(430) Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisikannya. (431) Tapi lihatlah hari ini. (432) Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan mengenakan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. (433) Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. (434) Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. (435) Di lima menara impian kami. (436) Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. (437) Tuhan sungguh Maha Mendengar.</p>															
			<p>(428) Aku melihat <u>awan</u> yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. (429) Baso malah melihat semua <u>ini</u> dalam konteks Asia, sedangkan Said Dulmajid sangat nasionalis, <u>awan itu</u> berbentuk peta negara kesatuan Indonesia</p>						√			√	√	√			<p>Pronomina demonstratif penunjuk umum</p> <p>Anteseden <i>ini</i> dalam kalimat (441) mempunyai referen yang sama dengan anteseden <i>awan</i> pada kalimat (440) secara anaforis.</p> <p>Anafora</p> <p>Pengacuan ini terjadi</p>

Tabel Analisis Kerja 46: Trafalgar Square

			(431)Tapi lihatlah hari ini.														
			(431)Tapi lihatlah hari ini. (432)Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan mengenakan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing.														
			(432)Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan mengenakan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. (433)Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata.														
			(433)Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. (434)Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda.														
			(434) Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. (435)Di lima menara impian kami.														
			(435)Di lima menara impian kami. (436)Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun.														
			(436)Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. (437)Tuhan sungguh Maha Mendengar.														

P. Persona : Pronomina persona
 P. Demonstratif : Pronomina demonstratif
 P. Komparatif : Pronomina komparatif
 P. Peng + Pron : Pengulangan diikuti Pronomina

DT : Demonstratif penunjuk tempat
 DU : Demonstratif penunjuk umum
 DI : Deomstratif penunjuk ihwal

T : Tunggal
 J : Jamak

Tabel Analisis Kerja 46: *Trafalgar Square*

P1 : Persona pertama
P2 : Persona kedua
P3 : Persona ketiga

A : Anafora
K : Katafora

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMA
Mata pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester	: XI / 1 (Ganjil)
Alokasi waktu	: 2 x 40 menit (Pertemuan 1)
Aspek	: Menulis

A. Standar Kompetensi

Menulis naskah drama

B. Kompetensi Dasar

Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama

C. Indikator

1. Kognitif

a. Produk

- 1) Mengidentifikasi jenis-jenis referensi dan pola kemunculannya dalam naskah drama
- 2) Menulis naskah drama dengan bahasa yang sesuai untuk mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog

b. Proses

- 1) Menjelaskan definisi referensi
- 2) Menyebutkan jenis-jenis referensi dan pola kemunculannya

- 3) Menemukan jenis-jenis referensi dan pola kemunculannya dengan membentuk pasangan kalimat berdekatan

2. Psikomotor

- a. Siswa saling berdiskusi dengan teman sekelompok tentang naskah drama yang telah dibaca
- b. Siswa secara individu mengidentifikasi jenis-jenis referensi dan pola kemunculan yang ditemukan
- c. Siswa dan guru saling memberi tanggapan dari hasil pembelajaran

3. Afektif

a. Perilaku Berkarakter

- 1) Bekerja sama
- 2) Bertanggung jawab
- 3) Bertenggang rasa
- 4) Berlaku santun
- 5) Bersikap aktif

b. Keterampilan Sosial

- 1) Menjadi pribadi yang teliti
- 2) Menyumbang ide
- 3) Membantu teman yang membutuhkan bantuan
- 4) Menyampaikan pertanyaan atau tanggapan dengan bahasa yang santun

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

a. Produk

- 1) Setelah membaca naskah drama tokoh yang diberikan, secara berkelompok siswa dapat menentukan jenis-jenis referensi dan pola kemunculan yang terdapat dalam naskah drama
- 2) Siswa secara individu dapat mengembangkan temuan mengenai jenis-jenis referensi dan pola kemunculannya sehingga didapatkan deskripsi perilaku manusia yang tercermin dalam dialog-dialog naskah drama tersebut

b. Proses

- 1) Secara bersama-sama, siswa membaca naskah drama yang ada.
Setelah membaca naskah drama, diharapkan siswa dapat:
 - a) Mengidentifikasi jenis-jenis referensi yang ada
 - b) Mengidentifikasi pola kemunculan yang ditemukan dalam referensi
 - c) Mengidentifikasi perilaku manusia melalui dialog dalam naskah drama

2. Psikomotor

- a. Siswa praktik secara individu untuk mengidentifikasi jenis-jenis referensi dan pola kemunculannya dengan tepat
- b. Siswa secara berkelompok dapat menemukan deskripsi perilaku manusia melalui dialog dengan tepat

3. Afektif

a. Perilaku Berkarakter

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menunjukkan sikap bekerja sama, bertanggung jawab, bertenggang rasa, dan sopan santun

b. Keterampilan Sosial

Siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan menyumbangkan ide/pendapat, membaca dengan baik, bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, dan membantu teman yang membutuhkan bantuan

E. Materi Pembelajaran

1. Jenis-jenis referensi dan pola kemunculannya
2. Karakteristik perilaku manusia
3. Cara menulis naskah drama

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan :Komunikatif

Metode :Tanya jawab, ceramah, inkuiri dan Model pembelajaran
Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran :

Pertemuan Pertama [2x40menit]

1. Kegiatan Awal [10 menit]

- a. Guru mengucapkan salam dan mengabsensi siswa. (Komunikatif)

- b. Guru mengondisikan dan bersama siswa melakukan senam otak dengan meletakkan tangan kanan di hidung dan tangan kiri di telinga (lakukan berulang-ulang untuk melatih konsentrasi) (Komunikatif)
- c. Guru mengingatkan kembali pelajaran yang lalu. (Komunikatif)
- d. Guru menginformasikan pada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. (Komunikatif)
- e. Guru menginformasikan pada siswa mengenai tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu mengidentifikasi perilaku manusia dengan melihat jenis-jenis referensi yang ada dalam dialog naskah drama. (Komunikatif)

2. Kegiatan Inti [60 menit]

Siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*:

No.	Kegiatan	Karakter
a.	Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang siswa dengan menggunakan undian warna yang di dalamnya terdapat tema naskah drama untuk tiap anggota kelompok. (elaborasi)	Komunikatif, kerjasama
b.	Guru meminta siswa untuk membuat yel-yel setiap kelompok.	Komunikatif, kerjasama, kreatif

	(elaborasi)	
c.	Guru bertanya tentang pengetahuan awal siswa mengenai jenis-jenis referensi dan pola kemunculannya. (elaborasi)	
d.	Siswa bersama kelompoknya diminta menemukan jenis-jenis referensi dan pola kemunculan yang ada dalam naskah drama. (elaborasi)	Kerjasama, kreatif
e.	Siswa bersama kelompoknya diminta mengeluarkan kalimat-kalimat yang mengandung pronomina dan menuliskannya kembali dalam lembar yang disediakan lalu membuat pasangan kalimatnya. (elaborasi)	Kerjasama, kreatif
f.	Salah satu perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas dan membahas bersama-sama dengan anggota kelas lainnya. (konfirmasi)	Mandiri, kreatif, komunikatif
g.	Guru meminta perwakilan dalam	Komunikatif, kreatif

	setiap kelompok untuk memberikan tanggapan.(konfirmasi)	
--	---	--

3. Kegiatan Akhir [10 menit]

- a. Siswa dan guru merefleksikan proses dan hasil belajar. (Komunikatif)
- b. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dipelajari.
(Komunikatif)
- c. Guru bersama siswa berpantun untuk menutup pelajaran. (Komunikatif, kreatif)

Pertemuan kedua [2x40 menit]

1.Kegiatan Awal (10 menit)

- a. Guru mengucapkan salam dan mengabsensi siswa. (Komunikatif)
- b. Guru mengondisikan dan bersama siswa melakukan senam otak dengan menggerakkan kelingking tangan kiri dan ibu jari tangan kanan ke arah yang bersamaan (lakukan berulang-ulang untuk melatih konsentrasi)
(Komunikatif)
- c. Guru menginformasikan pada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. (Komunikatif)

- d. Guru menginformasikan pada siswa mengenai tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mampu menulis naskah drama dengan menggunakan bahasa yang sesuai untuk mendeskripsikan perilaku manusia. (Komunikatif)

2.Kegiatan Inti (60 menit)

Siswa diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, melalui langkah langkah:

No.	Kegiatan	Karakter
a.	Siswa duduk berkelompok. (elaborasi)	Kerjasama
b.	Guru membagikan kembali hasil diskusi pertemuan minggu lalu untuk didiskusikan bersama melanjutkan sampai dengan kelompok terakhir (elaborasi)	Komunikatif
c.	Guru menambahkan pengetahuan baru tentang naskah drama dengan menggunakan <i>power point</i> . (elaborasi)	Komunikatif
d.	Siswa diminta menulis naskah drama sesuai tema yang didapat di pertemuan pertama. (elaborasi)	Kerjasama, kreatif
e.	Memberikan umpan balik positif dan menjawab pertanyaan yang diajukan siswa mengenai penulisan naskah drama. (konfirmasi)	Komunikatif

f.	Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. (konfirmasi)	Komunikatif
----	---	-------------

3.Kegiatan Akhir (10 menit)

- b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. (Komunikatif)
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. (Komunikatif)
- d. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. (Komunikatif)
- e. Salah satu kelompok diminta untuk meneriakkan yel-yel diakhir pembelajaran. (Kerja sama, kreatif)

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Bahan

- Sunaryo, Hadi, dkk. 2007. *Seribu Pena Bahasa Indonesia Kelas XI SMA*. Jakarta: Erlangga.

2. Alat Pembelajaran

- Naskah drama *Roh* karya Wisran Hadi

I. Penilaian

- 1. Teknik : Uji Unjuk kerja
- 2. Bentuk Instrumen : Lembar Kerja
- 3. Soal/Instrumen : Terlampir

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Menemukan jenis-jenis referensi dan pola kemunculannya dalam naskah drama yang dibaca.		Tes tulisan	Carilah jenis referensi dalam penggalan naskah drama tersebut!
Menemukan referensi dan pola kemunculannya dengan membentuk pasangan kalimat berdekatan.		Tes tulisan	Buatlah pasangan kalimat berdekatan yang di dalamnya terdapat jenis-jenis referensi dan tentukan pola kemunculannya!
Mengidentifikasi perilaku manusia melalui dialog yang terdapat dalam naskah drama.		Tes tulisan	Sebutkan watak dan penokohan yang ada dalam penggalan naskah drama tersebut sesuai dengan pronomina yang

			ditemukan!
Menulis naskah drama dengan bahasa yang sesuai untuk mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog.		Tes tulisan	Tulislah naskah drama dengan bahasa yang sesuai untuk mendeskripsikan perilaku manusia!

No.	Indikator	Skor
1	Menemukan jenis-jenis referensi dan pola kemunculannya dalam naskah drama	20
2	Menemukan jenis-jenis referensi dan pola kemunculannya dengan membentuk pasangan kalimat berdekatan	20
3	Mengidentifikasi perilaku manusia melalui dialog dengan melihat jenis-jenis referensi yang ada dalam naskah drama	10
4	Menulis naskah drama dengan bahasa yang sesuai untuk mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog.	50

Perolehan skor

————— x skor ideal (100)

Skor maksimum

Mengetahui,

Kepala Sekolah SMP

Jakarta, September 2012

Guru Mapel Bhs Indonesia.

Nama Kepsek

Siti Nurjanah

Pesan dari Masa Silam

Iseng saja, aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telapak kananku. Hawa dingin segera menjalari wajah dan lengan kananku. Dari balik kerai tipis di lantai empat ini, salju tampak turun menggumpal-gumpal seperti kapas yang dituang dari langit. Ketukan-ketukan halus terdengar seperti gumpalan salju yang menyentuh kaca di depanku. Matahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu.

Tidak jauh, tampak The Capitol, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar. Kubah raksasanya yang berundak-undak semakin memutih ditaburi salju, bagai menegnakan kopiah haji. Di depan gedung ini, hamparan pohon *american elm* yang biasanya rimbun kini tinggal dahan-dahan tanpa daun yang dibalut serbuk es. Sudah 3 jam salju turun. Tanah bagai dilingkupi permadani putih. Jalan raya yang lebar-lebar mulai dipadati mobil karyawan yang beringsut-ingsut pulang. Berbaris seperti semut. Lampu rem yang hidup-mati-hidup-mati memantul merah di salju. Sirine polisi—atau ambulans—sekali-sekali menggertak diselingi bunyi klakson.

Udara hangat yang berbau agak hangus dan kering menderu keluar dari alat pemanas di ujung ruangan. Mesin ini mengeram-geram karena bekerja maksimal. Walau begitu, badan setelan melayuku tetap menggigil melawan suhu yang anjlok sejak beberapa jam lalu. Televisi di ujung ruang kantor menayangkan Weather Channel yang mencatat suhu di luar minus 2 derajat celsius. Lebih dingin dari secawan es tebak di Pasar Ateh, Bukittinggi.

Aku suka dan benci dengan musim dingin. Benci karena harus membebat diri dengan baju tebal yang berat. Yang lebih menyebalkan, kulit tropisku berubah kering dan gatal di sana-sini. Tapi aku selalu terpesona melihat bangunan, pohon, taman, dan kota diselimuti salju putih berkilat-kilat. Rasanya tenteram, ajaib dan aneh. Mungkin karena sangat berbeda dengan alam kampungku di Danau Maninjau yang serba biru dan hijau. Setelah dipikir-pikir, aku siap gatal daripada melewatkan pesona *winter time* seperti hari ini.

Kantorku berada di Independence Avenue, jalan yang selalu riuh dengan pejalan kaki dan lalu lintas mobil. Diapit dua tempat tujuan wisata terkenal di ibukota Amerika Serikat, The Capitol and The Mall, tempat berpusatnya aneka museum Smithsonian yang tidak bakal habis dijalaninya sebulan. Posisi kantorku hanya sepelemparan batu dari di The Capitol, beberapa belas menit naik mobil ke kantor George Bush di Gedung Putih, kantor Colin Powell di Department of State, markas FBI, dan Pentagon. Lokasi impian banyak wartawan.

Walaupun dingin mencucuk tulang, hari ini aku lebih bersemangat dari biasa. Ini hari terakhirku masuk kantor sebelum terbang ke Eropa, untuk tugas dan sekaligus urusan pribadi. Tugas liputan ke London untuk wawancara dengan Tony Blair, perdana menteri Inggris, dan misi pribadiku menghadiri undangan The World Inter-Faith Forum. Bukan sebagai peliput, tapi sebagai salah satu panelis. Sebagai wartawan asal Indonesia yang berkantor di AS, kenyang meliput isu muslim Amerika, termasuk serangan 11 September 2001.

Kamera, *digital recorder*, dan tiket aku benamkan ke ransel *National Geographic* hijau pupus. Semua lengkap. Aku jangkau gantungan baju di dinding *cubicle*-ku. Jaket hitam selutut aku kenakan dan syal cashmer coklat tua, aku bebatkan di leher. Oke, semua beres. Tanganku segera bergerak melipat layar *Apple PowerBook*-ku yang berwarna perak.

Ping... bunyi halus dari *messenger* menghentikan tanganku. Layar berbahan titanium kembali aku kuakkan. Sebuah pesan pendek muncul berkedip-kedip di ujung kanan monitor. Dari seorang bernama “Batutah”. Tapi aku tidak kenal seorang “Batutah” pun.

“maaf, ini alif dari pm?”

Jariku cepat menekan tuts.

“betul, ini siapa, ya?”

Diam sejenak. Sebuah pesan baru muncul lagi.

“alif anggota pasukan Sahibul Menara?”

Jantungku mulai berdegup lebih cepat. Jariku menari ligat di keyboard.

“benar, ini siapa sih?!” balasku mulai tidak sabar.

“menara keempat, ingat gal?”

Sekali lagi aku eja lambat-lambat... me-na-ra ke-em-pat.... tidak salah baca. Jantungku seperti ditabuh cepat. Perutku terasa dingin. Sudah lama sekali.

Aku bergegas menghentak-hentakkan jari:

“masya Allah, ini ente, atang bandung? sutradara Batutah?”

“alhamdulillah, akhirnya ketemu juga saudara seperjuanganku... ☺”

“atang, di mana ente sekarang?”

“kairo.”

Belum sempat aku mengetik lagi, bunyi *ping* terdengar berkali-kali. Pesan demi pesan masuk bertubi-tubi.

“ana lihat nama ente jadi panelis di london minggu depan.”

“ana juga datang mewakili al azhar untuk ngomongin peran muslim melayu di neegri arab.”

“kita bisa reuni euy. Raja kan juga di london.”

“kita suruh dia jadi guide ke trafalgar square seperti yang ada di buku reading di kelas tiga dulu.”

Aku tersenyum. Pikiranku langsung terbang jauh ke masa lalu. Masa yang sangat kuat terpatri dalam hatiku.

Keputusan Setengah Hati

Aku tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku memberi selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di Kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang menyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan bicara. Yang keluar dari kerongkonganku Cuma bisikan lirih yang bergetar karena gugup, “Emmm... terima kasih banyak Pak... itu saja...” suaraku layu tercekat. Tanganku dingin.

Nilaiiku adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi. Tiga tahun aku ikuti perintah Amak belajar di madrasah tsanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang umumnya, masuk jalur non agama—SMA. Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku di madrasah, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi.

Beberapa hari setelah euforia kelulusan mulai kisut, Amak mengajakku duduk di langkan rumah. Amakku seorang perempuan berbadan kurus dan mungil. Wajahnya sekurus badannyadengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal. Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja. Kalau keluar rumah selalu menggunakan baju kurung yang dipadu dengan kain atau rok panjang. Tidak pernah celana panjang. Kepalanya selalu ditutup songkok dan di lehernya tergantung selendang. Dia menamatkan SPG bertepatan dengan pemberontakan G30S, sehingga negara yang sedang kacau tidak mampu segera mengangkatnya jadi guru. Amak terpaksa menjadi guru sukarela yang hanya dibayar dengan beras selama 7 tahun, sebelum diangkat menjadi pegawai negeri.

Tidak biasanya, malam ini Amak tidak mengibarkan senyum. Dia melepaskan kacamata dan menyeka lensa *double focus* dengan ujung lengan baju. Amak memandangkanku lurus-lurus. Tatapan beliau serasa melewati kacamata minusku dan langsung menembus sampai jiwaku. Di ruang tengah, Ayah duduk di depan televisi hitam putih 14 inchi. Terdengar suara Sazli Rais yang berat membuka acara Dunia Dalam Berita TVRI.

“Tentang sekolah waang, Lif...”

“iya, Mak, besok ambo mendaftar tes ke SMA. Insya Allah, dengan doa Amak dan Ayah, bisa lulus...”

“Bukan itu maksud Amak...” beliau berhenti sebentar.

Aku curiga, ini pasti soal biaya pendaftaran masuk SMA. Amak dan Ayah mungkin sedang tidak punya uang. Baru beberapa bulan lalu mereka mulai menyicil rumah. Sampai sekarang kami masih tinggal di rumah kontrakan beratap seng dengan dinding dan lantai kayu.

Amak meneruskan dengan hati-hati.

“Amak mau bercerita dulu, coba dengarkan...”

Lalu diam sejenak dengan muka rusuh. Aku menjadi ikut kalut melihatnya.

“Beberapa orang tua menyekolahkan anak ke sekolah agama karena tidak punya cukup uang. Ongkos masuk madrasah lebih murah...”

Kecurigaanku benar, ini masalah biaya. Aku meremas jariku dan menunduk melihat ujung kaki.

“...Tapi lebih banyak lagi yang mengirim anak ke sekolah agama karena nilai-nilai mereka tidak cukup untuk masuk SMP atau SMA...”

“Akibatnya, madrasah menjadi tempat murid kelas dua, sisa-sisa... Coba waang bayangkan bagaimana kualitas para buya, ustad dan dai tamatan madrasah kita nanti. Bagaimana mereka akan bisa memimpin umat yang semakin pandai dan kritis? Bagaimana nasib umat Islam nanti?”

Wajah beliau meradang. Keningnya berkerut-kerut masygul. Hatiku mulai tidak enak karena tidak mengerti arah pembicaraan ini.

Amak memang dibesarkan dengan latar agama yang kuat. Ayahnya atau kakekku yang aku panggil Buya Sutan Mansur adalah orang alim yang berguru langsung kepada Inyik Canduang atau Syeikh Sulaiman Ar-Rasuly. Di awal abad kedua puluh, Inyik Canduang ini berguru ke Mekkah di bawah asuhan ulama terkenal seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabaw dan Syeikh Sayid Babas El-Yamani.

Mata Amak menerawang sebentar.

“Buyung, sejak waang masih di kandungan, Amak selalu punya cita-cita, “ mata Amak kembali menatapku.

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak orang jepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata Amak pelan-pelan.

Beliau berhenti sebentar untuk menari napas. Aku Cuma mendengarkan. Kepalaku kini terasa melayang.

Setelah menenangkan diri sejenak dan menghela napas panjang, Amak meneruskan dengan suara bergetar.

“Jadi Amak minta dengan sangat waang tidak masuk SMA. Bukan karena uang tapi supaya ada bibit unggul yang masuk madrasah aliyah.”

Aku mengejap-nejap terkejut. Leherku rasanya layu. Kursi rotan tempat dudukku berderit ketika aku menekurkan kepala dalam-dalam. SMA—dunia impian yang sudah aku bangun lama di kepalaku pelan-pelan gemeretak, dan runtuh jadi abu dalam sekejap mata.

Bagiku, tiap tahun di madrasah tsanawiyah rasanya sudah cukup untuk mempersiapkan dasar ilmu agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non agama. Tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadits. Aku ingin suaraku didengar di depan civitas akademika,

atau dewan gubernur atau rapat manajer, bukan hanya berceramah di mimbar surau di kampungku. Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah lagi?

“Tapi Amak, ambo tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi,” tangkisku sengit. Mukaku merah dan mata terasa panas.

“Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak.”

“Tapi aku tidak ingin...”

“Waang anak pandai dan berbakat. Waang akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi waang punya darah ulama dari dua kakekmu.”

“Tapi aku tidak mau.”

“Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat.”

“Tapi bukan salah ambo, orang tua lain mengirim anak yang kurang *cadiak* masuk madrasah...”

“Pokoknya Amak tidak rela waang masuk SMA!”

“Tapi...”

“Tapi...”

“Tapi...”

Setelah lama berbantah-bantahan, aku tahu diskusi ini tidak berujung. Pikiran kami jelas sangat berseberangan. Dan aku di pihak yang kalah.

Tapi aku masih punya harapan. Aku yakin Ayah dalam sisi 51 persen di pihakku. Ayah berperawakan kecil tapi piat dengan bahu kokoh. Rambut hitamnya senantiasa mengkilat diminyaki dan disisir ke samping lalu diujungnya dibelokkan ke belakang. Bentuk rahangnya tegas dan dahi melebar karena rambut bagian depannya terus menipis. Matanya tenang dan penyayang.

Walau berprofesi sebagai guru madrasah—beliau pengajar matematika—seringkali pendapatnya lain dengan Amak. Misalnya, Ayah percaya untuk berjuang bagi agama, orang tidak harus masuk madrasah. Dia lebih sering menyebut-nyebut keteladanan Bung Hatta, Bung Sjahrir, Pak Natsir, atau Haji Agus Salim, dibanding Buya Hamka. Padahal latar belakang religius ayahku tidak kalah kuat. Ayah dari ayahku adalah ulama yang terkenal di Minangkabau.

Tapi entah kenapa beliau memilih menonton televisi hari ini dan tidak ikut duduk bersama Amak membicarakan sekolahku. Aku buru-buru bangkit dari duduk dan bertanya pada Ayah yang sedang duduk menonton. Kacamatanya memantulkan berita olahraga dari layar televisi. Sambil menengadah ke arahku dan mengangkat lensanya sedikit, Ayah menjawab singkat, “Sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik.”

Aku tanpa pembela. Dengan muka menekur, aku minta izin masuk kamar. Sebelum mereka menyahut, aku telah membanting pintu dan menguncinya. Badan kulempar telentang di

atas kasur tipis. Mataku menatap langit-langit. Yang kulihat hanya gelap, segulita pikiranku. Di luar terdengar Sazli Rais telah menutup Dunia Dalam Berita.

Kekesalan karena cita-citaku ditentang Amak ini berbenturan dengan rasa tidak tega melawan kehendak beliau. Kasih sayang Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalu menyediakan waktu; membacakan buku, mendengar celoteh kami dan menemani belajar.

Belum pernah sebelumnya aku berbantah-bantahan melawan keinginan Amak sehebat ini. Selama ini aku anak penurut. Surga di bawah telapak kaki ibu, begitu kata guru madrasah mengingatkan keutamaan Ibu. Tapi ide masuk madrasah meremas hatiku.

Di tengah gelap, aku terus bertanya-tanya kenapa orangtua harus mengatur anak-anak. Di mana kemerdekaan anak yang baru belajar punya cita-cita? Kenapa masa depan harus diatur orangtua? Aku bertekad melawan keinginan Amak dengan gaya diam dan mogok di dalam kamar gelap. Keluar hanya untuk buang air dan mengambil sepiring nasi untuk dimakan di kamar lagi.

Sudah tiga hari aku mogok bicara dan memeram diri. Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, “sedang tidur”. Dalam hati aku berharap Amak berubah pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini. Amak memang berusaha menjinakkan perasaanku dengan mengajak bicara dari balik pintu. Suaranya cemas dan sedih. Tapi tiga hari berlalu, tidak ada tanda-tanda keinginan keras Amak goyah. Tidak ada tawaran yang berbeda tentang sekolah, yang ada hanya himbuan untuk tidak mengunci diri.

Sore itu pintu kayu kamar diketuk dua kali. “Nak, ada surat dari Pak Etek Gindo,” kata Amak sambil mengangsurkan sebuah amplop di bawah daun pintu. Pak Etek sedang belajar di Mesir dan kami saling berkiriman surat. Dua bulan lalu aku menulis surat, mengabarkan akan menghadapi ujian akhir dan ingin melanjutkan ke SMA.

Aku baca surat Pak Etek Gindo dengan penerangan sinar matahari yang menyelinap dari sela-sela dinding kayu. Dia mendoakan aku lulus dengan baik dan memberi usul.

“...Pak Etek punya banyak teman di Mesir yang lulusan Pondok Madani di Jawa Timur. Mereka pintar-pintar, bahasa Inggris dan bahasa Arabnya fasih. Di Madani itu mereka tinggal asrama dan diajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari. Kalau tertarik, mungkin sekolah ke sana bisa jadi pertimbangan...”

Aku termenung sejenak membaca surat ini. Aku ulang-ulang membaca usul ini dengan suara berbisik. Usul ini sama saja dengan masuk sekolah agama juga. Bedanya, merantau jauh ke Jawa dan mempelajari bahasa dunia cukup menarik hatiku. Aku berpikir-pikir, kalau akhirnya aku tetap harus masuk sekolah agama, aku tidak mau madrasah di Sumatera Barat. Sekalian saja masuk pondok di Jawa yang jauh dari keluarga. Ya betul, Pondok Madani bisa jadi jalan keluar ketidakjelasan ini.

Tidak jelas benar dalam pikiranku, seperti apa Pondok Madani itu. Walau begitu, akhirnya aku putuskan nasibku dengan setengah hati. Tepat dihari keempat, aku putar gagang pintu. Engselnya yang kurang minyak berderik. Aku keluar dari kamar gelapku. Mataku mengerjap-ngerjap melawan silau.

“Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang,” kataku di mulut pintu. Suara cempreng pubertasku memecah keheningan Minggu pagi itu.

Amak yang sedang menyiram pot bunga suplir di ruang tamu ternganga kaget. Ceret airnya miring dan menyerakkan air di lantai kayu. Ayah yang biasa hanya melirik sekilas dari balik koran *Haluan*, kali ini menurunkan koran dan melipatnya cepat-cepat. Dia mengangkat telunjuk ke atas tanpa suara, menyuruhku menunggu. Mereka berdua duduk berbisik-bisik sambil ekor mata mereka melihatku yang masih mematung di depan pintu kamar. Hanya sas-ses-sis-sus yang bisa kudengar.

“Sudah waang pikir masak-masak?” tanya ayahku dengan mata gurunya yang menyelidik. Ayahku jarang bicara, tapi sekali berbicara adalah sabda dan perintah.

“Sudah Yah, “ suara aku coba tegas-tegaskan.

“Pikirkanlah lagi baik-baik,” kata Amak dengan tidak berkedip.

“Sudah Mak,” kataku mengulangi jawaban yang sama.

Ayah dan Amak mengangguk dan mereka kembali berdiskusi dengan suara rendah. Setelah beberapa saat, Ayah akhirnya angkat bicara.

“Kalau itu memang maumu, kami lepas waang dengan berat hati.”

Bukannya gembira, tapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar persetujuan mereka. Ini jelas bukan pilihan utamaku. Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum yakin betul dengan keputusan ini. Ini keputusan setengah hati.

Lampiran 9

Thank God It's Friday

Bagi kami, kemudian hari jum'at lebih dari hari favorit Nabi Muhammad. Bagi kami, kalimat *thanks God it's Friday* bukan basa-basi. Karena hari yang mulia ini adalah hari libur mingguan kami di PM. Minggu dan Sabtu kami masuk kelas seperti biasa.

Jumat artinya bebas memakai kaos sepanjang hari, punya waktu untuk antri berebut kran untuk mencuci baju yang sudah seminggu menggunung, bisa tidur siang membalas jam tidur yang selalu tekor, dan dapat menu makan dengan lauk daging ditambah segelas susu atau Milo, bahkan kacang hijau.

“Ayo Lif, mari kita segera serbu dapur umum. Hari ini menunya rendang...,” proklamir Said sambil mengangkat piring dan gelas plastiknya tinggi-tinggi. Baju kaosnya lengket dan masih basah setelah lari pagi. Bersamanya telah lengkap para Sahibul Menara.

Di PM, dapur tidak menyediakan alat makan, kami harus membawa piring dan gelas sendiri-sendiri. Untuk mendapatkan lauk kami harus membawa potongan kupon makan. Setiap bulan kami mendapat selebar kertas besar seperti kalender yang memuat angka dari satu sampai tiga puluh satu. Setiap kali makan kami membawa sobekan angka yang sesuai dengan tanggal hari itu.

“*Intadzir*. Tunggu. Saya lupa di mana menaruh kupon makanan,” balasku sambil mengaduk-aduk lemari.

“Cepat, kita akan kalah dengan asrama sebelah!”

“Iya, tapi saya tidak punya kupon.”

“Ma fisy. Tidak ada. Ya nasib hari ini kurang baik,” gumamku berlalu tanpa kupon penting ini. Aku pasrah, tidak ada kupon, tidak ada rendang. Sambil memnenteng piring dan gelas masing-masing, kami berlari-lari kecil ke dapur umum. Kalau kami terlambat sedikit saja, antrian bisa mengular sampai ke halaman dapur.

Kami antri di depan loket makan yang mirip dengan loket tiket kereta api. Di balik loket yang dibatasi kawat ini telah menunggu tiga orang petugas, dua orang mbok berkebaya dan bersarung Jawa dan satu lagi Kak Saif, pengurus dapur umum. Tugasnya berat: memastikan semua orang di PM mendapatkan makanan cukup setiap hari.

Mbok dapur pertama menuang nasi, mbok kedua menuang sayur dan susu coklat dan Kak Saif seharusnya memberikan yang aku tunggu-tunggu: rendang. Dengan muka memelas aku menyorongkan piring berisi nasi. Dia tidak bereaksi sama sekali melihat aku tidak memperlihatkan kupon.

“Maaf Kak, kupon saya hilang.”

“Akhi, sudah tahu aturannya, kan? Tidak ada kupon tidak ada rendang.”

“Baru sekali ini hilang, Kak.”

Dia menggeleng dengan muka datar seperti tembok.

“Ayolah Kak, tolong dibantu...sudah seminggu saya terbayang-bayang rendang...,” aku mencoba melancarkan bujuk rayu.

Dengan muka kesal, akhirnya tangannya bergerak ke panci rendang. Mungkin dia iba melihat mukaku yang memelas. Aku bersorak dalam hati.

“Kuahnya saja cukup ya!”. Memang nasibku tidak baik hari ini. Melihat aku tidak bisa menikmati menu istimewa ini, kawan-kawanku yang baik hati menyumbang serpihan-serpihan rendang mereka.

Sebetulnya ada menu yang hebat lagi selain menu Jumat. Hanya ada di hari biasa, di jam istirahat pertama, bagi kami yang tidak sempat makan pagi. Kami di PM menyebutnya *salathah rohah*, atau sambal istirahat. Apa yang membuatnya sangat fenomenal? Penampilan sambalnya bersahaja saja. Campuran cabe merah dan hijau yang digiling kasar, bersatu di dalam cairan minyak yang berlinang-linang kehijau-hijauan. Tapi begitu disendokkan mbok dapur ke piring kami, wangi cabe yang meruap-ruap langsung menawan saraf-saraf lidah. Air liur rasanya mencair di dalam mulut.

Begitu duduk di meja, tangan kami berlomba cepat menyuap nasi. Nyusss...pedasnya terasa menyerang sampai ubun-ubunku, tapi enaknyanya membuat kami melayang. Keringat mengalir dari muka kami yang merah. Dengan modal sesendok sambal ini, kami bisa makan bagai kesurupan dan gampang saja menandakan 2-3 piring nasi. Rasanya dahsyat sampai jilatan terakhir. Tapi setelah itu kami akan berlari terbirit-birit ke keran air minum, menyiram mulut dan muka yang kebakaran *salathah*.

Tapi yang lebih ditunggu-tunggu, di hari Jumat kami boleh minta izin keluar dari kompleks untuk pelesir ke Ponorogo, Madiun dan tempat lain, asal bisa kembali lagi hari itu juga. Ini waktu bebas, seperti pelaut yang telah terapung berbulan-bulan dan dapat kesempatan merapat dan mendarat.

Hari Jumat ini Said mengajak kami Sahibul Menara ke Ponorogo. Untuk refreshing katanya. Aku dan Raja menyambut ajakan ini. Tapi Baso, Dulmajid dan Atang ragu-ragu karena mereka tidak merasa punya keperluan untuk pergi ke luar. Apalagi mereka malas untuk minta izin dari ustad piket di Kantor Pengasuhan atau KP. Kalau ustad piketnya ketat, dia akan banyak bertanya ini-itu sebelum menandatangani izin. Kalau alasan tidak kuat, bisa tidak dapat izin atau *ghairu maqbul*.

“Ayolah kawan-kawan. Kapan lagi kita bersepeda bersama ke kota. Aku akan traktir kalian semua di warung sate paling enak di sana,” bujuk Said.

Keimanan mereka goyah dengan janji traktiran ini. Masing-masing sepakat untuk mempersiapkan alasan yang masuk akal. Alasan ini kami hapalkan dan latih sebentar supaya tidak kelihatan bikin-bikinan.

Dengan harap-harap cemas, aku bersama kawan-kawan menuju KP untuk meminta izin keluar. Tiba-tiba Atang yang berjalan paling depan berhenti dan surut beberapa langkah. Dengantakut-takut dia melirik ke meja perizinan di depan kantor pengasuhan.

“Ya ampun, lihat siapa yang piket hari ini...” wajah Atang seperti orang kurang darah. Duduk di depan meja putih itu seseorang memakai surban Arafat. Dialah yang mengamati kami dijewer oleh Tyson beberapa bulan lalu. Pemilik mata setajam sembilu ini murus kering dan tinggi

semampai. Jenggot ringkasnya tumbuh jarang-jarang. Mukanya dingin seperti besi, mulutnya lebih sering terkatup, membentuk garis tipis yang tegas. Gerakannya tenang menggelisahkan. Mengingatku kepada belalang sembah yang dalam diam bisa tiba-tiba melesatkan kaki gergajinya menangkap lalat yang sedang terbang siang.

“Ustad Torik...,” bisik Baso dengan nada khawatir. Menurut Kak Is, Ustad Torik inilah yang memegang kasta tertinggi dalam hierarki ketertiban dan keamanan di Madani. Di tangannyalah semua kebijakan yang berhubungan dengan penghukuman, pengusiran sampai perizinan. Dialah orang yang paling tidak kami harapkan duduk di meja perizinan hari ini.

Menurut rumor di kalangan murid lama, dia merekam semua yang dilihatnya seperti memotret. Tidak ada yang terlewat. Dan kalau memberi izin, dia yang paling alot. Padahal seharusnya dia tahu bahwa kami para anak muda perlu jalan-jalan, keluar dari rutinitas pondok yang sangat melelahkan. Kenapa sih dia tidak mempermudah kita saja, batinku.

“Apa kita batalkan saja hari ini. Kita coba lagi minggu depan?” tanya Atang.

“Jangan. Kita coba dulu. Aku saja yang maju duluan,” usul Raja memberanikan diri. Supaya tidak mencurigakan, kami sepakat untuk maju dua-dua dan sisanya menunggu di bawah menara.

Dengan terantuk-antuk aku dan Raja meneruskan langkah.

“Hmmm...anak-anak baru. Saya ingat kalian dulu dihukum di depan masjid,” kata Ustad Torik pendek. Matanya memandang kami penuh selidik.

“Sudah siap mengikuti disiplin PM?” hajarnya lagi.

Kami berdiri tidak berdaya, Cuma bisa menunduk. Padahal aku tadinya bertekad kuat untuk tidak kalah oleh tatapan elangnya.

Raja yang paling pede maju selangkah ke depan dan membuka pembicaraan.

“Siap disiplin Tad... ehmmm...tapi hari ini kami ingin minta izin untuk ke Ponorogo untuk...” katanya berusaha menegarkan dialek Bataknya yang agak layu karena takut-takut.

“Kami? Dalam perizinan tidak ada yang mewakili. Kamu minta izin untuk dirimu sendiri.”

Dalam hati aku menghapal ulang alasanku.

“Iya... iya... Ustad, maksudnya saya sendiri. Saya perlu membeli buku tambahan yang tidak ada di koperasi.”

“Buku apa yang tidak ada di sini?”

Aku ulangi lagi hapalan dalam hati.

“Judulnya *Oxford Dictionary of Current Idiomatic English*. Itu buku yang sangat baik buat yang ingin mempelajari bagaimana meletakkan idiom dalam konteks yang tepat. Buku ini diterbitkan hanya oleh Oxford,” kata Raja dengan panjang lebar. Dia senang mendapat kesempatan menjelaskan buku-buku bahasa Inggris koleksinya.

“Baik, saya kasih izin sampai jam 5 sore. Dan jangan ulangi melanggar aturan,” katanya sambil membubuhkan tanda tangan pada sebuah karcis *tashrih* yang sangat berharga.

Raja dengan mata sukacita menerima karcisnya. “Semoga berhasil,” bisiknya sambil menempuk penggungku sebelum berlalu. Sekarang giliranku tiba. Apa alasanku?

“Ehm.... ehm... saya mendalami kaligrafi Tad... ehm dan perlu ke Ponorogo untuk tambah alat....” kalimat yang sudah aku bayangkan tadi berantakan di bawah sorot mata Ustad Torik yang membikin ngilu.

“Kamu ngomong apa? Bicara yang jelas, lihat mata saya!” potongnya. Matanya yang dalam mencorong tajam.

Aku mengangkat muka, walau jeri, aku coba pandang mukanya, hanya sampai bagian jenggot. Matanya terlalu tajam. Dengan susah payah aku coba kembali susun kalimat di kepala.

“Ustad, saya mau beli *qalam* kaligrafi di kota karena di sini tidak ada....”

“Tidak mungkin. Saya juga kaligrafer, semua alat tersedia di sini,” katanya memotong cepat.

“Tapi.... tapi... qalam yang ada hanya untuk kaligrafi biasa. Saya ingin mencoba kaligrafi *khoufi* yang penuh garis-garis dan hiasan daun, Tad. Lebih dibutuhkan spidol tebal tipis dan penggaris dibandingkan qalam biasa,”belaku.

“Saya tahu. Dan seharusnya di sini juga ada. Tapi sudahlah, bagus, kau punya minat kaligrafi. Sama ya, jam 5 sudah di sini,” katanya dengan raut muka yang lebih bersahabat. Karcis bertanda tangan mahal ini pindah ke tanganku.

Di ujung koridor aku lihat Said, Baso, Atang dan Dul berkemat-kamit. Mereka pasti sedang menghapal skenario masing-masing. Syukurnya setelah wawancara yang mendebarkan itu, mereka berempat pun mendapat izin dengan alasan masing-masing.

Dengan penuh kemenangan kami keluar dari gerbang PM. Rasanya udara pagi lebih segar daripada biasa. Untuk menuju Ponorogo yang berjarak sekitar 20 kilometer, kami menyewa sepeda ontel dari rumah penduduk. Kami memilih sepeda ketimbang naik angkot, karena lebih bebas dan waktu tidak mengikat. Sekali bayar, kami bisa memakai sampai sehari penuh. Maka pagi itu beriring-iringanlah rombongan demi rombongan siswa keluar dari gerbang PM, persis seperti kawanan kelelawar buah terbang berkelompok untuk mencari makan.

Tentu saja tujuan kami bukan hanya membeli buku dan kalam. Di bawah menara kami sudah sepakat untuk menyamakan rute hari ini. Pertama, kami ingin perbaikan gizi dan makan sate di warung Cak Tohir dan terus membeli berbagai kebutuhan sekolah di pasar Ponorogo. Kedua kami ingin melewati Ar-Rasyidah, pesantren khusus putri yang terkenal. Kami mendengar siswa-siswinya senang kalau bisa berkenalan dengan anak PM. Tentunya kami tidak berani berhenti dan berkenalan, karena itu melanggar *qanun*. Kami Cuma penasaran saja dan ingin mengayuh sepeda pelan-pelan di depan pesantren itu. Dan yang ketiga, yang agak berisiko, melewati 2 bioskop yang ada di kota. Hanya melewati.

Masalah bioskop ini sebetulnya permintaan khusus dari Said. Waktu di SMA dulu, dia sangat tergila-gila dengan segala film action yang melibatkan aktor berotot.

“Minggu lalu, saudaraku menulis surat dan bilang betapa bagusya film Terminator.”

Di film ini, pemeran utamanya Arnold Schwarzenegger yang punya badan bukan main kuat. Dia mantan Mr Universe. Tahu gak kalian apa yang aku ceritakan. Mr. Universe adalah manusia terhebat sedunia, karena tidak ada yang bisa mengalahkan kegagahan otot dan tubuhnya. Aku bahkan punya posternya sebelum dia main film. Jadi aku ingin paling tidak melihat poster filmnya di depan bioskop nanti,” katanya.

Aku, Dul dan Raja setuju, apalagi sewaktu di bus dulu aku menonton Rambo II. Atang dan Baso ragu-ragu. Tapi setelah kami yakinkan bahwa hanya lewat saja, mereka menurut.

Setelah kenyang makan sate dan belanja, kami menuju pesantren putri. Begitu sampai di depan bangunan asrama bercat putih, kami mengayuh sepeda sepelan mungkin dengan pasang mata ke arah asrama di sebelah kiri. Tampak dari jendela asrama, kepala-kepala berkerudung putih sedang sibuk belajar. Mereka tidak libur hari jumat. Kami menegakkan badan setegap mungkin berharap ada yang melirik kami. Hanya Baso dan Atang yang tidak terlalu peduli dengan misi ini. Bagi mereka, ini tidak ada gunanya.

“Melihat yang bukan muhrim bisa menghilangkan hapalan Al-Quranku,” kata Baso dengan suara rendah. Mukanya ditunduk ke stang sepeda.

Kring.... kring... kami membunyikan bel sepeda, mencoba menarik perhatian. Berhasil. Beeberapa kepala berkerudung putih menjenguk ke arah jendela. Melirik dan kemudian ketawa bersama teman lainnya sambil menutupp mulut. Kami membalas dengan senyuman dan anggukan. Itu saja rasanya sudah menyenangkan. Dan memang hanya sampai di sana batas keberanian kami.

Kami meneruskan kayuhan ke bioskop. Tiga poster raksasa dari kain berkibar-kibar tertiuip angin di depan gedung bioskop ini. Masing-masing Terminator, Naga Bonar, dan Dongkrak Antik.

“Wah luar biasa. Ck...ck...” Sid terpana sampai sepedanya hampir menyelonong masuk selokan. Dengan mukanya tidak lepas dari poster Terminator, dia merebahkan sepedanya di pinggir jalan. Wajah Arnold Schwarzenegger yang dilukis di kain maha besar ini bergerak-gerak ditiup angin. Said terpana melihat idolanya berkacamata hitam memegang senapan dan otot bertonjolan hampir sebesar sapi bunting.

Karena Said berhenti, kami terpaksa ikut turun dari sepeda. Ini di luar rencana awal yang hanya sambil lewat. Ini mengundang mara bahaya. Bisa saja ada jاسus yang melintas dan mengangap kami ingin menonton bioskop. Mata kami nanar melihat kiri kanan jalan.

“O, ini yang kau cari-cari. Kalau menurutku, Sisimangaraja tidak kalah kekarnya dengan dia. Pakai jenggot dan cambang lagi bah,” kata Raja menggoda. Said hanya melempar pandangan sebal sekilas. Mukanya kembali mengagumi Arnold.

Dulmajid tidak mau kalah. “Di kampungku kalau lagi carok, orang juga telanjang dada dan tidak kalah sama Arnold ini.” Said tidak mau peduli.

“Said, ingat, jangan kita jadi jاسus dua kali dalam dua bulan!” teriak Atang kesal. Atang yang paling patuh aturan terpaksa menarik-narik tubuh raksasa Said dan memapahnya ke sepedanya.

“Tenang kawan. Aku hanya butuh beberapa menit untuk merasakan aura idolaku ini. Pokoknya liburan nanti aku akan tonton kau Arnold!” teriak Said menunjuk hidung Arnold, seolah-olah membuat janji dengan sobat dekatnya.

Tidak terasa kebebasan itu cepat berlalu. Sudah jam 4 sore dan kami punya waktu 1 jam untuk kembali ke meja Ustad Torik.

“Waduh, kayaknya mau hujan,” tunjuk Baso ke Awan hitam yang berarak-arak. Tidak lama kemudian gerimis turun dan makin lama makin rapat. Petir saling tembak-menembak. Semua belanjaan kami ikat erat di dalam tas plastik. Kami berenam, takut terlambat, memacu sepeda di tengah hujan yang kuyup. Genangan-genangan air kami terabas tidak peduli. Kami ngos-ngosan dan basah kuyup sampai ke celana dalam. Sementara waktu semakin dekat dengan jam lima sore, tenggat waktu kami.

Ustad Torik berdiri menunggu kami di pelataran kantornya. Mukanya masam. Jam dinding besar di atas pintu kantornya menunjukkan jam 5:05. Terlambat 5 menit. Badai besar segera datang, batinku.

Kami berdiri kaku, kedinginan, dan cemas di depan Ustad Torik. Air menetes dari baju yang kuyup, membasahi lantai. Dia menggeram-geram seperti singa lapar. Berjalan mengelilingi kami yang pasrah.

“Tahu kesalahan kalian?” desisnya.

“Na’am Ustad, kami terlambat kembali. Hujan sangat deras,” jawab Said takut-takut. Dia merasa bertanggung jawab membawa kami ke jurang masalah ini.

“Hujan lebat dan guruh masih bersahut-sahutan di luar sana. Lamat-lamat, lonceng berdentang di luar. Waktunya ke masjid. Dia pasti segera mengambil keputusan.

Ustad Torik menarik napas panjang.

“Kali ini saya maafkan karena hujan, lain kali, tidak ada toleransi!”

Mungkin hujan dan guruh yang terus ribut telah membela kami. Mungkin mood-nya sedang baik. Mungkin dia keberatan lantai kantornya basah oleh kami. Mungkin dia kasihan melihat kami kedinginan dan datang tergopoh-gopoh. Yang jelas dia memaafkan keterlambatan kami kali ini. Alhamdulillah.

Seandainya... seandainya dia tahu kami terlambat karena lewat pesantren putri dan berhenti pula di depan bioskop, kami mungkin sudah menjelma menjadi murid berkepala botak seperti Cuplis dalam film Si Unyil. Dibotak adalah hukuman untuk pelanggaran serius. Hanya setingkat di bawah hukuman tertinggi: diusir.

Beratus Ribu Jabat Erat

Sudah dua minggu berlalu sejak kami merayakan selesainya ujian. Dua minggu yang paling santai yang pernah kami nikmati di PM. Kami melakukan berbagai macam kegiatan, mulai dari bulis lail, turnamen olahraga antara kelas 6 dan guru, sampai mehadiri berbagai seminar pembekalan bagi calon alumni. Said melampiaskan hasratnya untuk berolaharga lagi. Raja, Atang dan aku sibuk bolak-balik ke perpustakaan mengumpulkan berbagai informasi universitas mana saja yang mungkin kami masuki setelah tamat PM. Kami melihat-lihat brosur kuliah ke Timur Tengah, khususnya ke Al-Azhar dan Madinah University dan juga informasi sekolah di Eropa, Amerika dan tentunya universitas dalam negeri. Dulmajid mengoleksi fotokopi cara membuat silabus sekolah untuk digunakan kalau dia merealisasikan niatnya untuk menjadi pendidik dan mungkin kembali ke kampungnya mengajar.

Salah satu kegiatan yang paling menarik di minggu terakhir kami adalah rihlah iqtishadiyah. Dengan bus carteran, selama lima hari, segenap murid kelas enam berkeliling Jawa Timur. Kami mebgunjungi pabrik kerupuk di Trenggalek, budidaya ikan laut di Pacitan, toko bahan bangunan di Tulung Agung, koperasi simpan pinjam Islami di Jombang, dealer mobil dan pabrik semen di Gresik, industri batik di Sidoarjo, sampai pusat perawatan kapal besar di Surabaya. Selama kunjungan ini kami berdialog dengan wiraswastawan dan pemilik bisnis dan bertanya bagaimana mereka memulai usahanya.

Tujuan perjalanan ini memang untuk membuka mata bahwa dunia wirausaha sangat luas dan bisa menjadi tujuan kami di masa depan. Perjalanan yang melelahkan, tapi membuat kami puas. Sepanjang jalan kembali ke PM aku dan Sahibul Menara sibuk berandai-andai, akan punya usaha apa kami nanti. Petuah Kiai Rais selalu mengiang-ngiang, “Jangan puas jadi pegawai, tapi jadilah orang yang punya pegawai”.

“Pengumuman kelulusan kita sudah ada, bisa dilihat di aula,” seru Said sebagai ketua angkatan kami berteriak-teriak setelah subuh. Walau masih pegal-pegal dengan perjalanan keliling Jawa Timur kemarin, kami tidak sadar untuk datang berbondong-bondong ke aula. Walau sudah bertawakal sepenuh hati, tetap saja hatiku berdebur-debur ketika melihat pengumuman yang ditempel di aula.

Mataku nanar mengikuti jari yang mencoba mencari-cari namaku di papan pengumuman. Dan itu dia. Namaku, Alif Fikri, dan disebelahnya tertulis huruf *nun*, *jim* dan *ha*. Artinya LULUS. *Alhamdulillah*. Seperti banyak teman lainnya, aku segera sujud syukur di aula, berterima kasih kepada Allah untuk kelulusan ini. Ternyata para Sahibul Menara lulus semua. Kami berpeluk-peluk penuh syukur. Tidak sia-sia aku meregang semua otot kerja kerasku sampai daya lenting tertinggi. Resep yang selalu dikhotbahkan Said berhasil. *Ajtahidu fauqa mustawal akhar*. Berjuang di atas rata-rata usaha orang lain. Menurut pengumuman ini, hanya kurang dari sepuluh orang yang tidak lulus dan mereka dapat kesempatan untuk mengulang setahun lagi.

Setelah makan pagi, kelas enam dikumpulkan di depan rumah Kiai Rais. Dalam kelompok-kelompok kecil kami dipanggil untuk menerima transkrip nilai dan diberi nasehat langsung oleh Kiai Rais dan para guru senior.

“Dengan ini kami sempurnakan amanah orangtua kalian untuk mendidik kalian dengan sebaik-baiknya. Berkaryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya. Ingat, di kening kalian

sekarang ada stempel PM. Junjunglah stempel ini. Jadilah rahmat bagi alam semesta. Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. Ingatlah nasihat Imam Syafii: orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan merantauilah ke negeri orang. Selamat jalan anak-anakku,” ucap Kiai Rais dalam nasehat terakhirnya. Sepasang matanya berpendar menatap kami. Juga berkaca-kaca. Suasana begitu hening dan syahdu.

Malamnya diadakan acara yudisium dan *khutbatul wada'*. Khutbah perpisahan. Setelah beberapa sambutan pendek dan doa syukur, kami semua anak kelas enam yang berjumlah ratusan diminta berdiri memanjang seperti ular di aula. Aku berdiri berjejer bersama Sahibul Menara. Saling meletakkan tangan di bahu teman, di kiri kanan.

Lalu Kiai Rais menjangkau mikrofon.

“Anak-anakku, pada hari ini kami sempurnakan memberikan ilmu kepada semua. Pergunakanlah dengan baik dan *tawadhuk*. Kami bangga kepada kalian dan bahagia telah menjadi guru-guru kalian. Ingat selalu, selama kalian ikhlas, maka selamanya Allah akan menjadi penolong kita. Innallah Maa’na. Tuhan bersama kita. Selamat jalan anak-anak, selamat berjuang.”

Kiai Rais berpesan dengan nada suara yang bergetar-getar sampai ke ulu hati kami. Suasana hening pecah oleh isakan-isakan kecil di sana-sini. Udara disesaki keharuan. Beberapa hidung temanku tampak merah dan basah, termasuk Atang yang berdiri tepat di sebelahku.

Lalu dipimpin Kiai Rais dan para guru menjabat tangan dan memeluk kami satu persatu sambil mengucapkan selamat jalan dan berjuang. Tiba giliranku, Kiai Rais memberikan pelukan erat, seakan-akan akulah anak kandung satu-satunya dan akan berlaga di medan perang. “Anakku, selamat berjuang. Hidup sekali, hiduplah yang berarti, “ bisiknya ke kupingku. Aku hanya bisa mengucapkan, “Mohon restu Pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan antum”. Aku menggigit bibirku yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati ini.

Inilah malam ketika semua dendam kesumat kami bakar habis. Para ustad dari Kantor Pengasuhan yang selama ini menjadi penegak hukum yang sangar, tidak ketinggalan memberi selamat. Wajah-wajah keras mereka tiba-tiba berubah lembut. Bahkan wajah horor Ustad Torik berubah sembab. Mungkin sedih ditinggalkan para anak asuhannya yang nakal-nakal. “Alif, mohon maaf lahir batin, *ma’an najah*. Semoga sukses,” kata Ustad Torik sambil mendekapku.

Selanjutnya, giliran ribuan adik kelas kami memberikan selamat dan jabat tangan. “Selamat berjuang Kak, doakan kami menyusul” adalah doa standar adik kelas kepada kami. Inilah malam terjadinya jabat tangan terbanyak dalam sejarah, lebih dari 2500 orang akan menyalami 400 tangan, artinya terjadi lebih ratusan ribu kali jabat tangan malam itu. Tidak heran kalau telapak tanganku terasa panas dingin dan pegal-pegal.

Sebagai pamungkas semuanya, terakhir adalah giliran kami sesama kelas enam saling berpelukan dan menjabat tangan. Suasana menjadi heboh karena 400 orang saling berangkul dan memberi selamat. Kami semua lebur dalam perpisahan yang penuh emosi.

Kami para Sahibul Menara berangkul bersama. Hidup penuh suka duka selama 4 tahun di PM telah merekatkan kami semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yang tak akan lekang oleh waktu. Aku tidak punya banyak kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kepada kawan-kawanku ini. Kami hanya saling berangkul erat beberapa lama. Said yang paling besar

mengembangkan tangannya dan memagut kami semua lebih kencang. Badan Atang terlonjak-lonjak menahan isak tangisnya. Tidak lama kemudian, lensa kacamataku berembun dan hidungku seperti selesma.

Esok paginya, PM diselimuti kabut. Hembusan angin pagi menusuk kulit. Tapi aku dan Sahibul Menara telah siap dengan koper-koper kami. Beberapa bus dengan tujuan masing-masing sudah menunggu di depan aula. Aku dan Raja naik bus jurusan Sumatera, Atang ke Bandung, sementara Dulmajid ikut mobil keluarga Said ke Surabaya. Di tenga kabut tipis, kami seklai lagi bersalaman dan berangkulan dan berjanji akan saling berkirim surat. Entah kapan aku akan melihat kawan-kawan terbaikku ini.

Pikiranku tidak menentu. Sedih berpisa dengan kawan, guru dan sekolahku. Tapi aku senang dan bangga menjadi alumni pondok ini. Sebuah rumah yang sesak dengan semangat pendidikan dan keikhlasan yang dibagikan para kiai dan guru kami. Dalam hati, aku berkali-kali mengucapkan berterima kasih kepada Amak yang telah mengirim dan memaksaku ke PM. Aku akan sampaikan terima kasih ini langsung kepada Amak nanti. Aku yakin Amak akan tersenyum bahagia.

Hari ini tidak ada lagi penyesalan yang tersisa di hatiku. Empat tahun terakhir adalah pengalaman terbaik yang bisa didapat seorang anak kampung sepertiku. Saatnya kini aku melangkah maju, mengatasi kebingungan masa depan. Akan ke mana aku melangkah?

Bus carteran jurusan Bukittinggi menderum meninggalkan PM. Hampir semua kepala kami menengok ke belakang. Menara masjid tetap menjulang gagah mengingatkan segala kenangan indah bersama Sahibul Menara. Kabut-kabut tipis masih merambat di tanah, membuat seolah-olah bangunan-bangunan sekolahku melayang di udara. Inilah pemandangan yang pertama aku lihat ketika sampai empat tahun yang lalu di PM. Dan ini pula pemandangan yang kulihat di hari terakhirku di PM. Kampung di atas awan.

Trafalgar Square

Bunyi gemeretak terdengar setiap sepatuku melindas onggokan salju tipis yang menutupi permukaan trotoar. Tidak lama kemudian aku sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. Dua air mancur besar memancarkan air tinggi ke udara dan mengirim tempias dinginnya ke wajahku. Square ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera, dan kantor-kantor berdingding kelabu, tepat di tengah kesibukan London. Menurut buku tourist guide yang aku baca, National Gallery yang tepat berhadapan dengan square ini mempunyai koleksi kelas dunia seperti *The Virgin of The Rocks* karya Leonardo Da Vinci, *Sunflowers* karya Van Gogh dan *The Water Lily Pond* karya Monet. Hebatnya, semua ini bisa dilihat dengan gratis.

Gigiku gemeletuk. London yang berangin terasa lebih mengigil daripada Washington DC. Tapi langitnya biru benderang dan buminya bermandikan warna matahari sore yang kekuning-kuningan. Uap panas berbentuk asap-asap putih menyelinap keluar dari lubang-lubang drainase di trotoar, jalan besar dan di belakang gedung-gedung. Deruman dan decitan dari mobil, bus merah bertingkat dua, dan taksi hitam khas London bercampur baur dengan suara warga kota dan turis yang lalu lalang. Hampir semuanya membalut diri mereka dengan jaket, sweater dan syal tebal. Termometer digital raksasa yang menempel di dinding sebuah gedung berpendar menunjukkan minus 3 derajat celcius. Napasku bagai asap putih.

Yang paling mencolok dari square ini adalah sebuah menara granit yang menjulang lebih 50 meter ke langit. Pondasinya dijaga empat ekor singa tembaga sebesar perahu. Di pucuk menara berdiri patung pahlawan perang Inggris Admiral Horatio Nelson yang bertangan satu dan bermata satu. Sosok ini memakai jubah militer angkatan laut yang bertabur bintang dan tanda pangkat. Celananya mengerucut ketat di lutut. Kepalanya disongkok oleh topi yang mirip kipas tangan anak daro di pelaminan. Masih menurut buku tourist guide, menara ini didirikan untuk mengenang kematiannya ketika berperang melawan Napoleon Bonaparte pada taun 1805.

Kaki menara dengan empat singa ini adalah tujuanku, tempat kami berjanji bertemu.

Seorang anak kecil berambut jagung dengan jaket merah hati ayam tiba-tiba berlari di depanku. Arahnya adalah puluhan merpati yang sedang merubung remah-remah roti yang ditebar seorang pengemis. Dalam sekejap, kawanan merpati ini buncah, membumbung ke udara, menutupi pemandangan. Walaupun dihalangi kepankan kawanan merpati ini, mataku tetap bisa mengenalinya. Gaya jalannya tidak berubah, nergik dan meledak-ledak, hanya lebih gendut. Aku lambaikan tangan kepada Raja yang baru saja turun dari bus double decker merah menyala dan menuju ke landmark termashyur di London ini. Dia tergesa-gesa melepaskan sarung tangan kulitnya. "Kaifa haluk, ya akhi?" katanya sambil menggenggam tanganku keras. Kami lalu berpelukan erat melepas kangen 11 tahun perpisahan.

Selang beberapa menit kemudian, sebuah kepala yang sangat aku kenal seakan tumbuh dari tanah, ketika dia keluar dari pintu exit stasiun kereta bawah tanah, atau tube Charing Cross. Gayanya masih dengan kacamata melorot. Hanya kali ini lensanya lebih tebal dan framenya lebih tipis dan trendi. Dan dia kini memelihara jenggot yang meranggas dan tumbuh jarang-jarang. Tidak salah lagi, dia Atang. Dia memeluk kami dan menepuk-nepuk punggungku yang dilapisi jaket tebal. Senyum lebar tidak lepas-lepas dari wajahnya yang kedinginan. "Pertemuan bersejarah, di tempat yang bersejarah, di jantung Kota London! Alhamdulillah," katanya.

Aku menunjuk ke langit sambil bergumam.

“Ternyata ini dia Nelson’s column yang disebut-sebut di buku reading kita waktu kelas tiga dulu. Lebih besar dan lebih tinggi dari yang aku bayangkan.”

Atang dan Raja ikut menengadah. Menatap Admiral Nelson yang tegak kukuh dengan pedang di tangan kiri dan gundukan tambang kapal di belakangnya. Bayangannya jatuh di badan kami. Beberapa gumpal awan tersisa di langit yang semakin sore.

Sebuah menara dan sebuah senja! Suasana dan pemandangan yang terasa sangat lekat di hatiku. Belasan tahun lalu, di samping menara masjid PM, kami kerap menengadah ke langit menjelang sore, berebut menceritakan impian-impian gila kami yang setinggi langit: Arab Saudi, Mesir, Eropa, Amerika dan Indonesia. Aku bergetar mengingat segala kebetulan-kenetulan ajaib ini.

Malam itu kami menginap di apartemen Raja di dekat Stadion Wembley, stadion kebanggaan tim sepakbola nasional Inggris. Raja tinggal berdua dengan Fatia, istrinya yang lulusan pondok khusus putri di Mantingan.

Sudah sebelas tahun kami tidak *tajammu* sambil ngopi. Tidak ada seember kopi, *marunah*, dan kacang sukro. Penggantinya, Fatia menyuguhi kami kopi panas ditemani kofta, kebab dan kacang pistachio.

Malam kami habiskan bercerita tiada henti tentang apa yang kami jalani setelah tamat di PM. Atang, kawanku yang dulu selalu rajin mencatat alamat orang, mempunyai informasi lengkap tentang kabar Sahibul Menara yang lain. yang jelas, kami tidak berenam lagi. Kami semua sudah menikah. Atang mendapat kabar kalau kini Said meneruskan bisnis batik keluarga Jufri di Pasar Ampel, Surabaya. Sesuai cita-cita mereka dulu, Said dan Dulmajid bekerja sama mendirikan sebuah pondok dengan semangat PM di Surabaya.

Atang bahkan punya kabar tentang Baso, si otak cemerlang yang mengundurkan diri dari PM karena ingin merawat neneknya dan menghapal Al-Quran untuk almarhum orang tuanya. Allah mempejalankan Baso yang brilian ini kuliah di Mekkah. Dengan modal hapal luar kepala segenap isi Al-Quran, dia mendapat beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi.

Sedangkan Atang sendiri telah delapan tahun menuntut ilmu di Kairo dan sekarang menjadi mahasiswa program doktoral untuk ilmu hadist di Universitas Al-Azhar. Sementara Raja berkisah kalau dia telah satu tahun tinggal di London, setelah menyelesaikan kuliah hukum Islam dengan gelar *License* di Madinah. Dia akan berada di London selama dua tahun memenuhi undangan komunitas Muslim Indonesia di kota ini untuk menjadi pembina agama. Raja, dengan dibantu Fatia, antara lain bertanggung jawab menjalankan kegiatan masjid, madrasah akhir pekan dan pengajian rutin. Dia juga mengambil kelas malam di London Metropolitan University untuk bidang linguistik. “Sebuah kebetulan yang mnyenangkan. Bisa mengabdikan membantu umat di sini, sekaligus kuliah di tempat yang dulu aku impikan,” katanya.

Alangkah indah. Senda gurau dan doa kami di bawah menara dulu menjadi kenyataan. Aku tidak putus-putus membatin, “Terima kasih Allah, Sang Pengabul Harapan dan Sang Maha Pendengar Doa”.

Bercerita dengan kaawan-kawan lama membuat kami tidak ingat waktu. Tiba-tiba, laptop kepunyaan Raja mengumandangkan azan Subuh. Kami bertiga segera mengambil wudhu. Aku

ragu-ragu, tapi Atang telah memulai apa yang juga aku pikirkan. Dia mulai mengalunkan syair itu... "*Ilahi lastu lil firdausi ahla, wala saqwa ala nari jahimi...*" syair Abu Nawas yang mendayudayu ini menyiram hatiku.

Dengan penuh haru kami bertiga dan disusul Fatia yang telah bangun, bersama-sama melantunkan syair yang menegakkan bulu roma itu, seperti yang biasa kami lakukan di PM sebelum shalat berjamaah. Permohonan tobat atas dosa kami yang sebanyak pasir di laut di hadapan satu-satunya Sang Pengampun.

Syair ini juga terasa menarik-narik jiwaku untuk melihat kelebatan-kelebatan kenangan tentang kampungku yang permai di Maninjau, PM yang berjasa, orangtuaku tercinta, dan Indonesia. Setelah selesai shalat, aku bergumam tak tentu kepada siapa.

"Jadi ingin pulang ya."

Raja dan Atang langsung mengangguk-angguk mengiyakan.

"Negaraku surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita," balas Atang. Aku yakin kami semua sepakat dengan Atang.

Di luar apartemen, gelap dan angin dingin terus menggigit. Salju tipis kembali luruh dari langit. Hinggap di rumput dan daun.

Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Aku melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta negara kesatuan Indonesia. Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Di lima menara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.

Man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil.....

Sinopsis Novel *Negeri 5 Menara*



Negeri 5 Menara adalah roman karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2009. Novel ini bercerita tentang kehidupan 6 santri dari 6 daerah yang berbeda menuntut ilmu di Pondok Madani (PM) Ponorogo Jawa Timur yang jauh dari rumah dan berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia. Mereka adalah:

1. Alif Fikri Chaniago dari Maninjau
2. Raja Lubis dari Medan
3. Said Jufri dari Surabaya
4. Dulmajid dari Sumenep
5. Atang dari Bandung
6. Baso Salahuddin dari Gowa

Mereka sekolah, belajar dan berasrama dari kelas 1 sampai kelas 6. Kian hari mereka semakin akrab dan memiliki kegemaran yang sama yaitu duduk dibawah menara pondok madani. Dari kegemaran yang sama mereka menyebut diri mereka sebagai Sahibul Menara.

Alif lahir di pinggir Danau Maninjau dan tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau. Masa kecilnya adalah berburu durian runtuh di rimba Bukit Barisan, bermain sepak bola di sawah berlumpur dan tentu mandi berkecipak di air biru Danau Maninjau.

Tiba-tiba saja dia harus naik bus tiga hari tiga malam melintasi punggung Sumatera dan Jawa menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur. Ibunya ingin dia menjadi Buya Hamka walau Alif ingin menjadi Habibie. Dengan setengah hati dia mengikuti perintah Ibunya, belajar di pondok.

Di kelas hari pertamanya di Pondok Madani (PM), Alif terkesima dengan “mantera” sakti *man jadda wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses. Dia terheran-heran mendengar komentator sepak bola berbahasa Arab, anak menggigau dalam bahasa Inggris, merinding mendengar ribuan orang melagukan Syair Abu Nawas dan terkesan melihat pondoknya setiap pagi seperti melayang di udara.

Dipersatukan oleh hukuman jower berantai, Alif berteman dekat dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan Baso dari Gowa. Di bawah menara masjid yang menjulang, mereka berenam kerap menunggu maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak pulang ke ufuk. Di mata belia mereka, awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing. Kemana impian jiwa muda ini membawa

mereka? Mereka tidak tahu. Yang mereka tahu adalah: Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.